



1

Laura menginjakkan kaki nya untuk pertama kali di perusahaan "Deluxe Corporation". Gedung perusahaan teknologi terbesar di New York itu menjulang tinggi bagai pencakar langit membuat Gadis bermata Hazel itu tampak sangat bahagia karna berhasil mengalahkan beberapa pesaing tangguh lainnya.

Ia merapatkan kedua tangan nya pada sudut rok selututnya untuk mengatasi rasa gugup yang menguasai dirinya saat ini. Ia mengedarkan pandangan ke segala arah dengan cepat untuk mencari sesuatu yang ingin ia dapatkan.

"Laura Helena?" tanya seorang pria sedikit tua dengan pakaian rapi dan berdasi kupu-kupu sangat tidak cocok untuk berada di kantor.

"Ahh—yaa aku, Laura Helena." Laura tampak terbata saat berhadapan dengan pria asing yang ada di hadapan nya saat ini seraya menyodorkan tangan sebagai salam perkenalan untuk nya.

Drap

Drap

Seketika suasana kantor menjadi ramai saat seseorang turun dari mobil nya dengan wajah angkuh dan tidak bersahabat itu, semua orang menunduk padanya tanpa ragu walaupun mereka lebih tua dari pada pria yang sedang berjalan tanpa membalas sapaan para pegawai kantor.

Laura menangkap wajah tampan yang berjalan melewatinya.

"Wahh... orang kaya selalu angkuh." Batin Laura sambil sembari mendelik ke arah gadis yang mengikuti pria itu di belakang nya.

"Kenapa sekretasis berdandan seperti seorang model?" sambung Laura melamun ke arah gadis yang terlihat nakal dan sexy itu.

"Nona Laura, bisa ikut saya?" ucap pria tadi memecah lamunan Laura yang tampak nya sangat jauh.

"Ahh yaa tentu saja."

Laura berjalan sambil melirik ke arah dua orang angkuh yang sedang masuk ke dalam lift.

"Dia adalah pemilik perusahaan dan tunangan nya." Ucapan pria tua dengan nama Arnold seolah menjawab pertanyaan yang ada di pikiran Laura sejak tadi.

"Apa?? Jadi dia yang bernama Samuel atau yang sering di sapa Sam?" ucap Laura dengan suara lantang membuat banyak orang menatap ke arah nya membuat Arnold tersenyum tidak enak ke arahnya.

"Ehh, Maaf aku terlalu bersemangat."

Laura segera menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali sambil tersenyum aneh ke segala arah, Ia merasa tidak nyaman melihat tatapan sadis yang di arahkan kepadanya.

"Baik lah, Kau ku beri kesempatan 1 hari setelah ini kau tidak bisa melakukan kesalahan sekecil apapun, karna tuan Sam tidak memberi maaf pada kesalahan kecil sekalipun." Ucap Arnold sambil menunjuk meja kerja milik Laura dan menatapnya sebagai tanda tugasnya selesai.

"Aku akan berusaha dengan sekeras mungkin."

Ucapan Laura hanya dibalas dengan senyuman hangat dari wajah Arnold terhadapnya.

"Sebentar lagi Raina akan mengajari mu, Kau harus bisa segalanya dalam waktu dua hari."

Ucapan Arnold kini seakan membuat Laura frustrasi, bagaimana ia bisa belajar hanya dalam dua hari, dengan sangat terpaksa Laura hanya mengangguk seolah ia mampu menerima pekerjaan itu.

"Maggie, menjauhlah." Suara Sam terdengar lantang saat menerima sentuhan dari wanita yang tidak ia sukai itu.

"Hey... Aku ini tunangan mu Sam."

Maggie memasang wajah kesal, sebagai tunangan ia tidak pernah mendapat perhatian dari Sam atau setidaknya kasih sayang sedikit saja.

"Kau harus ingat perjanjian kita, Aku tidak tertarik pada mu." Sam sangat dingin, Ia menepis tangan lembut Maggie yang sedari tadi memegang wajahnya, gadis itu sangat mengusik mood paginya.

Kalau saja Sam punya pacar yang bisa ia kenalkan pada kedua orang tua nya sudah pasti perjodohan ini segera batal. Ya begitulah perjanjian nya Sam di izinkan membatalkan pertunangan jika Sam bisa membawa gadis ke rumah nya.

"Aku harus mencari orang yang mau aku bayar untuk menghancurkan pertunangan ini, Aku sangat muak dengan nya."

Kali ini Sam mengarahkan tatapan nya ke sudut tembok putih yang seakan menjadi saksi kebenciannya saat ini.

"Kenapa melamun sayang?" Maggie memeluk Sam kembali sembari mencium sudut pipi yang mulai di tumbuhi bulu halus.

Sam tidak menggubrisnya, Ia hanya berusaha menghindari tiap sentuhan yang di anggapnya tidak seru pada tubuh nya. Sam tidak menyukai gadis yang murahan serta selalu bersikap agresif karna Pria tetap harus lebih menang dari wanita, itulah yang difikirkannya saat ini.

"Raina, staf baru bagian keuangan sudah masuk kan? Suruh dia menghadap sekarang dan kirim data diri nya ke email ku."

"Ya tuan, dengan segera." Balas Nana lalu menyambungkan telpon kembali ke Rio untuk memanggil Laura dengan segera.

"Aku akan pergi shopping."

Mendengar itu Maggie bangkit dari tempat nya dengan rasa malas dan mengambil tas mahal nya meninggalkan Sam yang merasa sangat senang.

"Baguslah." Batin Sam meleguh nafasnya lega, lalu mengecek email dan melihat data tentang Laura dengan perlahan dan seksama.

"Wah... Dia sangat pintar, nilainya sempurna dan juga cantik." Puji Sam melihat data yang dikirim sekretarisnya.

Tok

Tok

Tok

"Masuk." Suara dingin Sam kembali membuat Laura gugup dan takut, perlahan ia membuka pintu dan mengintip ke dalam terlebih dahulu lalu pelan berjalan masuk ke dalam melihat isi ruangan kantor Sam yang luar biasa besar dan indah seperti rumah pribadi.

"Laura Helena?" sapa Sam sambil menatap ke arah gadis yang berada di depan pintu ruangan nya.

"Cantik." Batin Sam memuji wanita yang berjalan menuju ke hadapannya secara tidak langsung.

"Iya, saya Laura Helena, ada yang bisa saya bantu?"

Laura basa-basi dengan senyuman tipis yang terlihat menggoda dan ramah.

"Ya... Ini laporan yang harus kau kerjakan, salin dan cocokkan data tiap bulan lalu pertahun nya." Balas Sam kembali menurunkan pandangan nya ke dada Laura.

"Padat dan cukup sexy, kalau di poles akan terlihat luar biasa." Batin Sam kembali memuji dengan mesum ke arah gadis di hadapan nya.

"Baik pak, Saya akan menyiapakan dengan segera."

Laura kembali tersenyum tipis dan mengambil laporan dari tangan Sam, ia tanpa sengaja menyentuh tangan Sam membuat darah pria itu berdesir.

"Maaf pak." Laura merasa tidak enak dan langsung menarik laporan itu dengan mengigit bibirnya yang tipis.

"Selesaikan laporan bulanan dalam waktu 3 jam dan bawa pada ku." Ucap Sam dingin tanpa mengubris Laura dan menjatuhkan pandangannya ke bibir Laura yang sedang ia gigit. Rasanya ingin sekali Sam mendekati Laura untuk menarik bibirnya itu dan menciumnya.

"Kau bisa keluar." Sam mengusir Laura karna merasa sesak karna gadis itu tampaknya membangkitkan gairah tidak biasa di dalam dirinya. Laura mengangguk pelan lalu memutar tubuhnya dengan perasaan tidak enak.

Sam melihat bongkahan padat dan kencang di bokong laura, membuat Sam kembali tersenyum mesum ke arah staff baru nya tersebut.

"Seperti nya dia cocok dengan kriteria."

Sam mengigit bibir nya dan menempelkan kepalanya di kursi.



Tidak butuh waktu lama bagi Laura menyelesaikan apa yang di tugaskan Sam padanya, Sam juga tampak puas dengan hasil yang di berikan oleh staf baru seperti Laura, Ia sangat teliti dan membuat Sam semakin tertarik dengan nya.

"Kau bisa melanjutkan untuk laporan tahunan mu, rekap dan kirim ke email ku nanti." Sam berusaha bersikap dingin untuk menjaga wibawanya di hadapan setiap orang.

"Baik trimakasih pak." Ucap Laura tersenyum dengan cantik membuat Sam hanya diam sambil mengigit bibir sensual nya.

"Ya Tuhan, kenapa dia sangat tampan." Batin Laura, ia sangat gugup berhadapan dengan bos nya saat ini padahal ia tau kalau bos tampan nya ini punya tunangan dan ia juga memiliki Thomas. Hubungan Laura dan Thomas sudah hampir 4 tahun lamanya tapi hingga saat ini Laura masih belum mendapatkan lamaran dari pria itu dan parahnya ia sudah mendapati Thomas berselingkuh hingga 6x. Luar biasa bukan kesabaran yang dimiliki Laura untuk Thomas?

"Melamun apa?" tanya Sam tiba-tiba membuat Laura terkejut dan mendadak menjadi canggung di hadapan boss nya.

"Ah tidak, ma-maaf pak—" Ucap Laura ke arah bos tampan nya itu lalu dengan segera ia memutar tubuh nya untuk keluar dari ruangan itu.

Mata Sam langsung kembali melihat ke arah bongkahan padat milik Laura seperti tadi , ia membayangkan bagaimana

rasanya jika ia memukul bokong tersebut dan meremas nya kuat.

"Kenapa aku bodoh sekali, bagaimana bisa melamunkan seorang boss di hadapan nya langsung." Batin Laura sambil memegang berkas nya dengan sedikit geram.

Drrttt..

Ponsel Laura bergetar pelan, ia melihat satu pesan dari Thomas yang sedari tadi ia tunggu-tunggu.

"Hey... Aku punya hadiah untuk mu." Thomas mengirim pesan singkat membuat Laura tersenyum kecil, Ia mulai mengetik untuk membalas pesan dari Thomas.

"Apa yang kau lakukan nona Laura?" Suara yang dingin itu terdengar jelas di belakang nya dekat membuat Laura enggan untuk berbalik badan. Ia cukup tau suara siapa itu karna baru saja ia menemui pria itu di ruangan nya.

Pelan ia menoleh ke belakang dan melihat sosok yang membuat nya gugup sepersekian detik tadi.

"Apa kau sudah besar kepala karna pekerjaan mu tadi sudah benar?" tanya Sam dengan wajah dingin dan menatap tajam ke arah Laura yang merasa canggung.

" Pak , saya"

"Sudahlah... kali ini aku maafkan tapi tidak untuk lain kali." Potong Sam tiba-tiba, ia memilih untuk pergi dari hadapan Laura, dan segera gadis itu memeriksa jantung nya

yang berdetak kencang karna ketakutan lalu menarik nafasnya pelan.



Sementara di sisi lain Thomas dengan seorang gadis tampak sedang saling merayu dan bercanda bersama tanpa mengenakan busana.

"Kenapa kau menatap ponsel mu terus?" tanya gadis itu dengan manja sambil memasang wajah cemberut.

"Tidak sayang, Ayo lanjutkan lagi." Ajak Thomas kembali mengecup pundak gadis itu hingga kepusat lehernya.

"Tunggu! Kapan kau akan memutuskan Laura?" tanya gadis itu mendorong Thomas untuk menjauhi dirinya.

"Lidia.... Aku masih belum punya cara untuk memutuskan nya." Timpal Thomas membuat gadis di pelukan nya percaya.

"Aku letih pacaran diam-diam seperti ini." Timpal Lidia kembali lalu bangkit dari tempat tidur seraya menutupi tubuh telanjang nya dengan selimut.

"Hey, yang penting aku mencintai mu." Ucap Thomas ikut bangkit memeluk tubuh Lidia sambil meremas kedua gundukan di dada Lidia.

"Mungkin aku tidak akan begini kalau Laura mengizinkan ku." Batin Thomas seraya mengecup punggung putih milik Lidia.

Lidia kembali berbaring di sisi ranjang dan tampak sedikit berfikir.

"Sepertinya aku harus giat untuk menyakinkan Thomas untuk mengakhiri hubungan nya dengan Laura." Batin Lidia melayang jauh dan memikirkan Thomas.



Waktu berjalan seiring jam yang terus berputar, tanpa terasa kalau hari ini adalah hari ke 7 Laura bekerja dengan baik bagi seorang pegawai baru di kantor itu.

Sam masih mencari celah di mana saat ia untuk membuat Laura mau mengikuti aturan main di luar kantornya, Menjadikan Laura sebagai pacar yang hanya untuk di pamerkan ke keluarga nya agar pertunangannya dengan Maggie batal. Ia bukan tipe pria yang blak-blakan karena hal itu akan membuat harga diri nya jatuh sebagai seorang bos.

Sementara Thomas entah kenapa ia mulai mendapat pesan terror dari seseorang. Peneror itu sangat tau di mana dan apa yang sedang di lakukan Thomas. Beberapa hari yang lalu ia ketakutan karena seseorang mengirim foto ia bersama Lidia di kotak pos miliknya.

"Bagaimana kalau ini sampai ke tangan Laura, ia pasti marah besar." Batin Thomas lalu segera mengambil korek untuk membakar foto-foto itu.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat Thomas terkejut, Ia menoleh ke arah pintu dan mematikan apinya dengan segera,

Thomas segera membersihkan abu foto yang sebagiannya sudah terbakar dan langsung melempar sisanya ke bawah ranjang.

"Thomas!" seru Laura dari luar pintu terdengar cukup keras.

"Sebentar sayang!" seru Thomas dari dalam lalu berlari ke arah sumber suara untuk membukakan pintu untuk Laura.

"Sedang apa? Kenapa lama sekali?" tanya Laura melirik ke dalam rumah.

"Aku tadi di kamar mandi." Ujar Thomas berbohong lalu mengambil tangan Laura untuk mengajak nya masuk.

"Seperti bau sesuatu terbakar." Ucap Laura melihat keadaan sekitar.

"Tidak ... Memang sering seperti ini sejak tetangga sebelah pindah." Jawab Thomas cepat sepertinya ia sangat lihai dalam berbohong dan menyembunyikan sesuatu.

"Aku merindukan mu." Ucap Thomas memeluk erat tubuh Laura yang mungil bagi tubuh nya yang kekar.

"Aku juga, Maaf aku sangat sibuk beberapa hari ini." Timpal Laura mencoba mencairkan suasana.

"Tidak masalah." Thomas memegang pinggul Laura yang ramping dan menaikkan gadis itu di dapur nya lalu segera menciumi bibir Laura dengan gemas.

"Thomas cukup!" seru Laura saat Tangan Thomas mulai naik ke arah dada nya, Ia sangat tidak nyaman terhadap sentuhan dari pria yang intim di tubuh nya karna sampai saat ini ia masih belum percaya pada Thomas atau pria mana pun.

"Maaf." Lebih Thomas lalu menjauhi Laura yang terlihat canggung.

"Hubungan seperti apa ini?" seru Thomas tiba-tiba kesal.

"Apa maksudmu?" tanya Laura tidak mengerti apa yang di ucapkan Thomas.

"Kau! Sangat sulit untuk ku sentuh kita berpacaran sudah cukup lama tapi kenapa kau masih terus menolak ku?" ucap Thomas berusaha mengeluarkan isi hatinya pada Laura yang mengerutkan keningnya.

"Thomas, kita tidak...."

"Aku menyukai mu!! Jadi biarkan aku masuk." Ucap Thomas mendekat ke arah Laura dan menciumi Laura sambil berusaha melepas kancing kemeja gadisnya.

"Thomas hentikan!" teriak Laura lalu melayang kan satu tampar menyakitkan di pipi Thomas.

Laura meremas tangan nya sendiri dan merasa bersalah karna menampar wajah Thomas, Ia turun dari tempatnya dan berjalan keluar rumah Thomas.

"Laura!! " seru Thomas berusaha menahan pacarnya, Tapi gadis itu tidak memperdulikan nya lagi dan disaat ia keluar

tanpa sengaja ia berpas-pasan dengan Lidia yang ada di depan rumah Thomas.

"Kau?" seru Laura lalu menoleh ke arah Thomas yang mendekatinya dan menatap takut ke arah nya.

"Aku kecewa dengan mu Thomas." Ucap Laura lalu berjalan menjauhi mereka berdua.

"Laura tunggu! Laura!" Thomas berusaha mengejar Laura yang terus berjalan tanpa menghiraukan siapapun.

"Sayang biarkan saja dia." Ucap Lidia sambil menahan lengan Thomas.

"Lepas!" Perintah Thomas lalu menepis tangan Lidia dan terus mengejar Laura yang sudah menghilang dari lorong apartementnya.



3



Laura berjalan di bahu jalan sambil menangis. Ia tidak memperdulikan bagaimana orang melihat ke arah nya atau orang membicarakan nya. Yang ia pedulikan saat ini adalah hati nya sangat hancur karena Thomas entah untuk yang ke berapa kali nya.

Kali ini ia tidak bisa mentoleransi Thomas lagi, Ia tidak menyangka selama ini Thomas hanya menahan diri untuk melakukan hal itu padanya. Belum lagi ia mendapati kekasih dengan mantan pacarnya itu pagi ini.

Sam tanpa sengaja melewati Laura dengan pelan, tampak seringai smirk di wajah nya saat melihat ke arah Laura. Ia mengerem mobil nya tepat di samping Laura membuat gadis itu terkejut dan berhenti melihat ke arah dalam mobil yang ada di samping nya.

Deg...

Jantung nya berdetak kencang saat melihat Sam dengan wajah dingin nya sambil menatap nya heran.

"Masuk lah." Perintah Sam terdengar mendominasi ke arah nya.

Laura menyeka air mata nya seraya menunduk ragu.

"Hey... Cepat lah." Seru Sam dengan suara yang lebih serius ke arah Laura.

Laut mengganggu lalu takut untuk membuka pintu mobil bos nya itu. Ia tidak sadar karna hal itu sebentar lagi hidup nya akan berubah entah itu akan jadi lebih baik atau sebaliknya.

Sam memberikan sapu tangan nya pada gadis itu agar ia bisa mengelap air mata nya dengan sempurna. Lalu menjalankan mobil nya sesuai keinginan nya.

"Hm... Pak maaf karna merepotkan mu." Ucap Laura memecah keheningan di antara mereka.

"Aku tidak tau apa masalah mu, tapi seperti nya kau sangat tertekan." Ucap Sam memutar mobil nya ke suatu tempat.

Laura menunduk sambil meremas sapu tangan tadi dan menggigit bibir nya pelan. Ia malu karena bos nya yang biasanya dingin itu kali ini mulai tampan peduli dengan nya.

"Bapak mau kemana?" tanya Laura penasaran melihat jalan yang belum pernah ia tempuh. Ia melihat tampilan Sam yang berbeda dengan biasanya, pria itu terlihat lebih santai dan tampan serta lembut berbeda dengan Sam yang ia temui di kantor.

"Turunlah." Suara bass Sam terdengar mencuat saat mereka sampai di rumah yang sangat besar dan mewah. Laura melihat rumah itu tanpa berkedip dan sedikit menganga.

"Wah... Ini dimana? Bagus sekali." Seru Laura kuat membuat Sam tersenyum.

Deg...

Laura baru kali ini melihat bos nya itu tersenyum dengan tampan, itu sangat membuat hati nya sembuh dan senang. Mungkin dengan begini hubungan nya dengan bos nya itu akan lebih baik lagi saat di kantor.

"Ini rumah ku." Ucap Sam sambil berjalan masuk membuat Laura menelan Saliva nya kuat. Pupil matanya melebar melihat indah nya rumah itu dan sangat tertata dengan rapi.

"Tunggu di sini." Seru Sam membuat Laura langsung duduk di sofa nya dengan keras.

"Wahh... Ini lembut sekali." Ucap Laura sambil menekan-nekan sofa berwarna biru laut tanpa memperdulikan beberapa pelayan yang melihatnya sambil tersenyum lucu. Sam sedikit tersenyum lalu memilih berjalan masuk entah kemana.

Sam tampak gerah ia memutuskan untuk mandi terlebih dahulu di kamarnya seraya memikirkan apa yang harus ia lakukan dengan gadis incaran nya itu.

Tap tap tap..

Suara langkah kaki tampak ramai masuk ke dalam rumah Sam sambil tertawa ringan.

"Eh... Kau siapa?" sapa wanita sedikit ukuran sekitar 50 tahunan dengan gaya yang sedikit nyentrik dan serba mahal.

"Ah.. Ma maaf aku .. Aku..."

"Dia pacar ku bukan, jangan ganggu dia." Ucap Sam yang tiba-tiba keluar dari kamarnya hanya dengan handuk. Sam sangat teledor ia seperti nya sudah biasa melakukan hal itu pada siapapun.

"Ahh..." Laura mencoba mencerna apa yang baru saja ia dengar, Wanita itu melihat ke arah Laura dengan terkejut dan dengan cepat mendekati nya.

"Apa? Pacar?" tanya wanita itu dengan membelalakkan mata.

"Sejak kapan?" tanya ayah Sam mulai penasaran karna ia baru tau kalau anak nya itu tertarik dengan seorang pacar dan hubungan berbeda dari biasa nya.

"Sudah 7 bulan." Balas Sam kembali cepat membuat Laura hanya diam di antara mereka sambil menelan Saliva nya terus, ia tidak mengerti situasi seperti apa saat ini. Kenapa bos nya ini malah mengatakan hal yang tidak seharusnya?

"Lalu kenapa kau tidak katakan pada kami kalau kau punya pacar secantik ini?" tanya Nella ibu Sam memandangi laura dengan senang seraya mendekati gadis itu.

"Aku belum siap." Balas Sam terdengar santai lalu melirik ke arah Laura dengan tatapan biasa saja. Ia melihat wajah pucat dan aneh dari Laura, sebenarnya ia ingin tertawa tapi ia tahan untuk menjaga wibawanya di depan Laura.

"Sayang kemarilah." Ucap Sam ke arah Laura.

"Ehh a- a- aku?" tanya Laura sambil menunjuk diri nya, Ia melihat dada bidang dan otot kekar di tubuh Sam membuat nya

merinding mendengar Sam memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Ya.. Bantu aku sini." Ucap Sam sambil berjalan menaiki tangan. Laura melihat ke arah kedua orang tua Sam yang tampak senang dan mendorong dirinya kuat agar mengikuti Perintah Sam.

Laura berjalan ragu menuju ke arah Sam, Pria itu menarik tangan nya membuat jantung nya berdetak tanpa berhenti.

Mata Laura terbelalak melihat Sam membawanya ke kamar, ia dengan santai memakai boxer di hadapan Laura lalu berkacak Pinggang sambil mendekati nya. Laura spontan mundur dan menempelkan tubuh nya pada pintu yang tertutup dan menutup dadanya dengan kedua tangan nya seraya menatap Sam dengan pandangan tidak percaya.

"Kau kenapa?" tanya Sam melihat aneh ke arah Laura yang bertingkah aneh.

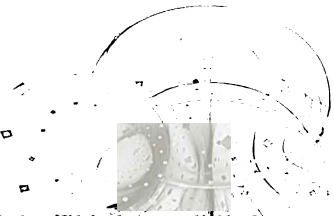
"Pak tutupi tubuh mu. Aku mau pulang." Ucap Laura seraya terbata.

"Tunggu sebentar." Ucap Sam masih menatap dirinya. Tak lama ia mendengar suara mobil keluar dari pekarangan rumah nya tanda kalau kedua orang tua nya pulang.

Ctakk! Sam menempelkan satu tangannya pada pintu tepat di samping kepala Laura.

"Aku punya tawaran untuk mu Dan kau tidak bisa menolak." Ucap Sam tegas membuat Laura terdiam menatap nya sambil berkedip.

"Astaga kenapa dia sangat tampan?" batin Laura membuat jantung nya berdetak semakin keras dan ia melamun panjang melihat wajah Sam sangat dekat dengan nya.



Suasana kini berubah, Laura tampak berfikir keras di hadapan boss nya itu, ia tidak menyangka kalau harus terjebak dengan Sam saat ini.

Sam tampak memandangnya dengan wajah serius sembari menunggu nya untuk sepakat atas apa yang ia janjikan.

"Bagaimana? Kau bisa menikmati hidup yang kau impikan Laura." Ucap Sam sambil membuka tangannya seolah membuat Laura melihat rumah nya yang mewah dan besar.

Laura menatapnya dengan menaruh tangan nya di paha dan merapatkannya kuat, Ia sesekali melirik ke arah Sam seraya menggigit bibirnya dengan kuat sehingga tampak merah dan menggoda.

"Apa aku bisa?" tanya Laura keluar dengan pelan ke arah Sam membuat pria itu kembali tertawa membuat Laura menjadi tertarik mengikuti syarat bosnya itu. Ia merasa seperti tertantang lagipula itu hanya 10 hari berlagak seperti kekasih seorang pria tampan tentu saja tidak berdosa bukan.

"Kalau kau tidak mau aku akan menca....."

"Tidak... aku mau!" potong Laura keluar begitu saja membuat senyuman Sam mengembang sempurna.

"Baik... kau harus ingat semua peraturan yang sudah aku sebutkan tadi, Ingat jangan lakukan kesalahan apapun!" perintah Sam tegas kepada Laura, Ia bangkit dari tempat duduk nya menuju ke salah satu lemari untuk mengambil sesuatu.

"Ini untuk mu, belanjalah sesukamu dengan kartu ini." Ucap Sam memberikan sebuah kartu kepada Laura yang tampak berat menerimanya.

"Kartu itu tidak memiliki batas dan jangan memermalukan ku." Ucap Sam lalu memegang bibirnya seraya menatap ke arah dada Laura yang tampak dari atas sini.

Laura tampak mengangguk dan mendongak melihat Sam yang tiba-tiba saja mengalihkan perhatiannya agar tidak ketahuan mesum kepada bawahan nya ini.

"Lalu pekerjaan ku?" tanya Laura.

"Kau tidak perlu bekerja lagi, aku akan mencukupi seluruh kebutuhanmu." Timpal Sam kembali melirik bongkahan dada padat milik Laura saat menyadari gadis itu tidak lagi melihat ke arah nya.

Laura mengangguk lalu beringsut untuk berdiri dari tempatnya.

"Baiklah aku pulang dulu kalau begitu." Ucap Laura sambil tersenyum tipis.

Sam tersenyum seraya mengerutkan keningnya menatap ke arah Laura.

"Siapa bilang kau boleh pulang Laura?" tanya Sam membuat Laura langsung menatap ke arah nya dengan tatapan aneh.

"Maksud bapak?" tanya Laura menatapnya tanpa berpaling sedikitpun.

"Mulai hari ini kau tinggal bersama ku di sini sampai perjanjian itu selesai." Jawab sam dengan nada tegas ke arah Laura.

"Apa?? Tapi aku tidak bisa." Ucap Laura terbata.

"Kau sudah sepakat Laura." Ucap Sam kembali mengingatkan dirinya pada hal yang baru saja ia sepakati.

"Tidak apa Laura, ini hanya 10 hari, kau pasti bisa itu tidak lama." Batin Laura mencoba menguatkan hatinya seraya menatap ke arah Sam lalu mengangguk setuju.

"Baiklah, Ayo aku tunjukkan kamar mu." Ucap Sam lalu langsung berjalan menuju ke kamar Laura, gadis itu menatap punggung kekar Sam yang tidak pernah ia lihat saat di kantor, Ia sangat mengangumi pria ini dengan mudah entah pesona apa yang membuatnya merasa sangat tertarik pada Sam.

"Ah... tidak bisa begini! Kau tidak boleh jatuh cinta itu ada di dalam kesepakatan, Laura sadarlah." Batin Laura menjadi-jadi sembari terus menatap dan melamun punggung kekar Sam.

Bbuggg!

Tanpa sadar Sam berhenti dan membuat nya menabrak punggung itu dan langsung memeluk Sam dari belakang membuat Sam terkejut. Dengan cepat ia melepaskan pelukan nya dari sana dan menjauh.

"Maaf pak, aku tidak sengaja." Ucap Laura menunduk dan terbata, Sam menoleh ke arahnya dengan tatapan yang tidak bersahabat.

"Tidak masalah, lagipula nanti kau juga harus terbiasa." Ucap Sam tersenyum dengan jarak yang dekat.

"Apa maksud bapak?" tanya Laura tidak mengerti.

"Bukankah sepasang kekasih harus selalu terlihat romantis di hadapan semua orang?" tanya Sam membuat fikiran kotor di otak Laura langsung menghilang seakan tertiuang angin.

"Astaga kenapa fikiran ku sangat kacau?" keluh Laura di hadapan Sam.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Sam penasaran.

"Aku kira bapak akan melakukan itu pada ku." Laura berusaha jujur seraya menelan salivanya kembali kuat-kuat.

"Terlalu polos." Batin Sam mendelik ke arah Laura yang masih mengulung ujung bajunya ke atas.

"Sudahlah... kau bisa istirahat hari ini, besok kau harus belanja untuk memulai peran mu." Ucap Sam kembali lalu membuka pintu kamar yang sudah ia siapkan tamu.

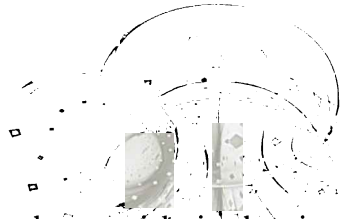
Laura masuk ke dalam kamarnya dan melihat isinya, kamar itu sangat besar dengan nuansa warna yang sangat ia sukai. Tampak elegan dan pemandangan cantik terlihat dari atas sini membuat nya nyaman dan merentangkan tangan nya. Ia merasa hidup nya seperti cerita Cinderella modern.

Ia terus berjalan menyusuri kamar yang besar dan fasilitas lengkap, Ia juga tidak perlu repot keluar kamar jika ingin ke kamar kecil seperti kamar sewanya selama ini. Ia memegang tv LED yang sangat besar dan segera menghidupkan nya.

"Ya Tuhan ... ini kamar atau bioskop." Seru Laura lalu duduk di ranjang nya yang sangat empuk.

"Wahhhh... empuk nyaman sekali berbeda dengan kamar ku dulu." Batin Laura seraya berbaring di kamar nya hingga tertidur pulas di sana.

Sementara Sam menikmati kopi nya hari ini, Ia cukup beruntung karna memiliki semua nya. Ia sudah melihat seluruh latar belakang tentang kehidupan Laura dan ia memanfaatkan semua nya agar gadis itu mau menuruti segala keinginan nya untuk membantunya membatalkan pertunangan nya dengan Maggie.



Hari ini adalah hari pertama Laura akan menjalani sebagai kekasih dari tuan Samuel atau lebih di kenal Sam. Ia terlihat gugup untuk menemani pertemuan bersama seorang kolega bersama Sam. Ia mengenakan riasan standar dan santai membuat kesan cantik di wajah nya.

Tok tok tok ..

Laura langsung menoleh ke arah pintu kamar nya dan berjalan peln menuju sumber suara.

"Sudah?" tanya Sam langsung saat melihat laura membuka pintu.

Deg...

Jantung laura berdetak cepat saat melihat wajah Sam yang tampan dengan setelan jas nya seperti tampilan di kantor kemarin.

Sam melihat penampilan Laura dari atas sampai bawah lalu tersenyum kecil.

"Lumayan." Ucap Sam membuat Laura tersipu malu. Wajah nya memerah dan ia cukup senang karena Sam memujinya.

Mereka tampak serasi saat bersama. Sam cukup puas dengan tampilan kekasih 10 hari nya itu.

"Ayo." Ucap Sam lalu berjalan duluan, hampir saja Laura meraih tangan Sam ia lupa mereka hanya boleh berkontak fisik yang di perlukan saat di depan orang tertentu.

Laura berjalan pelan mengikuti Sam menuju mobil yang tampak sangat mewah. Ia sekarang sudah bangkit dari kemiskinan. Benar-benar seperti cerita Cinderella.

"Tunggu apa lagi?" ucap Sam memecah lamunan nya.

"Ah ya... Maaf." Papar Laura lalu masuk ke dalam mobil.

Jedukk...

"Akhhh.." Laura memegang kepala nya yang sakit akibat terbentuk mobil saat ia masuk. Sam yang melihat nya langsung sigap memegang kepala Laura yang sakit seraya mengusap nya dengan rasa khawatir.

"Kau tidak apa-apa? Tanya Sam sedikit takut.

Tidak bisa di bayangkan bagaimana jantung Laura saat ini, kalau saja itu bisa lepas sudah pasti sekarang ia tidak memiliki jantung lagi.

Laura menangkap tangan Sam lalu melepasnya, ia mengosok kan kepala nya sendiri yang masih terdengar sakit.

Sam membenarkan jas nya lalu menatap ke depan tanpa memperdulikan Laura lagi.

"Memalukan! Bagaimana bisa ini terjadi?" batin Laura masih menggosok kepala nya.



Laura sangat bersikap natural di hadapan koleganya, ia juga mahir berbahasa Inggris dan cerdas membuat Sam sangat menyukai acting nya, Ia tidak salah pilih untuk mempercayakan laura untuk menjadi kekasih 10 harinya.

Sementara Laura hanyut dalam sentuhan nakal yang di lakukan Sam di depan koleganya.

"Kau tampak menikmatinya." Ucap Sam saat mereka sudah sampai di rumah kembali.

"Maksud bapak apa? Tanya Laura tidak mengerti.

Sam mendekati nya hingga Laura kembali mundur dan menempelkan tubuh nya ke tembok. Sam melirik dada Laura yang dekat dengan diri nya seraya melihat ke bibir Laura, Rasanya ia ingin sekali menciumi dan meremas dada ranum itu. Tapi Sam masih menahan nya agar terlihat tetap Berwibawa.

"Lain kali panggil aku Sam!" seru Sam dengn wajah setengah mengancam.

"Ah? Aku tidak bisa." Ucap Laura menunduk menyembunyikan wajah merah nya.

"Mulai sekarang panggil aku Sam, apa seorang pasangan memanggil dengan sebutan ibu dan bapak?" Tanya Sam membuat Laura meledakan tawa nya, Ia meletakkan tangan nya di bahu Sam dan menertawakan nya. Sam tampak menatap nya dengan ngeri serah aneh.

"Kenapa gadis ini tiba-tiba berubah." Batin Sam dengan menatap ke arah Laura yang masih menertawakan nya.

Menyadari sesuatu, Laura langsung diam dan menarik tangan nya seraya melingkarkan di punggung nya.

"Maaf." Ucap Laura kepada Sam.

"lagi... dia kembali meminta maaf." Batin Sam mulai terganggu dengan ribuan kata maaf yang terus ia dengan bahkan saat ia tidak salah tapi Laura terus mengatakan maaf dan maaf.

"Oh jadi dia gadis yang di ceritakan orang-orang?" Tanya Magie tiba-tiba muncul di sisi Sam dan Laura.

Sam menoleh ke arah Magie seraya menatap nya malas.

"Kau istirahat saja." Perintah Sam pada Laura.

"Berhenti di situ." Teriak Magie saat melihat Laura mulai melangkah.

"Hey..!! Aku sudah bilang kan? Aku tidak tertarik dengan mu." Ucap Sam dengan Magie yang tampak hampir menangis.

"Sam... Aku mencintai mu." Ucapan Magie tanpa memperdulikan Laura yang menatap aneh ke arah nya seakan mengejek.

"Kau sudah merusak semua nya, dasar gadis murahan!" Seru Magie sambil mendekati Laura dan berusaha menamparnya. Beruntung Sam lebih dulu menangkap tangan Magie dan membuang nya.

"Jangan coba-cob menyentuh kekasih ku! Paham!" seru Sam memasang wajah serius.

"Urusan kita belum selesai." Magie berteriak ke arah Laura yang hanya diam tanpa memperdulikan Magie.

Sam memeluk Laura yang tampak gusar, Entah dorongan apa yang membuatnya bersikap seperti itu kepada Laura.

"Tenang lah!" ucap Sam sambil mengelus puncak rambut Laura.

Srakk!

Laura mendorong Sam untuk menjauhi nya. Ia spontan melakukan nya karna ia takut kalau perasaan nya akan jauh lebih besar terhadap Sam, Ia takut kalau perasaan nya membuat diri nya tidak bisa melupakan Sam nanti...

"Jangan melakukan itu kepada ku." Ucap Laura kepada Sam membuat pria itu mengulum bibirnya.

Sam cukup cerdas untuk tahu kenapa Laura mendorong nya. Ia hanya spontan melakukan itu dan ia merasa bersalah karena melakukan itu pada Laura. Bagaimana pun setelah 10 hari ini mereka akan berakhir dan kembali ke kehidupan masing-masing seperti biasa Tanpa ikatan dan tanpa saling mengenal.



Sejak Laura sepakat dengan kontrak lisan yang dia buat dengan Sam, Hidup nya semakin berubah saat ini.

Ia menjadi wanita sosialita dan sangat menikmati kehidupan berbeda nya.

Dulu ia hanya di caci ataupun di bully hanya karna tidak mampu membeli sehelai baju yang bagus berbeda dengan sekarang Sam tampak memenuhi seluruh kehidupan nya, Bahkan Sam memberikan ponsel keluaran terbaru untuk nya tapi entah kenapa perasaan nya menjadi tidak enak karna menerima semua ini.

"Aku akan mengembalikan nya setelah semua ini berlalu." Batin Laura sambil melingkari kalender.

"Tinggal 7 hari lagi." Batin Laura kembali sambil mengeluh panjang ke arah kalender itu.

"Laura?" seru Sam dari luar kamar nya membuat ia langsung beranjak dari tempat nya.

"Astaga!" Laura langsung menutup mata nya lalu mengintip ke arah Sam yang tidak memakai pakaian nya dengan benar.

"Apa kau kehabisan stok baju?" tanya Laura sambil menoleh ke belakang membuat Sam tersenyum untuk menggodanya.

"Kau kenapa?" tanya Sam lalu kini berjalan ke depan Laura.

"Ya Tuhan... kalau begini terus bagaimana aku melepasnya nanti?" batin Laura sambil menatap makhluk tampan di hadapan nya.

"Aku ingin mengajak mu ke pesta keluarga ku, Hari ini aku harus membatalkan pertunangan itu." Ucap Sam membuat Laura langsung menatap ke arah perut sixpack nya tanpa berkedip.

"Sekarang?" tanya Laura terus menatap perut itu.

"Ya .. Dan pesta nya di rumah keluarga ku bukan di sini." Ucap Sam menunjuk perut nya. Laura salah tingkah ia langsung mendorong sam keluar dari kamar nya dengan segera.

"Aku akan siap dalam 15 menit." Ucap Laura menyembunyikan wajah merah nya pada Sam.

"Baik lah." Sam langsung berbalik badan dan menjauhi Laura. Sam tersenyum tanpa sadar melihat penampilan Laura barusan. Gadis itu berjalan menuju ke arah kaca dan melihat diri nya seraya membelalakkan mata.

"Astaga, bagaimana bisa aku lupa mengancing baju ku seperti ini, jadi dia melihat... Aaaaakkkk." Laura meremas rambut nya dengan keras seraya mengantukkan kepala nya kuat.

Setelah Laura selesai ia segera keluar dari kamar nya dengan malu-malu.

"Sudah pakai baju mu dengan benar?" tanya Sam menggoda gadis itu.

"Diam lah." Seru Laura tidak ingin membahas hal itu pada Sam.

"Baiklah. Jaga sikap mu di sana." Sam memperingati Laura agar bersikap hati-hati nanti.

"Aku sudah tau itu." Balas Laura lalu berjalan duluan mendahului Sam.

Mereka diam di sepanjang perjalanan tanpa bicara sepatah kata pun, Canggung dan sepi itulah yang ada di sana. Entah kenapa Laura bisa terjebak dan masuk ke dalam dunia gila seperti Ini.

Laura menarik nafasnya dalam, Ia sudah siap kalau hari ini akan di jambak Magie karna Sam akan memutuskan pertunangan nya bersama gadis gila itu.

Sam memberikan tangan nya agar mereka saling bergandengan dengan mesra.

"Kau harus tersenyum." Ucap Sam berjalan masuk ke dalam rumah yang tak kalah besar dengan milik nya.

"Ya... Walau aku di jambak kali ini." Ucap Laura membuat Sam ingin tertawa kecil.

"Apa itu sebabnya kau mengikat rambut mu dengan rapi?" tanya Sam penasaran.

"Hm... dan kau sangat tampan kalau memakai kemeja putih seperti itu." Ucap Laura memuji penampilan mantan bosnya itu.

"Kalian sudah datang?" seru ibu Sam dengan wajah senang.

"Kenapa orang tua Sam tidak terganggu dengan ku? Padahal mereka sudah tunangan kan?" batin Laura merasa tidak yakin dengan segalanya.

"Duduklah di sini." Ucap ibu Sam kembali dengan wajah yang girang ke arah mereka.

"Jadi ini pacar mu?" tanya seorang pria dengan badan yang tegap dan juga cukup tampan sama dengan Sam.

"Raldo jangan ganggu adik mu." Ucap ayah Sam serius

"Ya.. Akhirnya aku tau kalau ia juga tertarik membawa wanita ke rumah." Ucap Raldo dengan wajah sedikit mengejek ke arah Sam.

"Dimana istri mu?" tanya Sam pada pria itu.

"Kenapa menanyakan nya?" tanya Raldo penasaran.

"Aku ingin dia menyempal mulut mu." Ucap Sam dengan nada kesal membuat Laura setengah tersenyum.

"Selamat malam....." Suara Magie tertahan saat melihat Sam membawa gadis yang sangat ia benci.

Magie melihat ke arah kedua orang tua nya dengan memasang wajah tidak enak melihat itu. Lalu mereka duduk bersama dengan tenang.

"Maaf kami terlambat, bagaimana kalau kita langsung membicarakan tanggal pernikahan Magie dan Sam?" Tanya ayah Magie santai membuat wajah beberapa orang disana berubah.

Sam berdiri saat itu juga sambil menatap ke arah Laura yang tampak ragu.

"Aku ingin pertunangan ini di batalkan, karna aku punya seorang kekasih." Ucap Sam membuat Magie kesal, Ia langsung bangkit dan berusaha menampar Sam tapi pria itu lebih cepat menahan nya.

"Magie duduk!" seru ayah nya dengan keras.

"Jadi kalian mengundang kami untuk pesta seperti ini?" tanya ayah Magie merasa tidak terima.

"Bukan begitu tuan, kami...."

"Diam lah! Kalian sudah mempermalukan kami! Magie ayo kita pergi." Ucap Wilson dengan suara melengking.

"Tidak!! Aku tidak mau!" ucap Magie hampir menangis.

"Kau!! Dasar gadis murahan kau kan yang menggoda Sam duluan?" tanya Magie membuat suasana panas. Laura bangkit dari tempat nya sambil menatap Magie yang emosi.

"Tenanglah, aku tidak menggoda siapapun, Sam dan aku sudah saling mencintai sejak lama." Ucap Laura dengan gaya bicara yang elegan.

"Bohong! Sam tidak pernah ingin hubungan yang serius seperti ini." Ucap Magie sangat tau siapa Sam.

Laura tersenyum tipis.

"Terserah pada mu, yang jelas kami saling mencintai." Ucap Laura kembali mencoba meyakinkan Magie.

"Magie sudahlah, ayo kita pergi." Ucap Wilson kembali dengan suara semakin kasar dan menarik lengan anak nya yang menangis seperti orang gila.

"Kau lihat saja nanti! Aku akan membalas mu!" teriak Magie ke arah nya.

"Laura kau tidak apa-apa?" Tanya ibu Sam dengan penasaran.

"Yah tentu saja." Ucap Laura sambil tersenyum.

"Aku mau ke toilet sebentar." Ucap Laura sambil memegang pelipis nya.

Sam hanya mengangguk dan membiarkan nya sendiri. Sam merasa lega karena kini ia resmi berstatus lajang kembali, ia tinggal memikirkan bagaimana mengatakan kepada keluarga nya saat ia putus dengan Laura.

"Aku mau menyusul Laura sebentar." Ucap Sam lalu bangkit menuju ke arah toilet. Tanpa sengaja ia melihat Raldo bicara dengan seseorang di telpon.

"Aku tidak yakin kalau gadis itu pacarnya." Ucapnya di sana.

"Ya... Mereka sangat kaku." Sambung Raldo kembali.

Sam tersenyum tipis saat melihat Raldo bicara seperti itu, Ia menunggu Laura keluar dari toilet.

Tak lama gadis itu keluar, Sam langsung mendekati gadis itu seraya menarik nya agar lebih dekat.

Sam menjatuhkan pot agar Raldo melihat ke arah nya dan Sam langsung mencium bibir Laura dengan lembut.

Seketika Raldo yang melihat itu berhenti menelpon, Ia mengedipkan mata saat melihat Sam dan Laura berciuman di hadapan nya.

Laura berusaha mendorong Sam untuk melepas ciuman dadakan itu.

"Nikmati, keluarga ku melihat." Ucap Sam berbisik lalu menciumi nya kembali dengan semakin lembut. Laura yang mendengar itu terpaksa menikmati ciuman nakal dari Sam yang berhasil membuat darah nya naik turun.



"Kau marah pada ku?" tanya Sam saat mereka sampai di rumah. Karena sedari tadi ia melihat Laura hanya diam dan memasang wajah masam.

"Tidak... Lagipula itu demi kepentingan mu." Ucap Laura tanpa melihat ke arah Sam.

"Aku tau kau marah laura." Ucap Sam berdiri di hadapan gadis itu dengan wajah sedikit tertekan.

"Jangan lakukan hal itu lagi padaku, Aku tidak bisa menahan hati ku." Ucap Laura mencoba mengakui perasaan kecil nya untuk Sam, seorang pria yang tidak akan pernah ia raih ataupun ia dekati.

Laura memilih masuk ke kamarnya dengan perasaan kacau, Ia melempar tas nya dan langsung membenamkan diri nya di tempat tidur, Sekilas Ia melihat ke arah kalender dan mengambil pulpen kembali untuk melingkarkan tanggal tersebut.

"6 hari lagi... Hm." Ia menelungkupkan wajah nya diantara kedua tangan dan kaki nya seraya menangis. Laura menangis karna perasaan yang ia miliki untuk Sam rasanya semakin besar. Ia bingung bagaimana nantinya akan melepas Semua ini.

"Sial! Kenapa aku cengeng begini?" batin Laura sambil memukul kepala nya pelan.

Sam saat ini sedang mengguyur tubuh nya di bawah shower seraya tersenyum kecil mengingat apa yang telah ia lakukan berusaha seraya menggaruk pelipis nya pelan.

"Dia menarik dan" Ucap Sam seraya memegang bibirnya berkali-kali, Ia tidak tahan menahan senyuman saat ini entah sejak kapan ia menjadi seorang pria yang banyak tertawa sekarang berbeda darinya yang dulu.



Sam type pria yang pandai memainkan perasaannya sama pada saat ini, Ia melihat aksi konyol dari Laura pagi ini yang terguling jatuh karna terpeleset. Ia menahan tawanya dengan sangat berwibawa agar tidak kembali membuat gadis itu marah padanya.

"Kenapa bisa jatuh?" tanya Sam dengan pernyataan bodoh nya seraya memijit kaki laura yang masih sakit.

"Lepas! Biar aku saja." Ucap Laura terus menolak bantuan dari Sam untuk menetralkan hatinya agar ia siap saat melepas Sam nanti.

"Kau bisa jalan begitu?" tanya Sam masih setia menatap wajah nya yang merah karena malu.

"Jangan perdulikan aku." Ucap Laura lalu berjalan pincang menaiki tangga untuk menuju kamar nya.

Sam kesal melihat pemandangan itu, ia memutuskan untuk membantu Laura sampai ke rumah nya.

"Jangan jadikan aku seperti pria yang tidak punya tanggung jawab." Ucap Sam lalu meletakkan tangan Laura ke bahu bidang nya membuat laura langsung menatap nya dengan tajam Saat merasakan tangan kekar Sam berada di pinggulnya.

"Cepat atau aku mendorong mu ke belakang." Ucapan Sam membuat Laura kesal sekaligus terpaksa mengikuti hingga ia sampai ke kamarnya.

Setiba nya di dalam kamar Sam langsung memberi ruang agar gadis itu bisa duduk dengan nyaman di tempat tidur nya. Tapi di saat ia bangkit dari tempat duduk nya Sam malah tertarik ke tempat tidur hingga posisi mereka kini saling berbaring di tempat tidur. Sam berada di atas Laura membuat mereka saling tatap dan diam untuk beberapa saat.

"Kyaaaaaaa!!!" Laura berteriak kencang membuat Sam gelagapan dan langsung bangkit ternyata rambut Laura tersangkut di kancing baju Sam.

"Astaga bagaimana bisa ini tersangkut Sam?" ucap Laura sambil berusaha menarik rambutnya dengan keras.

Tap ..

Sam memegang kedua tangan Laura membuat gadis itu diam. Ia melepaskan tangan laura dan berusaha melepaskan kaitan rambut Laura dari kancing bajunya dengan pelan.

Laura mendekatkan kepalanya di dada bidang Sam.

"Dia wangi sekali." Batin Laura sambil memegang jantung nya yang hampir saja mau copot.

"Sudah." Ucap Sam tiba-tiba membuat Laura Mendongak untuk menatap wajah nya.

"Kenapa kau selalu ceroboh?" tanya Sam pada Laura membuat gadis itu mencebik nya dengn ejekan.

"Tunggu di sini." Sam berlalu dari kamar Laura sesaat dan kembali dengan membawa *etil Klorida*, Sam mengangkat kaki Laura ke paha nya dan menyembprotkan itu ke kaki Laura yang tampak membengkak.

Laura menatap Sam sambil tersenyum tipis. Ia menyadari kalau saat ini hati nya sudah di penuh oleh Sam.

"Istirahat lah dulu, nanti aku akan menyuruh pelayan untuk mengantarkan makanan." Ucap Sam penuh perhatian.

"Tidak... Ku bisa sendiri." Ucap Laura.

"Turuti perkataan ku Laura." Ucap Sam tidak ingin di bantah oleh siapapun termasuk Laura.

Sam keluar dari kamar Laura, Gadis itu menatap punggung pria itu semakin menghilang dari sana.



Magie tampak mengunjungi rumah Sam, Ia tetap tidak gentar untuk mendapatkan Sam setelah kejadian memalukan kemarin.

"Magie tolong lepaskan aku." Ucap Sam menepis tangan gadis itu dari lingkaran lehernya.

"Sam... Aku mencintai mu, aku akan memberikan apapun untuk mu lebih dari gadis itu." Ucap Magie dengan gaya yang membuat Sam malas.

Grebb!!

"Jauhkan tangan mu dari kekasih ku." Ucap Laura yang muncul di sana dan langsung menyambar tangan Magie.

Sam dan Magie langsung menatap nya.

"Hey... berani sekali kau!" tanya Magie melepas pelukan nya dari Sam.

"Seharusnya kau harus menjauhi kekasih ku! Faham." Bentak Laura keras ke arah Magie lalu mendekati Sam.

"Kau tidak apa - apa kan?" tanya Laura sambil mengelap tubuh Sam dengan tangan nya, Sam menahan tawa nya saat itu saat merasakan Laura mencubit pinggul nya sangat keras.

"Apa aku sekotor itu?" tanya Magie tidak terima dengan perlakuan Laura.

"Aku tidak suka wanita lain menyentuh Sam ku." Ucap Laura.

"Apa? Panggilan seperti apa itu? Sam ku?" batin Sam kembali ingin meledakkan tawa nya sekarang juga.

Laura memeluk Sam dan meletakkan kepalanya di dada bidang Sam dengan lembut dan manja.

"Sial!" seru Magie lalu memilih pergi dari harapan Sam dan Laura, Ia tidak tahan melihat kelakuan Laura lebih lama.

Laura tampak tertawa kencang melihat wajah Magie yang tertawa dengan keras lalu ia menoleh ke arah Sam yang menatapnya dalam.

Laura langsung terdiam dan mendorong tubuh Sam kembali agar segera menjauhi, tapi tangan Sam siap menahan pinggulnya agar Laura tidak menjauhinya.

"Aku tidak tahan lagi." Ucap Sam pelan lalu dengan cepat ia mencium Laura dengan sedikit kasar, Sam mengigit bibir Laura kecil agar bisa menyusup masuk lebih dalam.

Laura belum mampu membalas ciuman Sam, Ia hanya diam dan merasakan sesuatu yang terus berdetak di dada nya sangat kuat dan cepat.

Sam melepas ciumannya lalu menatap wajah Laura seraya menyentuh wajah gadis itu.

"Kau harus bisa mengendalikanmu Sam." Batin Sam, Ia menghembuskan nafasnya lalu menjauhi Laura, seketika Laura menetralkan perasaan nya dan mengatur nafasnya. Ia tidak mampu melihat ke arah Sam lalu berlari masuk ke kamar nya kembali tanpa basa-basi kepada Sam.

Sam tersenyum kecil kembali melihat tingkah gadis itu. Ia menyentuh dada nya sedikit merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan seumur hidupnya.

Ia merasa jantungnya kembali berdetak saat ini.

"Yaa dia menarik dan cantik." Ucap Sam tersenyum kembali.

8



"Kini semua semakin berlalu, Rasanya begitu cepat. Aku hanya punya 4 hari untuk bersamamu, jadi biarkan aku menikmati semua ini, menjadi bagian yang tidak akan pernah aku jangkau." Ucap Laura seraya menatap diri nya di depan cermin besar kamar nya.

Ia menarik nafas nya dalam berusaha menguatkan hatinya untuk keluar dengan wajah yang ceria. Ia masih ingat kejadian kemarin saat Sam mencium nya tanpa alasan.

Laura berjalan keluar dari kamar nya sekalian menelan Saliva nya.

"Kau tidak perlu gugup." Batin Laura menepuk dada nya yang berdegup kencang.

"Laura!" seru Sam membuat gadis itu terkejut dan merasakan jantung nya kembali berdetak cepat.

"Aku ingin bicara dengan mu." Ucap Sam menatap nya dengan penuh arti.

"Kau tidak kerja?" tanya Laura berusaha menetralkan rasa canggung.

Sam langsung bersandar di pinggir tembok seraya menatap tajam ke arah nya. sorot mata biru Sam terlihat sangat menawan saat itu.

"Waktu ku tinggal 4 hari, setelah ini tolong menghilang lah." Ucap Sam seraya melebihkan nafasnya dalam.

Deg ..

"Ahh.. Hmm aku .."

"Dan soal ciuman itu, sungguh aku minta maaf aku terpaksa melakukan nya." Ucap Sam menjelaskan pada Laura.

"Ya.. Kau tidak perlu menjelaskan kembali, aku sudah tahu." Ucap Laura dengan nada pelan dan tidak enak ke arah Sam. Sejujurnya ia sedikit kecewa ternyata ciuman itu tidak memiliki arti apapun untuk Sam. Mungkin dia terbiasa melakukan hal itu dengan banyak gadis atau entah lah, Bahkan Laura tidak tahu orang seperti apa pria yang saat ini di hadapannya.

"Aku sudah membelikan mu rumah dan mengisi nya dan aku akan memenuhi semua kebutuhan mu, kau tinggal menggunakan kartu yang aku berikan kemarin." Ucap Sam kembali.

"Tidak perlu." Ucap Laura tiba-tiba.

"Maksudmu?" tanya Sam mendekati gadis itu lebih dekat.

"Aku hanya bersedia menikmati fasilitas mu selama 10 hari ini." Balas Laura seraya tersenyum tipis.

"Tidak..! Aku sudah berjanji pada mu." Ucap Sam tetap berusaha gentle dan tepat janji. Ia paling benci sesuatu yang tidak sesuai dengan syarat nya.

"Aku bukan wanita yang membeli kebahagiaan dengan uang." Ucap Laura lalu berlalu dari hadapan Sam.

Grebbbb!!

Sam menahan tangan Laura erat membuat gadis itu langsung menatap ke arah nya seraya merasakan nafasnya mulai cepat.

"Apa kau menyukai ku?" tanya Sam pelan lekat menatap ke arah nya.

"Katakan iya, Laura." Batin Sam tidak memalingkan pandangan nya sedikit pun.

Laura melepas tangan Sam yang erat di lengan nya sambil tersenyum tipis.

"Maaf, Aku bahkan tidak berani menatap ke arah mu." Ucap Laura langsung berlalu dari hadapan Sam. Ia rasanya mau pingsan saat ini. Bagaimana bisa pria itu menanyakan perasaan seorang wanita terhadap nya.

Sam meremas tangannya seraya menatap tubuh mungil itu terus menghilang dari pandangan nya.

"Sudah ku duga!! Gadis itu tidak tertarik dengan segala kekayaan ku." Seru Sam pelan, ia memegang bibir nya yang tampak sexy seraya merapikan rambutnya dan berjalan menyusul ke arah Laura.

"Nanti aku mau pergi ke satu tempat, Aku punya urusan." Ucap Laura kepada Sam membuat pria itu hanya mengangguk dan menikmati makanan nya tanpa memperdulikan gadis itu.

Sikap Sam sangat sulit di tebak. Hal itu membuat Laura bahkan diri nya sendiri tidak pernah tau bagaimana perasaan nya yang sebenarnya.

Laura berjalan menikmati waktu santai sore nya, Ia membeli beberapa kertas dan map untuk melamar pekerjaan kembali di tempat lain tentunya.

Rasanya tidak adil meninggalkan pekerjaan nya begitu saja hanya karena 10 hari bersama boss nya itu. Tapi tidak masalah Ia cukup senang karna bisa merasakan perasaan nya hidup saat bersama Sam.

"Laura? Kau kemana saja?" Laura menoleh ke sumber suara.

"Thomas?" balas Laura menarik nafasnya berat dan memutar tubuh nya untuk menghindari pria itu.

"Tunggu! Aku ingin bicara." Ucap Thomas dengan sedikit memaksa ke arah Laura.

"Tidak ada yang harus di bicarakan." balas Laura kembali menatap Thomas sejenak dengan malas.

"Aku minta maaf." Ucap Thomas pelan membuat gadis itu tertawa ke arah nya.

"Apa kau tidak letih? Hubungan kita cukup lama Thomas tapi apa? Kau terus membuat ku kecewa." Balas Laura seakan mengejek si tukang selingkuh itu.

"Laura aku terpaksa melakukan itu, tapi aku sangat mencintai mu." Ucap Thomas lalu berusaha menyentuh gadis itu.

"Jangan sentuh aku!" Laura berteriak keras ke arah nya.

"Laura!" Thomas tetap memegang erat tangan gadis itu dengan kuat, Laura mengguncang-guncang tangan nya kuat agar Thomas melepas tangan nya.

Srakkk

"Singkirkan tangan mu!" Laura langsung melihat ke arah pria yang ikut memegang tangan nya juga.

"Sam!" seru Laura pelan.

"Aku tidak punya urusan dengan mu." Ucap Thomas tidak ingin melepas tangan Laura.

"Lepaskan atau aku akan mematahkan tangan mu." Ancam Sam tidak membuat Thomas gentar, Ia tetap erat menahan tangan Laura yang kecil sehingga gadis itu merasa sakit yang teramat di sana.

"Memang kau siap berani mematahkan tangan ku?" balas Thomas dengan angkuh.

"Aku? Aku Sam dan Aku kekasih Laura." Seru Sam sambil tersenyum tipis ke arah Thomas membuat pria itu terdiam dan langsung melepaskan tangan nya seraya memandangi Laura tidak percaya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Sam pada Laura, gadis itu mengangguk pelan ke hadapan Sam.

Laura berjalan duluan meninggalkan kedua pria itu di sana. Bersamaan dengan itu Sam mengikuti Laura dari belakang.

"Ayo aku antar pulang." Ucap Sam membuat gadis itu langsung berhenti dan menatap nya.

"Apa yang kau lakukan barusan?" tanya Laura pada Sam membuat pria itu terheran - heran.

"Aku hanya membantu mu." Ucap Sam datar.

"Kau tidak berhak mengatakan kebohongan itu di depan orang yang tidak kau kenal." Papar Laura memperjelas.

"Begitu kah cara mu berterimakasih?" tanya Sam kesal pada Laura.

"Tolong Sam! Aku...."

Laura terdiam dan langsung menghindari dari ciuman Sam yang hampir mengenai nya. Sam tampak kecewa kali ini karna Laura menghindarinya.

"Kau tidak berhak melakukan itu Sam!" ucap Laura datar lalu memilih berjalan dengan cepat untuk mencari taksi dan pergi meninggalkan Sam yang menatap nya dengan perasaan campur aduk.

"Hehh... Kenapa aku harus mencium nya." Batin Sam lalu memukul pintu mobil nya dengan kuat seraya meremas rambut panjang nya kebelakang.

9

Suasana rumah Sam tiba-tiba saja mendadak ramai karna kedatangan keluarga nya di sana. Seperti biasa Sam dan Laura terus beracting dengan natural di hadapan semua orang.

"Kau sudah makan sayang." Tanya Sam di hadapan orang-orang di sana membuat mereka banyak mendapat tatapan penasaran.

"Sudah sayang." Jawab Laura sedikit kaku dan malu.

"Sam... Apa kamar tamu mu belum selesai di perbaiki?" tanya ibu Sam yang datang ke arah mereka.

"Astaga... aku lupa, jadi bagaimana?" tanya Sam sambil menatap ke arah ibunya dengan ragu.

"Aku akan tidur di kamar Laura saja." Ucapan ibunya membuat semua melirik ke arah nya.

"Nela... bagaimana bisa ia tidur bersama kita." Timpal Dave kepada istrinya yang masih tampak cantik itu.

"Laura bisa tidur bersama Sam!" seru Nela kembali membuat Laura membelalakkan mata nya dengan besar.

"Tapi bu..." timpal Sam seraya melirik ke arah Laura, Ia yakin gadis itu tidak akan senang sekamar dengan nya, apalagi ia punya tabiat buruk yang masih belum ia hilangkan saat tidur sampai saat ini.

"Tidak masalah, kau bisa tidur dengan nyaman di kamar ku." Balas Laura lembut membuat pilihan yang tidak sulit untuk Sam, Lagipula kamar Sam besar ia bisa tidur di sofa nya juga cukup nyaman pikirnya.

"Terimakasih Laura sayang. Oh ya Sam apa kebiasaan mu sudah hilang?" tanya Nela mencoba menanyakan hal yang tidak ingin ia bahas.

"Ahh aku? Hmm.. Belum." Ucap Sam seraya menunduk ke bawah, Ia tidak bisa menjelaskan bagaimana ia tidur malam ini. Ia sudah yakin Sam tidak akan bisa tidur malam ini.

"Oh... Astaga sepertinya kau harus terbiasa dua malam ini Sam, Lagipula tidur dengan hanya *mengenakan celana dalam*."

"Ibu hentikan!" ucap Sam memotong perkataan ibu nya cepat agar tidak bicara lebih jauh lagi.

"Maksudnya?" tanya Laura penasaran membuat semua orang tertawa.

"Dia tidak bisa tidur kalau dengan berpakaian, satu-satunya hanya celana dalam nya itu." Jawab Raldo sambil berlari karna Sam berusaha menutup mulutnya agar rahasia besar nya selama ini tidak terbongkar.

"Astaga! Jadi? Aku?" timpal Laura memasang wajah merah dan ia hampir saja membongkar semua hubungan palsu nya itu.

"Kau tenang saja, Aku tidak akan melakukan nya." Seru Sam kepada Laura agar gadis itu tidak terorovokasi dengan perkataan keluarga nya.

"Lagipula Laura harus tau, kan kau nantinya juga akan menikah dengan nya." Ucap Raldo kembali membuat Sam memukul kepala nya.

"Menikah apa nya?" bisik Laura pelan sambil memasang wajah masam.

"Sudah-sudah... Tidur lah lagipula ini sudah hampir tengah malam." Uapan Nella membuat jantung Laura berdetak cepat, Ia saling memandang dengan Sam karena mereka menyadari kalau dua malam ini mereka akan tidur di satu kamar.

Hal ini semakin gila dan tidak terkendali. Semakin dekat semakin tidak bisa di hindari.

Laura berdiri dari tempat nya diikuti Sam yang setengah malu masuk ke kamar bersama Laura.

Laura memutar tubuh nya saat melihat Sam mengunci pintunya.

"Jangan macam-macam dengan ku!" ucap Laura spontan membuat Sam tersenyum dengan wajah yang tampan. Laura membayangkan bagaimana pria itu tidur nanti nya. Atau ia harus membiarkan pria itu tidur dengan kebiasaan buruk nya itu?

"Aku tidak akan macam-macam kalau kau tidak memancing ku." Balas Sam lalu berjalan santai seraya membuka kaos polos nya.

Sontak Laura langsung menutup matanya.

"Kenapa kau selalu seperti itu?" tanya Laura merasa sedikit canggung dan membuat dadanya panas.

Laura membuka matanya saat tidak mendengar jawaban apapun dari Sam, ia menemukan pria itu di hadapannya dengan tubuh yang mengagumkan. Laura mundur kebelakang karna terkejut. Namun sepertinya keseimbangan ia berteriak karena merasa tubuhnya akan jatuh.

Laura menutup matanya dengan, Lalu ia merasakan sebuah tangan kekar memegang pinggulnya dengan erat.

"Sam..." Panggil Laura melihat pria itu menahan agar tidak jatuh ke belakang, ia tersenyum membuat wajah Laura berubah merah, Sam melihat perubahan pupil Laura membesar dan terlihat sangat cantik.

Pria itu tidak bisa menahannya lagi. Sam menarik dengan kuat tubuh itu agar lebih dekat dengan tubuhnya yang tidak ditutupi busana itu.

"Kau cantik." Ucap Sam membuat Laura seakan mau loncat dari lantai 10 lalu mati seketika. Tidak...!! Bukan jantungnya berhenti berdetak mendapatkan pujian dari seorang Sam.

Tok tok tok...

Suara ketukan pintu merusak pemandangan itu, Sam langsung menarik tangannya dari pinggul Laura dan membuat gadis itu jatuh.

"Akkhh... kau!" Seru Laura memegang bokongnya yang sakit.

"Maaf... aku spontan." Ucap Sam merasa tidak enak kepada Laura.

"Sam..." Seru seseorang dari depan kamar nya membuat mereka menatap ke arah pintu.

"Buka saja." Ucap Laura sambil berusaha bangun dari lantai itu dengan susah payah.

Sam mengangguk lalu membiarkan Laura serta berjalan ke arah pintu untuk mencari tahu.

"Ini untuk mu." Ucap Raldo sambil memberikan sesuatu pada Sam.

"Apa ini?" tanya Sam sambil melihat benda itu dengan jijik.

"Aku tidak butuh ini." Sam mengembalikan itu kepada Raldo seraya melirik ke dalam takut kalau Laura melihat itu dan salah faham dengan nya.

"Ayolah... Simpan saja nanti kau pasti butuh." Ucap Raldo memaksa.

"Tidak... Pergilah." Ucap Sam kesal karena Raldo mengganggu aktivitasnya barusan. Ia memutar tubuh nya dengan cepat lalu menutup pintu kamar serta mengunci nya dengan rapat.

Sam berjalan masuk kembali, Ia mencari sosok laura di kamar nya, sosok yang pertama kali berada di kamar nya serta gadis yang pertama kali ia puji.

"Laura?" panggil Sam di sekitar kamar nya karna ia tidak menemukan sosok gadis itu di kamar besar nya.

Sam menuju kamar mandi dan melihat Laura berada di sana.

"Apa yang dia lakukan, Apa dia tidak sadar?" ucap Sam membelalak saat melihat Laura sedang mandi, Ia bisa melihat jelas tubuh telanjang laura di balik kaca besar Kamar mandi nya.

"Sial! Bagaimana aku menahan nya Laura?" seru Sam memegang kepala nya yang terasa sakit setelah melihat itu. Sam berusaha untuk tetap bersikap netral dan tidak terpengaruh.

"Kau kenapa?" tanya Laura muncul di hadapan nya hanya mengenakan kaos ketat serta celana di atas lutut dan minim. rambut basah nya menambah kesan cantik nya di wajah Laura saat ini. Melihat ini kini giliran Sam yang menelan salivanya kuat.



Entah kenapa dua orang itu masih saja belum bisa tidur, Mereka masih meributkan masalah Sam yang tidak bisa tidur dengan setelan baju di tubuh nya sementara laura tidak bisa tidur dengan lampu menyala seperti ini. Ia pasti malu kalau nanti sam akan memperhatikan cara ia tidur.

Sam tampak mondar-mandir di kamar nya untuk mencari ide agar mereka bisa tidur malam ini.

Belum lagi hal konyol terus terjadi mewarnai perasaan mereka bersama.

"Baiklah aku akan mematikan semua lampu namun dengan syarat aku akan melepas setelan ku." Ucap Sam mengambil keputusan yang adil tadi sedikit memalukan.

Kalau lampu semua mati Laura tentu saja tidak akan melihat, fikirnya.

Laura menarik nafas panjang sehingga ia akhirnya mengalah, baginya itu juga cukup adil untuk saat ini.

Suara hujan terdengar jelas. Laura menatap ke kaca kamar Sam yang besar.

"Hujan nya deras sekali." Batin Laura melihat ke sana.

Sam mematikan semua lampu lalu melepaskan setelan nya seraya berbaring di tempat tidur nya dengan pelan.

"Aku harap kau tidak akan macam-macam dengan ku." Ancam Laura ikut berbaring di sisi sam dengan pelan. Sam menarik selimut panjang nya merasakan dingin nya malam yang sepertinya akan sangat panjang. Laura membelakangi Sam sambil mengigit kuku nya yang panjang dengan lembut.

Jdarrrrr

Suara petir terdengar jelas membuat Laura berteriak dan langsung mendekatkan dirinya pada Sam berharap pria itu memeluk nya dengan erat.

Sam sigap dengan sangat peka langsung memeluk tubuh Laura seraya mendekatkan wajah gadis itu di dada bidang nya.

"Sial... bagaimana Ini?" batin Sam merasakan sesuatu bergerak keras di bawah sana.

"Sam... aku takut." Ucap Laura dengan tubuh bergetar.

"Aku akan menjaga mu." Seru Sam membelai lembut rambut gadis itu pelan dan mengecupnya sekali.

Laura merasa mengantuk saat dirinya berada dalam pelukan Sam, Ia merasakan sensasi nyaman di sana membuat ia merasa seperti sentuhan seorang ibu.

Hikss ...

Sam melihat ke arah Laura yang menangis di dadanya dengan serius.

"Kau menangis?" tanya Sam lembut, Ia bisa melihat wajah Laura sangat dekat saat ini. Sam terus memperhatikan bibir merah Laura sambil menanti jawaban gadis itu.

"Maaf... Aku hanya merindukan ibu ku." Ucap Laura jujur dengan perasaan yang sedang ia rasakan saat ini.

"Apa yang terjadi dengan ibu mu?" tanya Sam penasaran.

"Ia meninggal karna sakit yang ia derita selama belasan tahun." Jawab Laura lalu merasakan tangan sam mengelap bulir air mata nya. Ia merasa sangat terbiasa dengan sentuhan Sam saat ini, Bisa di bilang ia ingin lebih tapi kembali lagi pada dirinya. Sam bukan pria yang bisa ia sentuh, Sam hanya kekasih 10 harinya, setelah ini semua berakhir sesuai permintaan Sam tempo hari.

"Kini waktu ku tersiksa 2 hari lagi." Batin Laura merasakan ingin menangis lagi.

Tapi ia tahan karna kini Sam membungkam bibir nya dengan lembut berikan sensasi panas di sana.

Laura merasakan lembutnya bibir Sam terasa di bibirnya mulai turun menjalar ke leher jenjang nya lebih dalam. Ia menelan saliva berkali-kali dan pasrah saat sentuhan tangan besar sam berpusat pada dada nya yang tampak menggelembung.

Sam berpindah posisi kini berada di atas Laura seraya menatap nya dengan senyuman yang semakin membuat Laura tidak tahan.

Sam menarik kaos gadis itu dengan cepat sambil menciumi nya tanpa lepas.

Plakk !!

Sam merasakan pipinya memanas karna tampar dari Laura. Entah kenapa ia melakukan itu tanpa meminta izin dulu dari gadis di hadapan nya.

"Aku sudah bilang, jangan macam-macam!" Laura mendorong Sam menjauhi dirinya. Pria itu tersenyum tipis seraya memegang bibir nya kembali. Ia beringsut segera menjauh dari gadis itu dan berbaring saling membelakangi.

"Hampir saja aku tidak bisa menahan nya." Batin Sam sambil meremas guling nya erat.

Akhirnya mereka tidur dengan nyenyak hingga pagi menjelma dengan cepat.



Sam bangun dengan memegang kepala nya yang terasa sakit dan pusing, Ia berjalan pelan menuju kamar mandi dengan setengah mengantuk.

Ceklek!!

Sam dan Laura saling berteriak keras saat itu, Laura langsung menyiram air ke wajah Sam karna pria itu membuka pintu kamar mandi seenak nya, seketika spontan Laura menyiram wajah Sam dengan air yang cukup banyak.

Kini mereka duduk di meja makan dengan sedikit canggung karna kejadian yang masih menghiasi ingatan masing-masing.

Laura masih memikirkan kenapa pria itu menyentuh nya dengan sesuka hati, beruntung tadi malam laura sadar, kalau tidak mungkin mereka akan melakukan pergulatan hebat tadi malam.

"Sepertinya kalian kurang tidur tadi malam." Seru Raldo menggoda Sam, Di fikiran nya hanya dan fikiran kotor tentang percintaan. Ia tidak menyadari kalau istrinya itu menatap ke arah nya dengan tidak enak.

"Hey... Berapa ronde?" Bisik Raldo pada Sam.

"10 ronde saja." Balas Sam agar tidak terlihat memalukan.

"Apa??? Kau bercinta dengannya hingga 10 ronde?" Raldo berteriak kencang membuat Laura langsung menatap ke arah Sam tajam sambil memainkan pisau roti di tangan nya.

"Aku salah bicara!" seru Sam kembali dengan pelan membuat Laura menjeling nya.

"Kenapa kalian sudah ribut sepagi ini." Tanya Nela yang baru duduk bersama suaminya.

Mereka semua diam tanpa menjawab pertanyaan Nela. Raldo asik mencoba untuk memasukkan pengaman di dalam saku jaket Sam.

"Diam di sana." Seru Raldo melihat barang itu masuk dengan sempurna di sana. Lalu ia menikmati makan nya kembali dengan perasaan gembira.

"Aisss." Lebih Laura tiba-tiba membuat semua orang melihat nya, gadis itu menutup mulut nya cepat.

"Maaf aku permisi dulu." Ucap Laura singkat lalu langsung bangkit menuju ke kamar mandi, terdengar sangat jelas suara Laura memuntahkan isi perutnya.

Mendengar itu semua menatap ke arah Sam tajam dan tidak ingin bicara banyak sekarang.

"Wah... Seperti nya sudah mulai bereaksi?" ucapan Raldo tiba-tiba membuat Nela bangkit dari tempatnya lalu menepuk pundak Sam yang tampak bingung.

"Selamat ya." Ucap Nela sembari tersenyum senang ke arah Sam yang tampak masih memikirkan semua yang sedang terjadi.

"Ada apa??" batin Sam sambil melihat ke arah semua orang yang tampak senang dan mendukung nya dengan semangat.



Sam mengulum bibirnya seraya menatap punggung Laura yang setia dengan ponsel nya saat ini, Gadis itu tampak tidak mencebik pembicaraan nya sama sekali sedari tadi membuat pria itu mulai penasaran.

"Laura." Seru Sam pelan membuat gadis itu menoleh ke arah nya dengan cepat. Ia mendongak melihat pria itu memanggilnya dari tempat tidur.

"Bisa bantu aku sebentar? Seru Sam membuat gadis itu berdiri dan menatap nya dengan malas.

"Ada apa Sam?" tanya Laura dengan ragu pada pria itu.

Sam diam seraya menatap ke arah Laura dengan seksama.

"Besok hari terakhir mu, Bagaimana perasaanmu terhadap ku?" tanya Sam polos keluar begitu saja dari bibir sexy nya.

Deg..

Bagaimana bisa pria gila itu mengingatkan pada hari terakhir serta menanyakan perasaan nya sekarang. Sam meletakkan tangan nya di kepala dan agak sedikit condong seraya menatap Laura lekat.

"Biasa saja." balas Laura tidak ambil pusing, mendengar itu Sam bangkit dari tempat nya seraya duduk dipinggir kasur nya seraya menyatukan kedua tangan nya erat.

"Kenapa kau muntah tadi siang? Kita bahkan belum melakukan nya." Ucap Sam polos membut gadis itu segera mendekati nya dan tersenyum ke arah nya seakan mengejek kebodohan Sam dengan rambut nya terlihat sedikit acak.

"Kau ini bodoh atau pura-pura bodoh Sam?" Tanya Laura mulai merasa kesal dan terpancing dengan tingkah Sam.

Sam menarik tangan Laura sehingga membuat gadis itu terduduk di atas pangkuan nya.

"Bagaimana kalau begini? Bagaimana perasaan mu?" tanya Sam kepada Laura membuat gadis itu bungkam.

"Sam... Jangan...."

"Jawab!!" Sam meninggikan suara nya tanpa menjauhkan tatapan nya.

"Aku biasa saja, tidak lebih." Ucap Laura kembali berusaha agar Sam tidak mengetahui perasaan nya. Ia tidak tau sampai kapan akan terus membohongi perasaan nya.

Lamunan Laura cukup panjang, Ia tersentak saat pria itu mendekati bibir nya dengan pelan.

"Sam!!" Laura berusaha menjauhi pria itu, sudah cukup lama ia membiarkan diri nya di pangkuan Sam.

Tapi Sam cepat tetap menahan nya seraya menghempaskan dan menahan Laura di atas ranjang.

Laura bisa menatap dada bidang Sam dengan sangat jelas di sana.

Sementara Sam melihat jelas dadanya naik turun dengan cepat.

"Kau gugup?" tanya Sam sambil tersenyum dan terus memperhatikan bibit Laura hingga dada gadis itu, Sam gila saat bersama Laura, entah apa yang membuat nya tidak bisa menahan segala nya.

"Sepertinya aku sudah jatuh dalam pesona mu, Laura." Ucap Sam membuat Laura menelan salivanya kembali.

"Apa yang dia coba katakan?" batin Laura menatap Sam, Ia merasakan tangan Sam mulai memegang wajah nya lalu perlahan turun ke dada nya yang terus bergerak cepat.

"Sam... Tolong ja...."

Pria itu memotong ucapan Laura dengan menaruh jemarinya di bibir Laura yang sensual.

"Aku tidak bisa menahan nya lebih lama Laura." Ucap Sam lembut seakan membuat Laura ingin segera loncat ke bawah, karna ia tidak tahan jantung nya memompa sangat cepat saat ini.

Sam perlahan berusaha melepaskan kancing demi kancing Laura dengan pelan sembari menatap kegugupan yang ada pada Laura.

Ceklek..!!

Seseorang membuka pintu kamar Sam membuat Laura dan Sam panik seketika, Laura langsung menutup baju nya erat dengan kedua tangan nya seraya mendorong Sam agar menjauhi nya

"Ahh... maaf aku tidak tau kalau" Raldo mengentikan pembicaraan nya dan tersenyum tidak enak ke arah Sam yang memasang wajah kesal.

"Brengsek!" Ucap Sam pelan lalu menarik Raldo menjauhi kamar nya dengan marah dan kesal.

"Untung lah, hampir saja." Ucap Laura mengacing baju nya cepat, Ia berjalan dengan pelan menuju kamar mandi.

Ia melihat ada yang aneh dengan kaca kamar mandi itu membuat Laura menaruh kain berwarna dari dalam dan melihat nya dari luar.

"Sejelas ini? Jadi selama ini Sam Duduk di sana untuk memperhatikan ku mandi?" seru Laura seakan tidak percaya, Ia meremas rambutnya kuat atas kebodohan nya selama ini.

Kenapa ia sangat bodoh dalam hal ini, astaga!!

"Aku minta maaf, aku tidak sengaja." Ucap Raldo mencoba menjelaskan pada Sam yang tampak sangat marah saat ini.

"Sekarang aku harus bagaimana?" tanya Sam kepada Raldo dengan pelan.

"Maksud mu?" tanya Raldo tidak paham dengan ucapan yang terlontar dari Sam.

"Sudah lah." Ucap Sam lalu berjalan masuk kembali ke kamar nya, Ia hanya mengambil kunci mobil dan kemeja nya tanpa menoleh atau bicara kepada Laura. Sementara Laura berpura-pura untuk tidur karna ia belum bisa menghadapi Sam sekarang.

Sam melajukan mobilnya dengan cepat menuju ke swalayan untuk membeli minuman beralkohol seraya menyendiri untuk sesaat memikirkan segala yang terus mengganggu pikirannya.

Ia menenggak minuman nya berkali-kali seraya membayangkan wajah Laura yang terus menghantui dirinya.

"Apa yang harus aku katakan besok pada mu Laura?" ucap Sam mulai frustrasi saat melihat jam tangan nya yang terasa berdetak semakin cepat.



Hari terakhir pun di tutup dengan kepulangan keluarga Sam. Laura sedari tadi tampak mempersiapkan diri untuk menghadapi perpisahannya bersama Sam.

"Laura..." Panggil Sam melihat wajah gadis itu murung, Laura tidak bergeming sama sekali atas panggilan dari Sam.

"Laura?? Ada apa?" Sam duduk di depan Laura seraya memperhatikan nya dengan seksama.

"Ahh... aku hanya tidak enak badan Sam." Jawab Laura seraya bangkit dari tempat nya.

"Laura!!" seru Sam lagi.

"Aku harus mengemasi barang-barang ku." Ucap Laura langsung berlalu dari hadapan sam dan memasuki kamarnya yang 2 hari ini di tinggali oleh orang tua Sam dan membuat perasaannya yang semakin kuat dengan Sam.

Ia melihat seisi kamar besar itu dengan seksama lalu mengambil koper untuk mengemasi beberapa barang nya, Ia meneliti semua nya agar tidak ada satu pun yang terlewati.

Sam tampak melamun di kamar nya tanpa alasan, entah kenapa hati nya terasa kosong tapi sulit untuk membuat Laura tetap tinggal di sisi nya.

"Hmm... Gadis itu tidak menyukai ku." Fikir Sam lalu melihat jauh dari balik jendela kamar besar nya.

Tok tok tok

Sam segera menoleh ke sumber suara, seseorang mengetuk pintu kamar nya dengan pelan.

"Sam... Ini milik mu." Ucap Laura langsung saat pria itu membuka pintu, Laura mengembalikan cincin yang sempat Sam berikan dulu.

"Kenapa kau mengembalikan nya?" tanya Sam serius dan agak tersinggung terhadap sikap Laura.

"Ini milik mu, Nanti berikan untuk gadis yang menjadi istri mu." Pesan Laura seraya tersenyum tipis, Ia menahan sesak di dadanya saat ini.

Di wajah Sam tidak ada senyuman seperti hari kemarin, Ia berubah menjadi dingin dan seperti dirinya yang dulu.

"Masuk lah." Ajak Sam pada Laura agar gadis itu masuk ke kamar nya. Laura mengerutkan dahi nya lalu berjalan mengikuti Sam ke dalam.

"Simpan ini." Sam memberikan sebuah kartu kecil berbentuk ATM ke tangan Laura dengan sedikit memaksa.

"Untuk apa Sam?" tanya Laura penasaran dengan pemberian Sam.

"Ini yang aku janjikan, hiduplah lebih baik setelah ini!" perintah Sam membuat Laura tersadar dengan apa yang di berikan Sam.

"Tidak! Aku tidak memerlukan ini." Timpal Laura menolak apa yang di berikan Sam, Ia memasukkan kartu itu ke dalam saku baju Sam.

"Laura!! Aku memberikan nya untuk mu." Ucap Sam meraih barang tersebut dari sana. Ia mengangkat itu seraya menatap ke arah Laura.

"Laura! Please terima ini!" ucap Sam kepada Laura datar, Namun ada perubahan ekspresi di wajah gadis itu membuat Sam merasa aneh. Laura tersenyum dan menunduk melihat benda yang ada di tangan Sam bukan ATM tapi sebuah pengaman yang masih terbungkus rapi.

"Bagaimana kau menyimpan pengaman mu di sana Sam, apa kau selalu membawanya kemana-mana?" tanya Laura menertawakan diri nya sekaligus mengejek pria di hadapannya.

"Maksudmu?" tanya Sam heran lalu melihat ke tangan nya dan ia langsung meleguh nafas panjang, Ia sudah tau itu sudah pasti kelakuan Raldo. Sam melihat Laura masih menertawakan nya seraya menutup mulutnya.

Srakkk!!

Sam kesal lantas ia langsung mengangkat tubuh kecil itu lalu berbaring di ranjang nya.

"Sam... Apa yang kau???"

"Apa begini kau masih bisa tertawa?" tanya Sam menatap Laura dari atasnya dengan nafas yang cepat seolah mereka berlari ratusan kilometer.

"Sam... Lepas!" Laura berontak tapi Sam kuat menahan nya di sana dan membenamkan gadis itu di ranjang empuk nya.

"Apa kita harus menggunakan ini untuk sarapan mu?" tanya Sam menunjukkan pengaman itu di hadapan Laura, sehingga laura menelan Saliva nya tanpa melepas pandangan Sam dan Diam tanpa sepatah kata pun.

Sam tersenyum tipis membuat Laura terhipnotis seketika di bawah sana.

Perlahan Sam menurunkan ciuman nya ke bibir merah Laura yang menjadi candu bagi nya.

"Uekk." Laura merasa ingin mengeluarkan isi perutnya saat ini, membuat Sam terheran melihat nya.

"Hey... Kau kenapa?" tanya Sam penasaran, Laura mendorong Sam menjauhi nya.

Gadis itu langsung masuk ke toilet untuk menuntahkan semua isi perutnya hingga kosong.

Sementara Sam membantunya dengan mengelus punggung Laura lembut. Ia tidak jijik melihat pemandangan itu pagi ini malah Sam terlihat khawatir dan takut terjadi sesuatu pada Laura.

"Hey. . kenapa kau muntah Laura? Apa aku pernah mabuk lalu melakukan itu dengan mu?" tanya Sam polos dan bodoh membuat Laura kesal karna pertanyaan nya yang terlalu vulgar.

"Sam jangan bodoh... Aku hanya masuk angin bukan hamil." Ucap Laura memberi penjelasan.

"Aku tidak masalah kalau kau hamil, Aku pasti bertanggung jawab selama aku yang melakukan nya, jadi mengaku saja." Balas Sam kembali dengan wajah yang menyebalkan bagi Laura.

"Sudahlah tidak perlu di bahas, aku harus pergi sekarang." Ucap Laura memecah kesenangan Sam yang baru saja terjadi, Sam terdiam mengingat apa yang seharusnya terjadi hari ini. Laura mengambil koper nya lalu tersenyum ke arah nya dengan wajah cantik.

"Sam... Terimakasih karna sudah menjadi kekasih ku yang baik selama 10 hari ini, kau yang terbaik." Ucap Laura datar dan sedikit bergetar. Ia menunggu jawaban Sam sesaat.

"Hm..." Balas Sam tidak mampu menjawab apapun saat ini, ia hanya mengulum dan mengigit bibir nya dengan kuat. Hanya sebuah kata hm yang keluar dari bibir Sam tidak lebih seperti yang di harapkan Laura.

Laura mendekati Sam lalu mengecup bibir pria itu dengan lembut dan cepat. Sam terdiam mendapat serangan agresif dari Laura untuk pertama kali nya.

Laura memutar tubuh nya berjalan pelan keluar dari rumah Sam dengan perasaan campur aduk.

Tanpa terasa kini air mata laura mengalir begitu saja mengiringi langkah nya untuk melepaskan pria yang mengisi hatinya beberapa hari ini.

Sementara Sam hanya menatap tubuh kecil itu hingga menghilang dari pandangan nya perlahan.

Seketika gadis itu hilang dari sana dengan cepat, Sam masuk ke kamar nya dan melihat isi dalam kamar tersebut dengan seksama.

"Brengsek!" Sam menendang meja tidak berdosa yang diam di sana. Entah kenapa dia sangat marah saat ini.

"Sial!! Kenapa aku tidak bisa menahan nya! Bodoh." Sambung Sam kesal pada diri nya sendiri.



Laura masuk ke dalam rumah kecil nya di satu desa yang bernama *Cecil*, Ia menyewa rumah yang cukup jauh dari jangkauan Sam agar tidak bertemu lagi dengan pria itu.

Ia berbaring seraya menggelap sisa air mata nya yang masih menggenang. Kehidupan Cinderella dan pangeran tampan nya hilang seperti mimpi dalam sekejap.

"Seperti terbangun dari mimpi." Timpal Laura menarik nafasnya dalam dan berat.



Sam berani berada di meja makan keluarga nya setelah 1 minggu lamanya ia berpisah dari Laura. Ia menerima pandangan tidak menyenangkan dari seluruh keluarga nya saat ini.

"Mama tidak mau tau! Pokoknya mama mau Laura atau kau kembali bertunangan dengan Magie." Ucapan Nella membuat otak Sam mau pecah. Belum lagi ia terus mengingat gadis itu sekarang ia mendapat kemarahan dari keluarga nya karna melepaskan Laura. Ia tidak menyangka kalau orang tua nya sangat menyukai Laura. Bahkan ayah nya saat ini tidak mau bicara sebelum Laura kembali di tengah keluarga mereka.

"Aku sudah bilang kan? Pakai pengaman yang aku berikan." Ucap Raldo dengan suara setengah mengejek dan serius.

"Berisik!" balas Sam dengan tegas kesal.

"Karna kau juga aku gagal malam itu." Balas Sam kepada Raldo membuat pria itu diam.

Sejak saat itu Sam kehilangan jejak Laura, Ia berusaha mengusir semua tentang gadis itu dari fikiran nya, tapi ia selalu hadir disaat rapat, makan, mandi bahkan tidur nya membuat ia semakin tidak bisa untuk berkonsentrasi.

Sementara Laura terlihat baik-baik saja dengan pekerjaan baru nya, Ia merupakan gadis pintar jadi sangat mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang ia ingin kan saat ini.

Namun ia menikmati semua ingatan nya dengan sama, ia membiarkan pikiran nya dienuhi dengan Sam tanpa berusaha mengusir nya. Ia lebih bahagia kalau ia alam hidup dengan bayangan Sam, besar harapan nya untuk tidak bertemu Sam kembali.

Bagaimanapun, ia cukup sadar diri siapa dirinya dan Sam itu pria yang tidak bisa ia raih sama sekali.

"Sam... Apa kau sudah punya pacar sekarang?" batin Laura sambil melihat foto Sam yang sempat ia foto dengan ponsel nya diam - diam.

"Laura? Kau melamun apa?" tanya menager Laura membuat gadis itu langsung meletakkan ponsel nya ke bawah.

"Tidak pak... Ma-maaf." Sambung Laura dengan terbatas membuat pria itu menggelengkan kepala nya.

"Oh ya Laura... Tolong siapkan berkas yang kemarin, kau ikut dengan ku sebentar lagi." Ucap Brian memberi perintah kepada Laura.

"Kemana pak?" tanya Laura penasaran.

"Kau gantikan sekretarisku ke kantor pusat." Ucap Brian kembali sambil memasang wajah tegas membuat Laura tidak bisa menolak atasan nya itu. Kantor Laura memang tidak sebesar saat ia bekerja dengan Sam dulu tapi di sini lumayan nyaman dan dekat dengan rumah nya. Lagipula di sini hanya ada 6 orang pekerja jadi mereka sangat minim dengan gosip atau apalah itu namanya.

Laura sekarang sudah berada di dalam taksi bersama atasan nya itu, maklum kantor cabang itu sangat memadai sehingga masih menggunakan taksi untuk transportasi.

"Heran katanya perusahaan ini sangat besar dan terkenal kenapa kantor cabang nya sangat di batasi?" batin Laura asik bersama lamunan nya.

"Hmm... aku merindukan Sam, astaga kenapa sampai saat ini pria itu terus merusak otak ku ini?" batin Laura kini berputar soal Sam terus menerus, dan tanpa ia sadari kini mereka sudah sampai di kantor pusat dimana Laura kerja.

"Pak.... Saya tidak ikut ke dalam ya." Seru Laura takut melihat kantor besar yang menjulang tinggi bagai raksasa dengan tulisan latin besar *Deluxe Corporation* di atasnya.

"Kenapa wajah mu pucat Laura?" tanya Brian menatap nya dengan khawatir.

"Aku tidak enak badan pak. Aku tunggu di..."

Sretttttt.. !!

Seseorang segera menarik gadis itu dari sana dan memasukkan nya langsung ke dalam mobil membuat Brian heran.

"Apa yang terjadi? Kenapa Tuan Sam membawa Laura?" batin Brian tidak berhenti bertanya melihat kejadian itu. ia sangat penasaran dan rasanya mu meledak.

"Kyaaa... Kau siapa?" Laura berhenti berteriak saat melihat sosok tampan dan gagah yang terus menghantui pikirannya selang mereka berpisah.

"Cepat sekali kau melupakan ku Laura." Balas Sam seraya tersenyum datar ke arah gadis itu, pancaran senyuman dari wajah Sam tidak berhenti saat merasakan gadis yang ia cari hampir satu bulan ini akhirnya kembali dan datang dengan sendiri nya.

"Kau mau kemana?" tanya Laura takut.

"Aku masih boss mu Laura, Apa kau tidak punya tempat kerja yang lebih layak dari kantor cabang milikku?" tanya Sam dingin sambil mengemudikan mobilnya cepat.

Pria itu meraih ponsel nya dan menelpon seseorang.

"Taruh berkas di meja ku dan minta uang dengan sekretaris ku, aku ada urusan sekarang, dan soal Laura dia aku tarik ke kantor pusat mulai hari ini." Timpal Sam di telpon membuat gadis itu menatap nya dengan tajam.

"Tidak..! Aku tidak mau." Ucap Laura protes terhadap kehendak Sam.

"Aku bos mu, jadi aku berhak atas pekerjaan mu sekarang." Ucap Sam memaksa gadis itu dengan spontan.

Laura kesal, Ia berusaha menahan emosi nya saat ini, Ia terlalu takut kehilangan pekerjaan karna tingkah sam saat ini terhadap nya.

"Kau masih ingat rumah ini kan?" ucap Sam kini memarkirkan mobilnya di hadapan rumah nya.

"Kenapa kau membawa ku kemarin sam?" tanya Laura heran dan melihat wajah sam yang dingin.

"Aku tidak ingin menahan nya lagi." Ucap Sam kepada Laura membuat gadis itu semakin heran.

"Sam apa maksudmu?" tanya Laura datar tidak melepaskan pandangan nya dari pria itu.

"Tidurlah dengan ku!" ucap Sam sedikit ragu membuat Laura mendekatinya dengan pelan, Sam tersenyum melihat itu karena ia yakin Laura pasti mau melakukan itu dengan nya sekarang.

PLAK!!

Laura menampar wajah Sam dengan kekuatan sedang, Ia hanya malu mendengar permintaan Sam yang vulgar terhadap nya. Laura tidak akan melakukan hal itu selama atas dasar nafsu, Ia bertekad untuk melakukan hal itu atas dasar perasaan cinta dan ketulusan.

"Kenapa menampar ku?" tanya Sam kesal.

"Apa aku terlihat murahan di mata mu tuan Sam? " tanya Laura dengan nada kesal dan hampir menangis.

"Bukan... Tapi aku men...."

"Diam sam!! Aku tidak ingin membahas nya hubungan kita hanya sebatas bos dan karyawan sedari dulu, kau!! Kau selalu menyerang ku dengan sentuhan mu yang membuat ku semakin sakit, jadi tolong anggap aku sebagai karyawan mu." Potong Laura sembari berteriak ke arah Sam seraya menangis di sana membuat hati sampai terluka. Ia ingin menyatakan perasaan nya tapi bahkan Laura tidak memberinya kesempatan.

"Aku bukan tipe pria santai Laura, Aku pria yang langsung pada pokok permasalahan nya." Balas Sam mencoba menjelaskan dengan hal yang di tanggapinya berbeda oleh Laura.

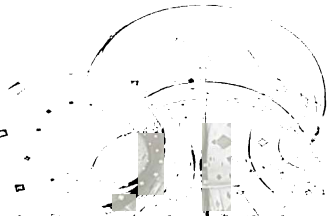
"Dengan menjadikan ku pemuas nafsu mu?" seru Laura kembali dengan suara tak kalah keras.

"Laura!!" teriak Sam saat melihat gadis itu berlari menuju keluar dari pagar rumah nya.

"Berhenti di sana Sam!" perintah Laura membuat pria itu diam. Laura menyetop taksi yang lewat di sana seraya segera meninggalkan Sam tanpa bicara apapun lagi.

Sam memutar tubuh nya lalu menendang mobil nya dengan keras, Ia terlalu sering menyalurkan emosi nya ke sebuah benda tidak berdosa di hadapannya.

"Aku bahkan tidak bisa mengatakannya dengan benar, brengsek!" seru Sam kembali membanting pintu mobil nya kuat.



Laura menatap dirinya di depan cermin, mata nya bengkok dan sedikit berair, Ia merasa suhu tubuh dengan punggung tangannya seraya mengeluh panjang.

"Panas." Ucap Laura dengan pelan dan menghembuskan nafasnya sedikit.

Ia berbaring di tempat tidur nya yang kecil dan tidak empuk seraya menutup mata nya agar tertidur pulas.

"Akhhh...!! Kenapa harus wajah pria brengsek itu muncul sekarang?" Laura berteriak kencang seraya mengacakan rambutnya.

Laura meraih ponsel nya yang berbunyi kencang disisi ranjang nya.

"Hallo Pak? Maaf aku sedang demam." Ucap Laura menjelaskan pada Brian tentang keadaan nya.

"Baiklah, kau bisa istirahat." Ucap Brian lembut tidak seperti biasanya.

Setelah menelpon Brian menatap Sam yang ternyata berada di samping nya menunggu info dari bawahnya nya itu.

"Berikan alamat rumah nya." Perintah Sam membuat pertanyaan di kepala Brian dan seluruh karyawan yang ada di sana.

Brian memberikan alamat rumah yang di sewa oleh laura kepada Sam. Pria itu langsung saja beringsut untuk membeli obat dan makanan untuk laura . Ia harus memeriksa keadaan Laura sendiri.

Sam kini berada di tempat di mana ia dapatkan dari Brian, besar rumah itu hanya sebesar kamar Sam sangat berbeda jauh.

Sam membuka rumah laura pelan-pelan beruntung gadis itu tidak menguncinya, mungkin karna ia terlalu lelah sehingga membuat konsentrasinya berkurang.

Sam berdiri di depan pintu kamar Laura seraya melihat gadis itu bergulung di dalam selimut tebal nya.

Pria itu tersenyum dengan ramah sembari mengendorkan dasi nya serta melepas jasnya yang terasa mengganggu.

"Laura..." Panggil Sam membuat gadis itu langsung menyibak selimutnya melihat ke arah Sam dan keluar dari sarang nya.

Seketika Sam mundur melihat tampilan Laura saat ini. Bagaimana tidak? Gadis itu hanya megenakan tangtop dengan *underwear* nya.

"Dari mana kau tau rumah ku?" Tanya Laura belum sadar dengan penampilan yang membuat Sam ingin menerkam nya dengan cepat.

"Laura... Sebaiknya kau berpakaian dulu." Ucap Sam seraya menggaruk kepalanya yang gatal.

Seketika gadis itu langsung menoleh ke tubuh nya sendiri lalu berlari masuk ke dalam selimut nya kembali menahan malu.

"Pergi dari sini Sam!" timpal Laura menahan pipi nya yang semakin memanas karna tingkah Sam.

"Tidak Laura!" balas Sam malah mendekati diri nya dengan cepat.

Sam duduk di sisi ranjang Laura menatannya dengan intim.

"Makanlah dulu." Ajak Sam memberikan apa yang ia bawa untuk Laura.

"Kau mau menyogok ku?" tanya Laura mulai kesal Pada Sam.

"Jangan sentuh." Ucap Laura saat pria itu mencoba untuk menyentuh lengan nya.

"Aku hanya ingin kau makan Laura, setelah itu aku akan pergi." Mendengar pernyataan itu Laura langsung mengambil makanan itu seraya memaksa nya masuk ke dalam perut nya. Sam memperhatikan dada Laura seraya sisi bawah nya yang sekilas terlihat.

"Dia tidak memakai bra." Batin Sam terus melihat ke arah intim gadis itu.

"Aku tidak kuat lagi." Ucapan Laura membuat Sam segera memalingkan wajahnya dari asalnya.

"Baiklah, ini obat mu." Ucap Sam lalu membuka air botolan untuk Laura, ia sangat mengerti dan perhatian tapi diam-diam mesum.

"Sudah... Pergilah." Ucap Laura santai mengusir pria itu dari tempat nya. Entah kenapa Sam merasa sangat sesak saat bersama Laura, apalagi dengan tampilan seperti saat ini rasanya ia ingin sekali segera membuat nya telanjang dan berteriak di bawah nya.

"Kau polos sekali Laura." Ucap Sam tersenyum tipis kepada Laura.

"Sam, Please! Kita tidak punya hubungan lebih jadi tolong." Laura memohon dengan sangat kepada pria itu sekarang.

"Bagaimana kalau aku meminta hubungan lebih?" tanya Sam membuat Laura menelan Saliva nya seraya tersenyum dengan kencang seakan ingin memecahkan isi rumah nya dengan suara yang penuh dengan ejekan.

Grebb !

Laura merasakan tangan dan tubuh nya kini menempel di dinding, Sam sigap menerkam bibir Laura yang tampak pucat.

Sam sangat bergairah melihat tubuh setengah telanjang Laura saat ini.

"Please biarkan aku masuk Laura." Ucap Sam pelan tanpa menjauhkn bibir nya dari Laura.

"Tidak Sam, aku tidak siap untuk itu." Ucap Laura dengan sedikit bergetar dan takut. Ia berkeringat dengan sangat banyak dan menahan nafasnya yang terus naik turun menambah kesan sexy Di wajah nya.

"Baiklah, aku akan menunggu mu siap, kapan pun itu." Ucap Sam lalu menjauhi Laura serta memasang jas nya kembali seraya membenarkan tampilan nya yang berantakan lalu memilih pergi dari sana dengan cepat.

Sam melajukan mobil nya dengan cepat di jalanan yang setengah padat itu sambil memikirkan banyak hal tentang Laura.



Beberapa hari kemudian,

Sam memilih untuk tidak mengganggu gadis itu hingga ia benar sembuh dari sakitnya, Sam datang ke sana hanya sekedar mengantarkan makan dan obat untuk Laura tanpa menyentuh atau bicara selain dari tujuan awal nya.

Kini Laura sudah pulih dari sakit nya, Ia mulai bekerja lagi seperti biasa, ia tetap bertahan di kantor cabang walau Brian menyuruh nya untuk pindah ke kantor pusat.

Laura asik dengn berkas di tangan nya dan teliti untuk mengerjakan beberapa pekerjaan yang menumpuk.

Jam kini sudah menunjukkan sekitar jam 8 malam, Ia menyudahi pekerjaan nya setelah semua selesai dengan lancar. Ia menaruh kepalanya di meja kerja nya seraya menarik nafas dalam.

"Laura kau tidak pulang?" tanya Brian dengan tatapan sinis.

"Hm.. Ini sudah selesai pak." Jawab Laura dengan pelan dan letih, Ia bangkit dan memberikan seluruh Pekerjaan nya kepada Brian.

"Trimakasih Laura." Ucap Brian menyambut berkas itu dengan suka cita.

Laura pamit kepada Brian dan memegang tengkuk nya yang terasa sangat berat.

"Letih sekali." Batin Laura sambil menarik nafasnya.

Ckitttt!

Sebuah mobil berhenti tepat di hadapan Laura.

"Masuk!" ucap seseorang dari dalam mobil yang berada di dalam sana, Laura menatap isi mobil yang tidak asing dimatanya itu, gadis itu tidak memperdulikan seruan itu.

Pria itu keluar dengan cepat mengikuti Laura yang enggan menurut kepada nya dan menahan gadis itu.

"Thomas, lepas!" ucapan Laura dengan nada marah seraya menepis tangan pria yang mencengkram nya erat.

"Kita perlu bicara." Timpal Thomas pada laura yang tetap tidak mau mengikuti dirinya.

"Tidak Thomas, berhentilah mengganggu ku!" teriak Laura kencang. Thomas tidak peduli ia tetap tidak memberi ruang pada Laura untuk kabur dari nya. Thomas memaksa untuk memeluk dan mencium Laura sehingga otot-otot pada tubuh Thomas tampak mengeras di sana.

Laura mendorong dada Thomas kuat saat pria itu kuat memaksa nya untuk berciuman. Kini Thomas berhasil mencuri satu ciuman dari Laura membuat Sam yang melihat nya berjalan cepat seraya mengepal tinju nya dengan keras.

Bug

Bug

Terdengar suara keras dari Sam mengenai Thomas membuat pria itu terpelanting jauh karna serangan dadakan dari Sam.



Laura menatap jauh dari mobil Sam menyisakan kenangan yang baru saja terjadi, ia merasa takut saat melihat Sam dengan beringas memukuli Thomas hampir pingsan.

Kalau saja Laura tidak menghadang nya mungkin thomas harus di bawa kerumah sakit atau lebih parah nya ia akan langsung menggali kuburan nya sendiri.

"Maaf, aku tidak bisa mengontrol emosi ku." Ucap Sam memecah kecanggungan di antara mereka.

"Kau memang tidak bisa menahan apapun Sam." Seru Laura pelan sambil menatap jalanan yang tidak asing baginya.

"Hm... Seperti saat ini." balas Sam membuat Laura menoleh ke arah nya.

"Maksudmu?" tanya Laura mencari jawaban dari boss nya itu. Sam hanya tersenyum kecil merasakan sakit di sudut bibir merahnya akibat pukulan Thomas yang sempat mengenai nya.

"Kau mau kemana?" tanya Laura lagi melihat jalan masuk menuju mansion milik Sam.

"Bicara dengan mu." Ucap Sam kembali tersenyum seraya sedikit melirik ke arah Laura.

Mendengar itu Laura hanya diam, lagipula ia perlu membantu Sam untuk mengobati lukanya yang tampak menyakitkan.

Sam memarkirkan mobil nya sembarang lalu membuka pintu untuk Laura.

"Hanya sebentar kan?" tanya Laura kepada Sam.

Sam tidak menjawab, ia hanya terus tersenyum tipis ke arah gadis itu membuat Laura seakan terhipnotis oleh dirinya.

"Kau harus mengobatkan Laura." Ucap Sam seraya mendekati gadis itu membuat nafas membutuhkan oksigen semakin banyak. Sudah menjadi kebiasaan Laura merasa sesak saat di dekat Sam membuat dadanya turun naik dengan cepat.

"Hmm... Tunggu di sana." Ucap Laura langsung menuju dapur untuk mencari keperluan untuk mengobati Sam.

Saat Laura kembali menemui Sam, hampir saja ia melempar semua yang ia bawa ke wajah Sam. Pria itu berbaring di sofa seraya menyingkap perutnya yang memabukkan itu dan boxer ketat yang pendek.

"Sam... Kau tidak bisa bertahan dengan pakaian mu itu?" tanya Laura kesal seraya menahan perasaan nya.

"Kau sudah sering melihat nya Laura." Balas Sam mengatakan yang sebenarnya.

Laura mendekati Sam yang langsung bangkit dari tempat nya lalu duduk dengan sopan di sana. Laura memulai mengobati sudut bibir Sam perlahan dan teliti. Sementara sam berusaha mengintip paha Laura yang tampak tersingkap seraya bibir Laura yang merah. Ingin sekali rasanya ia mengigit bibir itu hingga berdarah, apalagi mengingat Thomas mencium nya

tadi hal itu membuat nya semakin ingin menelan habis bibir Laura.

"Tolong buka sedikit bibir mu Sam." Ucap Laura membuat pria itu langsung menurut dan tetap memperhatikan wajah nya lekat dan kagum.

"Sudah." Ucap Laura seraya menutup obat yang telah ia gunakan dan meletakkan di dalam kotak P3K kembali dengan rapi.

"Aku bisa bicara sekarang?" tanya Sam melihat ke arah Laura tanpa lepas sedetik pun.

"Bicara saja Sam." Ucap Laura datar dan ketus.

"Hmm... Aku ingin mengajak mu liburan." Ucap Sam seraya terus melihat reaksi Laura.

"Sam aku sibuk bekerja, Akuu..."

"Stttttt, aku akan mengurusnya." Ucap Sam memotong ucapan Laura yang mempermasalahkan tentang pekerjaan, Laura hampir saja lupa kalau Sam adalah boss nya. Dia bisa melakukan apapun terhadap alasannya itu.

"Tapi aku tidak bisa Sam." Laura menolak permintaan yang berlebihan dari Sam menurutnya.

"Kenapa?" Sam penasaran.

"Aku sudah katakan hubungan kita ini apa, orang akan berkata lain tentang ku." Ucap Laura.

"Bagaimana kalau aku meminta hubungan lebih dari ini."
Jawab Sam cepat dan gugup.

"Hubungan seperti apa yang kau ingin kan lagi Sam?"
tanya Laura dengan.

Cup...

Sam mencium bibir Laura dengan lembut dan melepsnya
tanpa menjauhkan bibir nya dari sekitar wajah Laura.

"Aku ingin masuk ke dalam hidup mu, Laura." Ucap Sam
pelan membuat mata Laura membulat tidak mengerti.

Laura memalingkan wajah nya dan berusaha berdiri untuk
menghindar. Namun tangan Sam lebih cepat menahan nya.

"*Stay with me, please.*" Ucap Sam sambil mendongak ke
arah Laura yang berdiri di hadapan nya.

"Aku takut Sam." Ucap Laura merasakan ketakutan untuk
bersama Sam, bagaimana pun mereka berbeda jauh dan sangat
tidak bisa di satukan.

"*Trust me!*" Balas Sam lagi lalu berdiri untuk menyamakan
tinggi mereka.

"Bagaimana kalau..."

"Kita harus mencoba nya, aku akan melakukan nya dengan
baik." Ucap Sam memotong percakapan Laura, Ia bisa
merasakan ketakutan Laura saat ini lewat getaran tubuh nya
dan wajah Laura yang tampak cemas.

"Hmm... Tapi aku belum siap." Balas Laura tetap ragu.

Sam gemas dengan Laura ia menggendong gadis itu menuju kamar nya, Laura melingkarkan tangan nya di leher Sam. gadis itu merasakan betapa tegap nya tubuh Sam mendekap dirinya.

Kini Laura sudah berada di kasur empuk yang terasa seperti berbaring di atas awan. Kedua tangan nya langsung meremas sisi kasur dan seprai di sana saat Sam mulai merayap di atas nya dan menciumi nya lembut.

"Sam..." Panggil Laura pelan dan mendesah pelan.

Sam tidak menghiraukan nya lagi, ia hanya duduk setengah di atas tubuh Laura untuk melepas kaos nya dan melemparkan ke sembarang tempat seraya tersenyum ke arah Laura.

"Jangan gigit bibir mu Laura." Ucap Sam menarik bibir nya dengan jari nya dan membenamkan bibirnya ke sana. Laura merasakan rok nya mulai tersingkap ke atas dan jari lembut masuk ke dalam organ intimnya mulai bermain di sana.

"Shampp..." desah Laura memanggil Sam dengan gairah nya.

"*I want you, Laura.*" Ucap Sam diiringi desahan ringan dari gadis itu.

"Apa aku bisa melakukannya?" tanya Sam kembali mencoba menghancurkan *mental block* yang dimiliki Laura selama ini.

Gadis itu menutup mata nya dan perlahan mengangguk pelan. Laura tidak mampu membuka matanya untuk menatap Sam di atas nya. Ia merasakan sensasi berbeda dari bawah sana membuat setengah tubuh nya enggan untuk menolak.

Sam melucuti seluruh pakaian Laura membuat wajah Laura memerah menahan malu dan ia ingin sekali menendang Sam saat merasakan Sam membuka lebar kedua kaki nya. Tapi semua ia tahan untuk merasakan sensasi selanjutnya.

"Laura... Aku mencintai mu." Ucap Sam terdengar di sisi telinga Laura, gadis itu membuka matanya seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Sammm???" Kau di mana?" suara Raldo menggema di hadapan pintu Sam sangat keras membuat Sam memukul ranjang nya kuat dan meremas rambut nya.

"Brensek! Ada apa lagi dia?" ucap Sam menatap Laura yang memandang nya dengan malu.

"Itulah sebabnya kau harus pergi dengan ku besok." Ucap Sam lalu bangkit dari tempat tidur membiarkan Laura masih memikirkan apa yang baru saja ia dengar.

"Tunggu di sini sebentar." Ucap Sam seraya memakai pakaian tidur seadanya lalu keluar menemui Raldo untuk memukul nya hingga mati.

Sementara laura memilih untuk segera memakai seluruh pakaian nya seperti semula.



Laura mendiamkan dirinya di kamar sama mendengar suara gadung dari luar. Entah apa yang sedang mereka ribut kan saat ini di luar sana, yang jelas Laura memilih menutup telinga nya dan berbaring di sana sambil bergetar.

"Kau hanya bisa mengusik ku Raldo, bangsat." Ucap Sam melempar botol kaca yang dia lihat.

"Hey... Apa masalah mu, Aku hanya ingin menginap disini Raina mengusir ku keluar kamar." Ucap Raldo santai tanpa tau apa yang sedang terjadi.

"Brengsek! Bukan urusan ku kalau istrimu marah pada mu." Sam tampak sangat kasar.

"Apa kau menyimpan seorang wanita Sam?" tanya Raldo seakan menggodanya.

Raldo sangat tau siapa sam dan masa lalu kelam nya hingga kini ia berubah dan menjadi pria yang dingin dan berhenti total dari kegilaan nya di masa lalu, sejak saat itu ia tidak tertarik Dengan wanita manapun.

"Kau mulai lagi mencampuri urusan ku!" Seru Sam gemas.

"Apa kau sangat menyukai gadis itu atau hanya"

"Diam kau!!!" Sam meninju wajah Raldo dengan kuat membuat pria itu sedikit tertawa.

"Kau masih sama Sam, tidak pernah berubah, Aku kasihan melihat Laura yang mungkin menderita karna mu." Ucap Raldo lalu berjalan duluan meninggalkan Sam yang masih menahan emosi nya.

Sam masuk kembali ke kamarnya memeriksa Laura yang tertidur pulas di sana. Ia menatap punggung gadis itu dengan perasaan menyesal, mendengar cerita Raldo seakan membuat nya mengingat seseorang yang pernah hancur karna diri nya dan membuat nya bersikap dingin dan perfeksionis terhadap segala hal.

Tapi berbeda dengan Laura, ia merasakan sesuatu yang lebih mendorong nya untuk terus mengejar gadis itu.

Apa ini perasaan cinta atau hanya keinginan sesaat?

Sam membaringkan tubuh nya seraya menarik nafas dalam di sisi Laura yang tertidur pulas.

"Aku tidak akan bisa tidur malam ini." Batin Sam lalu mendekat kan bibirnya di punggung Laura dan mengecup nya pelan.



Pagi-pagi sekali Sam sudah sibuk dengan kegiatannya, Laura bangun tanpa melihat tanda-tanda pria itu di sisi. Laura menaikkan tangan nya ke atas dan mengeliat, Rasanya sangat segar dan menyenangkan karna ia sepertinya tidur dengan sangat nyenyak tadi malam.

"Sudah bangun sayang?" tanya Sam yang ternyata baru keluar dari kamar mandi, Tubuh nya terekspose dan ia tampak santai memamerkan tubuh nya di depan Laura.

Seketika wajah Laura memerah karna memikirkan kejadian tadi malam, Ia ingin loncat atau menghilang dari sana dengan segera.

"Mandilah... kita akan berangkat 2 jam lagi." Ucap Sam santai seraya tersenyum tipis.

"Tidak Sam... aku tidak bisa ikut." Jawab Laura menolak keinginan Sam untuk mengajak nya berlibur.

Ssrakkk!!

Sam menarik kaki Laura hingga kini ia berada di antara tubuh Sam yang *sixpack*.

" Kau harus ikut dengan ku Laura." Ucap Sam memaksa.

"Tidak ku menolak!" Laura melawan pria itu sekarang, seolah membangunkan singa yang sedang tidur.

"Kalau kau tidak mau aku akn memecat mu dan membuat mu tidak bisa bekerja dimana pun." Ancam Sam serius. Baginya bukan hal sulit melakukan *blacklist* untuk seluruh perusahaan yang ada di sana.

"Astaga Sam!! Minggir aku mandi sekarang." Ucapan Laura di sambut seringat kemenangan dari bibir merah sam sekarang.

"Okee... Aku akan menunggu mu di bawah." Ucap Sam mengecup bibir gadis itu dengan santai dan tanpa aba-aba.

"Hey!!! What"

Sam kembali menciumi bibir Laura lebih lama membuat gadis itu terdiam merasakan pipi nya yang memanas.

"Mandilah segera!" perintah Sam terdengar di telinga Laura pelan.

Sam segera mempersiapkan dirinya dan menunggu Laura di bawah, memberi gadis itu ruang untuk bersiap - siap.

Tak lama Laura turun dengan wajah ketus ke hadapan Sam.

"Aku harus pulang dulu untuk membawa barang-barang ku." Ucap Laura pada Sam.

"Tidak! Kita akan terlambat, aku sudah membelikan mu pakaian dan semua sudah disiapkan di hotel yang ku pesan, bahkan aku tau size setelah dalaman mu itu." Ucap Sam panjang lebar menjelaskan.

"Oh astaga Sam, aku tidak yakin akan sempurna kalau kau yang menyiapkan segala nya." Balas Laura mereka rambut nya merasa tidak enak.

"Ayo kita berangkat!" ajak Sam seraya memimpin tangan Laura dengan cepat, sang supir pun dengan segera menarik koper milik Sam dan membawanya keluar.



Sam melihat rok minim Laura yang semalam masih ia kenakan. Rasanya ia tidak sabar untuk menuju ke kota Maldives dengan cepat.

Laura menerawang jauh dari balik kaca pesawat ruang VVIP itu, Ia mengingat dengan jelas apa yang di katakan Sam tadi malam.

"Aku harus menyiapkan diriku untuk mendengar kalimat itu lagi." Batin Laura seakan sangat ingin mendengar kalimat itu keluar dari bos tampan yang duduk di sisi nya saat ini.

Sementara Sam menahan kuat gairah nya karna mengingat apa yang di katakan Raldo tadi malam, seketika rasa nya ingin melakukan ritual malam menjadi kurang karna ingatan masa lalu nya itu.

Dulu, Sam bukanlah orang baik, Ia merupakan pria playboy yang kerap meniduri banyak gadis lalu mencampakkan mereka begitu saja. Sam terbelalak saat memimpikan sesuatu di sana, Ia memburu nafasnya dengan cepat saat wajah gadis di masa lalu nya hadir di mimpi nya.

"Ada apa Sam?" tanya Laura khawatir melihat wajah pucat Sam dan tubuh nya sangat bergetar sangat tegang saat ini.

"Hmm... Tidak... Maaf aku pusing." Timpal Sam memegang pelipis nya lalu menaruh kepala nya di leher Laura seraya menghirup aroma memabukkan dari gadis itu.



Suara ombak begitu terdengar kuat di sisi pantai yang tampak jauh dari daratan. Sam memimpin tangan Laura dengan erat menuju jalanan panjang ke penginapan yang di pesan pribadi oleh pria itu. Ia melirik ke kiri dan kanan memperhatikan sekitar kalau Raldo mengikuti nya dan merusak suasana mereka.

Laura memandang tidak percaya hamparan pantai dengan villa yang indah kini berada di depan matanya.

Sam tampak memberi uang tip untuk orang yang membantu nya membawakan barang milik nya.

"Bagaimana?" tanya Sam sambil menatap Laura seraya mencium punggung tangan Laura dengan mata biru nya.

"Sangat indah Sam, kau banyak menghabiskan uang mu." Ucap Laura membuat Sam tertawa kecil.

"Semua untuk mu!" ucap Sam sambil menarik pinggul Laura seraya berusaha meraih bibir merah yang menjadi candu setiap saat Sam melihat nya.

"Sam... Aku malu." Ucap Laura merasakan wajah nya mulai memanas, bagaimanapun ini tempat terbuka.

"Tidak ada siapapun selain aku, jadi berteriak lah sesuka mu nanti." Ucap Sam lalu melepas pelukan nya menuju ke kamar yang sudah di hias dengan indah.

"Hey... Ganti pakaian mu." Panggil Sam dari dalam, Laura berjalan masuk dan melihat pakaian yang disiakan Sam.

"Sam... Aku sudah bilang kau tidak akan bisa memilih baju untuk ku." Ucap Laura bingung karna semua pilihan Sam menampilkan lekuk tubuh nya.

"Yang ini saja." Sam memilihkan satu baju yang sangat membuat Laura tidak nyaman. Tapi sekarang tubuh nya sangat gerah karna mengenakan pakaian kantor ini dari semalam.

Laura terpaksa mengambil baju itu lalu masuk ke dalam toilet untuk menggantinya. Ia kagum dengan tempat itu bahkan toiletnya terlihat sangat bagus dan bersih.

Sam melepas semua pakaian nya dan masuk ke dalam kolam yang berada di depan vila nya seraya menunggu gadis nya.

Laura cukup lama berkutat di dalam toilet, Ia malu untuk keluar dengan penampilan nya seperti ini. Laura memakai pakaian panjang tipis untuk menutup sedikit saja bagian tubuh nya.

Sam tersenyum tipis melihat gadis itu menutup rapat tubuh nya dengan kain tipis.

"Aku harus mendapatkan mu Laura." Batin Sam menatap tajam ke arah gadis itu. Ia keluar dari kolam dan mendekati Laura.

"Sam... Kau basah." Ucap Laura risih saat Sam berusaha menyentuhnya dengan tubuh basah.

"Kita makan dulu." Ucap Sam kepada Laura untuk menyiapkan energi nya.



Waktu beranjak semakin malam dan dingin namun tidak membuat Sam berpakaian dengan benar.

Ia mendekati Laura yang asik duduk disisi kolam renang seraya menjatuhkan kaki nya di sana.

Sam memeluk nya dengan erat dari belakang. Laura merasakan tubuh nya menghangat dan lekuk perut sixpack Sam terasa di punggung nya membentuk indah.

"Shhampp..." Laura mendesah merasakan bibir Sam sudah dingin di dasar tengkuk nya.

"Laura... Lihat aku." Ucap Sam memutar tubuh gadis itu untuk menatap nya.

Sam menyibakkan rambut Laura di balik telinga nya dan tersenyum ke arah gadis yang menunduk malu di hadapan nya.

"Laura,,," Sam diam sejenak saat Laura menatap matanya. Tubuh nya sedikit dingin dan gugup hanya untuk mengatakan kalimat yang penting bagi laura.

"Laura... *I think, I lo.....*"

"Sam lihat ada..." Laura memotong.

"Laura!!" seru Sam sedikit tinggi karna gadis itu memotong perkataannya yang sangat sulit ia ucapkan.

Jantung mereka berdetak bersamaan, sangat hidup laura tidak henti mengigit bibir nya karna tidak tahan menahan rasa gugup nya saat berhadapan dengan Sam. Sam meletakkan jari jempol nya di bibir Laura.

"Jangan gigit bibir mu." Sam langsung menciumi bibir Laura tanpa lepas seraya menarik tengkuk Laura untuk memperdalam ciuman nya. Laura melingkarkan tangan nya di leher Sam dan meremas rambut nya.

Perlahan tubuh itu tidak kuat lagi menahan tubuh berat Sam sehingga posisi mereka kini berbaring di pinggir kolam.

Sam melucuti seluruh pakaian Laura cepat tanpa melepaskan ciuman panjang nya.

"Malam ini. Aku harus mendapatkan mu." Bisik Sam di telinga Laura pelan dan mendesah.

"Shammppp." Laura merasakan sesuatu yang lembut dan basah berada di sekitar bagian intim nya membuat nya mendesah berkali-kali.

"Sam stopp!" Seru Laura menjambak rambut Sam untuk menjauhi pria itu dari bagian intim nya.

"Sam!!!!!" Laura berteriak kencang saat merasakan pelepasan pertama nya, Baru kali ini ia merasakan sesuatu yang nikmat keluar dari sana.

Sam menaikkan wajah nya dan menyatukan kening mereka.

"Aku akan memulai nya Laura, tahan lah sedikit saja." Ucap Sam sudah merasa sesak di bawah sana.

"Sam... Aku takutt." Ucap Laura dengan wajah merah nya.

"Hanya sebentar sayang... Tahan sedikit saja." Ucap Sam sambil mengeluarkan milik nya dan perlahan menuntun nya. Ia memainkan miliknya di depan milik Laura dan berusaha membobol milik Laura yang sempit. Laura merasa geli saat sesuatu yang keras menyentuh miliknya.

"Akkkk!! Sam stopp!! Sakitt!!" Laura menggeleng kepala nya seraya menutup rapat paha nya kuat membuat Sam kerepotan.

"Sam Please stoppp," Laura tidak bisa menahan rasa sakit nya yang berputar di sana.

"Laura... tahan lah sedikit saja." Sam mulai kesal karna sangat sulit melakukannya dengan Laura.

Sam mencoba untuk memasukkannya lagi. Tapi tetap saja gadis itu menutup rapat kedua kaki nya dan tangan nya yang agresif mendorong dada Sam terus menerus.

"Laura!!" Sam membentak keras Laura membuat gadis itu hampir menangis.

"Maaf... Aku akan melakukan nya sekali lagi dengan pelan, tutup mata mu." ucap Sam mulai tidak sabar.

Laura mengigit bibir nya kuat dan menahan kaki nya dengan kedua tangan nya agar sam bisa masuk. Sam berusaha untuk menggapai milik Laura yang tinggal sedikit lagi akan masuk.

"Akkk... Sammm!" duaghh! Laura respon menendang tubuh Sam hingga ia terjatuh ke dalam kolam.

"Maaf aku tidak akan bisa melakukan nya, itu menyakiti ku Sam." Ucap Laura lalu memutuskan untuk masuk ke kamar dan menutup tubuh nya dengan kain seadanya meninggalkan Sam yang memasang wajah kecewa di dalam kolam.

Sam berjalan di tangga kolam seraya menaikkan rambutnya ke atas dan memijit perutnya yang sakit karna tendangan keras Laura.

Sementara Laura mendingkan dirinya di toilet seraya menyesal karna tidak bisa melakukannya. Ia mengingat Thomas yang berkali-kali membuatnya kecewa hanya karna ia tidak bisa memenuhi kebutuhan nya yang satu itu.



Laura bangun saat mendengar seseorang melompat di dalam kolam di depan villa seraya mengingat kejadian tadi malam. Ia keluar menuju ke arah Sam yang tidak memperdulikan nya. Laura merasa sakit di selangkangan nya akibat usaha gagal Sam tadi malam.

Melihat Laura Sam langsung menepi dan naik ke atas seraya melingkarkan handuk nya ke pinggang nya.

"Mandilah, sebentar lagi makanan mu akan datang." Ucapan Sam terdengar sedikit dingin dan berbeda dari biasa nya di telinga Laura, entah ia sensitif atau memang Sam berubah terhadap nya.

Sam duduk di pinggir villa seraya menatap terik nya matahari.

"Bahkan bangun tidur saja wajahnya sangat membuat ku gemas." Ucap Sam sambil mencubit sisi kursi yang ia duduki dan tersenyum tipis.

Sam bukan type pemarah, ia hanya sedang memikirkan sesuatu cara untuk mendapatkan Laura sejak semalam suntuk ini. Selagi tidak ada Raldo yang akan mengusik kegiatannya saat ini, bagi Sam Laura sangat menarik ia sangat menyukai gadis yang sulit membuat nya jatuh seperti Laura tapi malah semakin ia tidak tahan.

Sam bangkit menuju kamar mandi seraya menunggu Laura keluar dari sana.

Buggg!

Laura tanpa sengaja menabrak dada bidang Sam dan tersenyum tidak enak karna itu, Laura berfikir kalau Sam marah padanya.

"Kenapa?" tanya Sam sambil mencubit pipi Laura.

"Eehh?? Kau tidak marah pada ku?" tanya Laura penasaran kepada Sam.

"Marah?" apa kau ingin aku marah pada gadis yang membuat ku gila Laura?" tanya Sam meletakkan tangan nya di sisi pintu untuk menghadang Laura.

"Maaf... Aku benar-benar tidak siap Sam." Ucap Laura pelan dan menunduk.

"I never thought that love could feel like this." Ucap Sam membuat Laura menatap nya.

"Apa dia benar mencintai ku?" batin Laura seakan berteriak entah itu senang atau tidak yang jelas ia ingin loncat.

Sam mundur untuk mendapatkan Laura lebih dekat lagi ke dadanya serta mencium Laura seperti santapan paling nikmat di dunia.

"Tuan maaf mengganggu, makanan mu sudah selesai." Ucap seorang pekerjaan dengan wajah malu karna melihat adegan mereka. Laura langsung menjauhi Sam dan salah tingkah karna orang itu.

"Baiklah." Jawab Sam lalu menatap Laura yang mundur beberapa langkah dari nya.

"Ayo makan." Ajak Sam pada gadis itu seraya meminta tangan Laura untuk ia pegangi dan langsung saja Sam mencium punggung tangan Laura.

"Aku tidak menyangka aku di sini bersama boss ku." Ucap Laura menatap perubahan wajah Sam.

"Aku bukan boss mu, aku kekasih mu Laura." Ucap Sam kesal dengan status nya.

"Kekasih? Maksud mu?" tanya Laura tidak mengerti.

"Aku anggap kita 1-0 Laura, tadi malam kau bisa mengalahkan ku tapi tidak untuk malam ini." Ancam Sam sambil memakan dengan lahap.

"Tidak!! Aku tidak akan mau mencoba lagi." Ucap Laura dengan wajah serius ke arah Sam.

"Kita lihat saja nanti! Oh ya siang ini aku ada urusan sebentar apa kau bisa tinggal di sini sendiri Laura?" tanya Sam.

"Tentu saja." Ucap Laura seraya tersenyum tipis memikirkan ucapan Sam tadi pagi yang terus menghantui kepala nya.



Sam berdiri di sisi ruangan yang tampak bagus dan megah seraya menunggu dengan setelan santai nya.

"Maaf pak membuat mu lama menunggu." Ucap sekretaris Sam yang ia suruh datang ke tempatnya untuk menandatangani kontrak penting yang hampir saja mengganggu liburan nya.

Gadis itu duduk dengan sensual di hadapan boss yang menjadi idaman nya itu, ia memang selalu menggoda Sam dengan tingkah sensual nya namun Sam sama sekali tidak tertarik, bahkan memikirkannya pun tidak.

"Bagaimana liburan bapak?" tanya gadis itu intim.

"Baik!" ucap Sam dingin.

"Apa anda tidak butuh teman tidur?" tanya Diana memancing Sam.

"Aku menyuruh mu datang untuk membawa ini bukan menggoda seperti pelacur." Ucap Sam tidak disaring dan kasar.

Diana diam dan malu mendengar ucapan boss nya itu, ia menunduk dan hampir menangis.

"Ini, kau bisa kembali." Balas Sam kembali dengan santai lalu bangkit dari sana, Ia tidak bisa lebih lama meninggalkan Laura.

"Pak... Aku mencintai mu." Ucap Diana memeluk tubuh Sam lalu meremas milik Sam dengan keras.

"Menjauh!! Kalau kau masih ingin bekerja hargai aku." Ucap Sam menunjuk ke arah Diana yang menitikkan air mata nya.

Sam tidak peduli bagaimana Diana, Otak nya hanya di penuh Laura, hanya Laura yang bisa menyentuhnya begitupun dengan Laura hanya ia yang bisa menyentuh gadis itu.

Laura banyak berfikir saat ini, ia memukul kepalanya keras saat mengingat perkataan Sam yang membuat dadanya sangat sesak dan sakit saat mengingat kata-kata halus dari bibir Sam.

"Apa aku harus membiarkan sam masuk?" batin Laura sambil menatap langit kamarnya yang indah.

"Laura?" panggil Sam dari depan membuatnya langsung menoleh ke sumber suara pria yang memenuhi diri nya.

Seketika Laura menelan Saliva nya kuat melihat pria itu mendekati nya dan tersenyum.

"Hey... Kau lama sekali." Ucap Laura sambil menarik selimut untuk lebih menutupi tubuh nya.

"Maaf sayang, Sesuatu mengganggu ku." Ucap Sam tidak ingin membahas nya.

"Hmm... Ini minumlah." Laura memberikan air botolan pada Sam.

"Hmm... sepertinya ia pria baik." Batin Laura tersenyum ke arah Sam tanpa henti.

"Ada apa?" tanya Sam memukul hidung nya dengan jari telunjuk nya pelan.

Laura menatap Sam sebentar seraya memikirkan kata-kata di hatinya yang tersusun banyak.

"Baiklah." Ucap Laura tiba-tiba.

"Baiklah??" tanya Sam seraya tersenyum tidak mengerti.

Kini giliran Laura yang menarik leher Sam dan mencium pria itu dengan gila lalu melepasnya dan menatap wajah Sam sesaat menanti perubahan wajah Sam.

"Aku akan menahan nya untuk mu." Ucap Laura pelan dan dekat dengan bibir Sam. Sam tersenyum mengerti apa yang di maksud Laura.

Sam bangkit dari tempat nya lalu melepas kaos nya membiarkan Laura menikmati tubuh nya.

"Aku akan membuat mu berteriak keras Laura." Ucap Sam kini mendorong Laura keras untuk berbaring di ranjang besar itu, dada Laura panas karna takut dengan perkataan Sam, tapi ia melawan nya untuk tetap berani dan menerima serangan brutal dari Sam.



Sam tampak menikmati permainan nya di sekitar bibir dan leher jenjang Laura yang semakin bengkak akibat diri nya, entah berapa banyak *kissmark* di dada dan leher Laura sekarang.

Sam setengah berdiri di atas Laura untuk melucuti pakaian yang terpasang di tubuh masing-masing dari mereka tanpa melepas pandangannya dari gadis itu.

"Please, jangan gigit bibir mu Laura, aku membencinya." Ucap Sam dengan nafasnya yang cepat lalu melumat bibir Laura kembali dan menahan nya dengan jempol.

Ia bangkit untuk membuka pakaian Laura perlahan yang mengganggu pemandangan membuat gadis itu *full naked*.

Sam merasakan gugup nya gadis yang ada di hadapan nya ini. Tangan Laura dingin dan bergetar, wajah gadis itu terlihat sangat pucat.

Sam perlahan membuka lebar kedua kaki mulus Laura lalu menciumi nya hingga ke organ intim Laura.

"Sammm... Jangan." Laura tidak suka kalau pria itu membenamkan lidah nya di dalam milik nya, itu menjijikkan untuk nya dan terasa menggelikan.

"Baiklah..." Sam memasukkan jarinya ke dalam sana membuat kening Laura mengerut menahan sensasi yang tidak bisa ia ungkapkan.

"Sam... Aku takut." Ucap Laura membuat pria itu tidak yakin akan berhasil.

"Tutup mata mu Laura." Sam memerintah seraya mengeluarkan milik nya yang sebentar lagi akan memenuhi Laura.

Sam menjauhi Laura dan mencari sesuatu untuk mengikat Laura di sana. Ia tidak percaya kalau Laura akan menyerah.

Laura merasakan tangan nya di tarik ke atas. Sam menyatukan tangan Laura seraya mengikatnya di sisi ranjang tanpa melepaskan pandangan ke wajah Laura yang merah.

"Aku tidak akan mengambil resiko untuk melepasmu lagi." Bisik Sam memastikan Laura tidak akan bisa lagi kabur setelah ini.

"Tapi Sam... Akkkk." Laura mencoba protes dengan kelakuan Sam namun terpotong karna Sam sepertinya serius untuk memulai dengan cepat.

Laura bergetar dan berteriak keras saat Sam menggesekkan milik nya di luar organ intim nya lalu perlahan masuk ke dalam lalu mengeluarkan nya kembali.

"Tunggu, kau tidak akan menendang ku lagi kan?" tanya Sam membuat wajah Laura memerah.

Laura menggeleng pelan tanpa menatap Sam yang ada di atas nya.

"Hmm... Aku akan memulai nya, awalnya akan terasa sakit Laura." Ucap Sam mendorong miliknya perlahan seraya menatap ekspresi cantik dan tidak biasa dari wajah Laura.

Seketika Laura mendesah berat dan mengigit bibir nya kuat, serta meremas tangan terikat nya di atas sana, milik Sam mulai meneros masuk memenuhi dinding kewanitaannya membuat Laura tidak bisa berhenti berteriak kencang.

Drrttt...! Suara ponsel Sam terdengar memenuhi ruangan membuat mereka melihat ke arah nya secara bersamaan.

"Sam ponsel mu." Ucap Laura agar pria itu tidak jadi melakukannya dan fokus pada ponsel nya.

"Biarkan saja." Ucap Sam lalu mencium Laura kembali.

"Sama ponsel mu!" Laura berteriak keras kali ini seraya merapatkan kedua pahanya kembali hingga Sampai merasa sangat sulit untuk menerobos masuk, padahal tinggal sekali sentak saja Sam akan mendapatkan Laura.

"Astaga Laura!!" ucap Sam kesal karna sangat sulit untuk menerobos masuk.

Sam bangkit dari tempatnya tanpa melepas tali ikatan Laura. Ia mengambil ponsel nya lalu berjalan ke depan villa.

Byurr!

Sam melempar ponsel nya dengan sangat jauh dengan emosi di dasar laut.

Laura merasa takut saat melihat Sam kembali, sementara ia belum bisa meloloskan diri dari tali yang terikat.

"Mau kabur?" tanya Sam tersenyum tipis, Ia kembali menindih tubuh Laura yang telanjang di depan nya.

"Jangan gigit bibir mu Laura! Dengarkan aku!" sambung Sam sambil menahan bibir Laura kembali dengan jempolnya seperti biasa.

Sam kembali fokus dengan milik nya di bawah sana.

"Aku tidak akan membuat mu lepas kali ini Laura." Ucap Sam menahan kaki Laura yang menyatu dengan rapat. Ia menumpukan kedua tangan nya di paha Laura agar gadis itu tidak bisa menutup nya.

"Aku akan mulai." Sampai kembali menuntun juniornya, Ia memainkan miliknya di luar kewanitaan Laura perlahan agar tidak menyakiti Laura.

"Sam, bagaimana kalau kita memulainya nanti malam?" ucap Laura mencoba menghindar.

"Tidak!! Bersiaplah." Jawab sama cepat lalu menarik kaki Laura dan membuka nya lebar, Laura berjuang keras merapatkan kaki nya namun Sam kali ini lebih kuat menahan gerakan perlawanan dari laura.

"Sammm... Sakittt Sam!! stoop!! Sakitttttttt." Laura berteriak keras saat pria itu mendorong paksa masuk ke bawahnya sana, ia tidak memberi ampun Laura kali ini. Laura mengayunkan tangan nya yang terikat menahan rasa sakit yang berpusat di bawah sana.

“Aahhhhh.”

Jlebb ...

Nafas Sam lega dan ia mendesah berat.

"Sudah masuk, Laura." Ucap Sam mendiamkan miliknya sebentar agar lara terbiasa, gadis itu menatap langit-langit kamarnya mendengar ucapan Sam yang mengatakan sudah.

Kini dengan resmi pria di hadapan nya sudah mengambil segalanya. Pada akhirnya Laura mempercayakan miliknya untuk Sam.

Laura menangis menahan rasa sakit yang merobek selaput keperawanan nya saat ini. Sam menggapai bibir Laura dan menciumi nya untuk mengurangi rasa sakit Laura.

"Sam... Sakitt. hikss." Ucap Laura dengan suara manja nya membuat Sam menjadi semakin bergairah.

"Aku tidak tahan lagi, Ra." Sam langsung menggoyangkan milik nya maju mundur dengan tempo lambat seraya menatap wajah Laura yang tersiksa.

"Sssshhhh aaaa mmm." Laura meloloskan desahan dari bibir sexy nya membuat Sam menarik tali yang mengikat tangan Laura dan meloloskan gadis itu.

"Apa rasanya sudah lebih baik?" tanya Sam sambil memompa miliknya masih dengan tempo lambat seraya memperhatikan darah Laura yang keluar dari sana.

Gadis itu mengganggu pelan dan memasang wajah merah membuat Sam gemas.

"Pelann pelaannn Sammm masih sakit." Laura mendesah kenikmatan sekaligus kesakitan saat Sam memompa nya dengan tempo cepat. Laura menggapai punggung Sam dan mencakarnya dengan kuku panjang milik nya.

"Ohh... Laura..." Sam merasakan sensasi luar biasa saat memompa dengan gila di bawah sana tanpa memperdulikan teriakan Laura yang semakin bergetar.

“Saaaammmmmmm!!!!“

Sam merasa punggungnya perih, tapi ia tidak memperdulikan hal itu. Ia masih merasakan kenikmatan yang ia dapatkan di bawah sana sangat ketat dan nikmat berbeda dengan wanita yang dulu pernah menghangatkan ranjangnya.

"Berteriak lah lebih kencang Laura." Ucap Sam gemas mengigit dada Laura membuat gadis itu berteriak hampir tidak bisa mengeluarkan suara nya lagi.

"Oh... Astaga Laura... Kau sangat sempit." Sam merasakan miliknya dijepit kuat di bawah sana erat membuatnya ingin keluar sekarang juga.

Tak lama setelah itu Sam memberhentikan gerakan nya dan mendiamkan milik nya di dalam Laura dan memeluk gadis itu erat .

Sam mengatur nafasnya yang sangat cepat seraya menatap ke arah Laura yang ikut mengatur nafasnya.

"Thanks Laura." Ucap Sam sambil mencium bibir Laura.

"Kenapa kau menutup wajah mu?" tanya Sam membukanya dengan wajah tersenyum.

"Aku malu Sam." Ucap Laura tidak mau melihat wajah Sam.

"Kalau begitu menungginglah sekarang." Ucapan Sam membuat kerut di kening Laura.

"1 x lagi, ra." Ucap Sam langsung memutar tubuh gadis itu dengan kuat.



Sam masih setia menatap wajah Laura yang tertidur letih di samping nya. Dengan lembut Sam membelai helai rambut Laura yang halus.

"I love you." Ucap Sam sambil tersenyum ke arah nya dengan puas.

"Ahh.. Akhirnya tidak sia-sia." Batin Sam lega karna akhirnya ia berhasil mendapatkan Laura setelah perjuangan panjangnya.

"Aku tidak akan melepasmu, Ra." Ucap Sam masih setia memeluk tubuh ramping itu.



Laura kembali bangun tanpa melihat Sam disisinya, Ia segera bangkit dari tempat tidur untuk mencari sosok pria yang baru saja mengatakan cinta untuk nya dan membuatnya berbunga-bunga.

"Ahhh..." Laura memegang selangkangan nya yang terasa sakit saat ia berusaha berjalan seperti biasa.

"Santai dulu, sayang, kau tidak akan bisa berjalan setelah itu." Ucap Sam mengejek ke arah Laura yang langsung mundur saat melihat nya, entah kenapa ia sekarang sangat malu kalau berhadapan dengan Sam.

"Sam... Apa benar kita sudah melakukannya?" tanya Laura seakan tidak percaya.

"Hmm..." Timpal Sam menarik tangan lara yang lembut seraya mencium punggung tangan itu.

Sam memasukkkn cincin yang cantik ke jari Laura dengan cepat.

"Apa ini Sam?" tanya Laura melihat tidak pasti.

"Untuk mu, aku membelinya tadi." Ucap Sam seraya membelai rambut Laura.

"Makan lah yang banyak, nanti malam aku akan melakukan yang lebih hebat." Ucap Sam menggoda Laura.

"Tidak Sam! Aku lelah." Laura menolak nya mentah-mentah lalu berjalan keluar villa untuk menikmati suasana sore di sana.



Sam cukup berpuas hati kerana membawa Laura ke tempat tenang di maldives, kini mereka masuk di hari ke 5 dimana mereka hidup serasa bebas dari siapapun. Mereka tampak menikmati waktu liburan yang menguras tenaga sepanjang 5 hari ini .

Yang mereka lakukan hanya bercinta, bercinta dan bercinta atau hanya sekedar melakukan *foreplay*.

Wajah Laura memucat dan ia merasa kepala nya berat dan pusing.

"Kau kenapa sayang?" ucap Sam melihat wajah Laura yang tidak memiliki semangat.

"Aku pusing Sam, perutku terasa mengaduk-aduk." Balas Laura menatap sendu wajah Sam yang terlihat khawatir.

"Aku akan memanggil dokter." Ucap Sam membuat Laura langsung menahan nya di sana.

"Tidak Sam... Aku takut." Laura menahan Sam untuk memanggil dokter untuk nya.

"Tidak Laura, aku tidak bisa melihat mu seperti ini." Balas Sam membelai kening Laura.

"Aku tidak mau Sam, tolong lah sekali saja dengarkan aku." Laura bicara dengan lemah dan pelan membuat Sam terdiam khawatir di sana.

"Dimana saja yang sakit?" tanya Sam begitu penasaran.

"Sam biarkan aku tidur sejenak." Balas Laura tidak memperdulikan Sam.

Sam mengingat pagi tadi mereka melakukan hubungan intim membuat Laura berteriak dengan sangat keras dan tidak seperti hari kemarin.

Cup...

Sam mengecup bibir Laura lalu membiarkan gadis itu tertidur dengan tenang di sana.

"Apa dia hamil?" Batin sam langsung menjurus ke arah sana. Hal itu bisa saja terjadi bukan? Sam bukan sekali melakukan itu bahkan berkali-kali dalam sehari. Sejak mendapatkan Laura di otak nya hanya bercinta dengan berbagai gaya.

Ia berubah seperti orang kesurupan saat melakukannya membuat Laura kadang tidak bisa mengimbangi Sam.

Sam memikirkan cara agar Laura mau di periksa dokter, Ia harus memastikan sesuatu yang telah terjadi pada gadis itu.

□□□

Laura perlahan bangkit dari tempat tidur nya setelah 4 jam kemudian. Ia merasakan miliknya sangat sakit dan perih.

Laura berlari kecil menuju toilet dan memuntahkan seluruh isi perut nya di sana berkali-kali.

"Laura... Kenapa sayang?" tanya Sam sembari mengelus gadis itu.

Bukan hanya sekali ia melihat Laura begini, bahkan sebelum mereka melalukannya pun dulu Sam pernah melihat Laura muntah seperti ini.

Setelah membersihkan mulutnya, Laura melingkarkan tangan nya di pinggul Sam.

"Aku mual Sam." Ucap Laura pelan.

"Kau harus di periksa dokter Laura." Ucapan Sam membuat gadis itu melepas pelukannya.

"Tidak!!! Aku takut disuntik Sam." Laura ketakutan karna ia sangat membenci jarum suntik sejak kecil.

"Kau tidak akan disuntik sayang." Sam mencoba meyakinkan Laura.

"Tidak! Aku tidak mau." Laura berjalan menjauhi Sam dan kembali duduk di sisi ranjang besar mereka.

"Makanlah dulu." Sam memberikan makanan yang sudah ia pesan sedari tadi untuk Laura.

Gadis itu menuruti Sam, ia makan dengan lahap dengan wajah pucatnya itu di sana.

Sam nekat menelpon dokter untuk memeriksa Laura, ia tidak bisa membiarkan gadis itu tersiksa seperti itu. Hanya butuh waktu 15 menit dokter itu langsung datang dengan cepat

ke sana. Tampak wajah Laura berubah takut saat melihat dokter itu mendekati nya.

"Anda bisa keluar sebentar?" ucapan dokter wanita dengan nama Jenny itu.

"Tolong cek dengan baik." Ucap Sam lalu meninggalkan Laura dengan dokter itu.

"Samm..." panggil Laura pelan agar pria itu tidak meninggalkan nya.

"Tenang lah... Aku tidak akan menyuntik mu nona." Ucap Jenny dengan lembut.

"Ceritakan pada ku apa yang kau rasakan?" tanya Jenny sangat ramah membuat Laura mulai menceritakan seluruh perasaan yang ada di dalam diri nya.

Jenny tersenyum kecil, lalu memeriksa Laura dengan teliti dan memberikan resep pada Laura.

"Dok... saya sakit apa?" tanya Laura penasaran.

"Aku akan bicara dengan suami mu." Ucap Jenny.

"Suami?? Ahh yaaa suami ku." Balas Laura dengan nada memalukan.

Jenny tersenyum dan mencari Sam yang menunggu nya di luar villa.

"Tuan Sam, saya bisa bicara sebentar?" tanya Jenny.

"Tentu... Apa Laura baik-baik saja?" tanya Sam penasaran.

"Aku ingin bertanya, Berapa kali kau melakukan hubungan intim?" tanya Jenny dengan santai.

"Ehmm.." Sam tidak menjawab, Ia memainkan dagunya dan mengulum bibir.

"Jawaban anda berpengaruh terhadap analisa saya." Ucap Jenny dengan tersenyum miring.

"Ehmmm.. entah lah cukup banyak dalam 5 hari terakhir ini." Balas Sam.

" Berapa kali dalam sehari?" tanya Jenny vulgar membuat Sam malu-malu membicarakan privasinya.

"Bisa 5 atau 6 kali?" ucap Sam ragu.

"Wahh... luar biasa, tapi tuan kau malah membuat Laura melemas dan kehilangan banyak tenaga, Itu sangat tidak baik." Timpal Jenny kembali.

"Begitu kah? Tapi kenapa ia mengalami mual dan muntah?" tanya Sam penasaran.

"Dia tidak bisa menerima makanan di pagi hari, Itu akan membuatnya mual dan memuntahkan makanan nya kembali." Ucap dokter Jenny menjelaskan.

Sam mulai mengerti apa yang di bicarakan Jenny di harapan nya sekarang.

"Jadi tuan, aku harap kau menahan diri mulai sekarang."
Balas Jenny kembali sambil tersenyum tipis ke arah Sam.

"Baiklah, trimakasih uang mu akan ku transfer sekarang."
Balas Sam melihat dokter itu bangkit dan pergi dari hadapannya.

Sam masuk ke kamar melihat wajah Laura yang masih pucat.

"Apa katanya?" tanya Laura penasaran.

"Kenapa kau tidak mengatakan kalau kau tidak bisa makan di pagi hari?" tanya Sam kesal.

"Ah... Tidak... Aku ..."

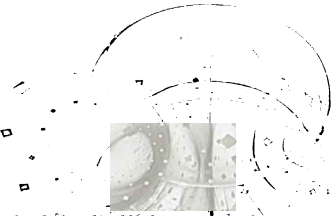
"Katakan apapun yang tidak aku tau Laura." Ucap Sam serius membuat Laura menunduk.

"Aku hanya ingin sarapan dengan mu." Ucap Laura manja.

Seketika Sam gemas melihat ekspresi Laura, Tapi ia menahan nya untuk tidak melakukan itu agar tidak menyiksa Laura.

Cup..

Sam mengecup pelan bibir Laura berkali-kali dengan gemas.



Sam tampak membawa Laura untuk kembali ke rumahnya, sejujurnya ia sudah membooking tempat itu selama 2 minggu tapi tidak masalah baginya yang penting Laura harus sehat.

"Sam.. Kau santai saja aku sudah baikan." Ucap Laura agar Sam tidak khawatir dengan dirinya secara berlebihan.

"Wajah mu tidak berkata demikian Laura." Balas Sam melihat warna pucat masih menghiasi wajah Laura di sana.

"Kau terlalu berlebihan Sam." Timpal Laura kembali.

"Ayolah Laura, menurut saja! Aku hanya tidak ingin kau sakit." Ucap Sam sedikit tinggi karena kesal Laura seakan tidak menghargai usaha nya.

"Sam.." tegur Raldo dari luar kamar melihat mereka berdua membuat wajah Sam berubah.

"Aku dengan kau sakit Laura, ada apa?" tanya Raldo pura-pura tidak tau untuk melihat reaksi Sam.

"Raldo, lebih baik kau pergi dari pada aku yang menendang mu." Ucap Sam ketus dan memandang dengan wajah tidak suka.

"Kau selalu marah Sam." Balas Raldo.

"Yaaa.. Dan kau terus merusak acara ku." Sam berkata asal membuat Raldo sedikit tidak mengerti tentang apa yang dibicarakan adik nya itu.

"Yaa sudah aku pulang dulu." Ucap Raldo.

"Ya.. Lebih cepat lebih baik." Balas Sam dengan cepat dan santai.

Sam melirik ke arah Laura yang sibuk dengan ponsel nya, Ia terlihat sedikit cemas saat mendapat satu pesan dari seseorang.

"Ada apa?" Tanya Sam sambil berjalan mendekati Laura.

"Tidak... Aku hanya letih Sam." Balas Laura berbohong.

"Hmm.. Istirahat lah aku harus ke kantor, mungkin aku akan pulang sedikit terlambat." Sam membelai rambut Laura dan mengecup pelan bibir gadis itu.

"Hati-hati." Ucap Laura tersenyum tipis.

"Hm.. Jangan lupa makan obat mu, aku akan menyuruh pelayan untuk menyiapkan makan mu." Balas Sam membuat Laura mengangguk pelan.

Sam pergi menuju kantor yang sudah ia tinggalkan hampir satu minggu dan ia mendapatkan surat pengunduran diri dari ssekretarisnya yang kemarin melakukan hal tidak senonoh terhadap nya.

Ia memasuki kantor nya yang terasa sesak, karena baru saja ia pulang dari liburan panjang nya bersama laura kini ia harus berkutat kembali dengan pekerjaan yang begitu nenumpuk dan membuatnya gerah.

"Sam ... Aku mencari mu beberapa hari ini, kau kemana saja?" Maggie langsung saja masuk ke dalam kantor Sam tanpa permissi terlebih dahulu.

"Bukan urusan mu!" balas Sam dengan wajah yang malas.

"Aku ingin menanyakan sesuatu pada mu, apa kau yakin berpacaran dengan gadis itu?" tanya Maggie curiga pada Sam.

"Apa maksud mu?" tanya Sam penasaran.

"Aku sudah mencari tau tentang nya dan ternyata dia dulu karyawan mu, Kau yakin tidak membohongi ku dan keluarga mu kan Sam?" tanya Maggie penasaran.

Sam tertawa sinis ke arah Maggie sambil melempar pena yang ia pegang ke atas meja.

"Apa sebegitu menariknya gadisku, sehingga kau mencari tau tentang nya?" tanya Sam dengan mengejek.

"Sam... Aku mencintai mu." Balas Maggie.

"Aku tidak mencintai mu, Aku mencintai Laura tidak peduli dulu dia karyawan ku, atau apapun itu." Balas Sam membuat hati Maggie sakit.

"Kau akan menyesal Sam." Balas Maggie lalu berlalu dari hadapan Sam dengan mata berkaca-kaca.

Sam melanjutkan pekerjaan nya dengan cepat, Ia ingin segera pulang ke rumah dan bersama Laura. Namum pekerjaan itu sangat menumpuk ia tetap saja harus pulang terlambat malam ini.



Laura melirik jam besar di kamar nya seraya mondar-mandir seperti orang ketakutan di sana.

"Aku sudah sampai." Satu pesan masuk dari ponsel laut membuat gadis itu mengigit bibir nya kuat.

Ia memberanikan diri untuk melangkah keluar, lagipula Sam mengatakan akan pulang terlambat l.

Laura mengambil jaket yang cukup tebal untuk menutupi tubuh nya dari dingin nya malam lalu perlahan keluar dari kediaman Sam.

Ia menuju ke swalayan yang letak nya tidak jauh dari rumah Sam dan bertemu dengan seseorang di sana.

"Syukurlah kau mau datang." Ucap pria itu dengan wajah senang.

"Cepatlah, aku tidak punya banyak waktu Thomas." Balas Laura dengan melirik ke segala arah takut kalau Sam akan melihat nya.

"Apa kau bahagia dengan pria itu?" tanya Thomas ingin tau.

"Thomas, aku mohon seperti janji mu ini pertemuan terakhir kita dan aku ingin kau katakan apa yang ingin kau katakan dengan cepat." Balas Laura tidak sabar dengan Thomas.

"Aku masih mencintai mu Laura, kembali dengan ku." Ucapan bodoh Thomas terdengar santai di sana.

"Thomas, maaf! Aku tidak bisa." Ucap Laura mengingat apa yang telah ia lakukan bersama Sam.

"Kenapa? Apa karna dia kaya dari pada ku?" tanya Thomas seenak nya.

"Kau harusnya sadar diri, selama kita bersama kau terus menyia-nyiakan ku dan sekalipun kau tidak pernah membuat hidup ku lebih berarti." Balas Laura hampir menangis.

Thomas menyambar tangan Laura seraya meremasnya kuat.

"Thomas.. lepas.. Sakitt." Ucap Laura menggoyangkan tangan nya dengan kuat agar pria itu melepasnya.

"Laura!! Please." Thomas berusaha memohon sambil memaksa untuk mencium Laura.

"Thomas...!! Lepas..!" Laura berusaha agar pria itu tidak menciumi nya. Namun ia tetap saja menahan gadis itu dan memaksa nya.

"Laura!! Please!" ucap Thomas menyerang dan berhasil mencium Laura yang melawaa, Kekuatan Laura tidak begitu besar di tambah lagi ia masih belum terlalu pulih.

Seorang pria yang melihat itu dengan wajah geram semakin mendekati mereka, Sam megepal tangan nya kuat dan siap untuk membunuh seseorang saat ini.

Buggg!!

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Sam meninju wajah Thomas hingga tersungkur.

"Laura cepat masuk!" Sam berteriak kencang ke arah Laura membuat gadis itu ketakutan.

Thomas bangkit dan berusaha melawan Sam, Tapi satu tendangan saja mampu membuat tubuh Thomas kembali jatuh di sana.

"Masuk kau!" perintah Sam keras membuat Laura terkejut. Sam menghempaskan tubuh Laura ke dalam mobil dan segera meninggalkan Thomas dengan hati yang panas.



"Katakan Laura, Sedang apa kau di sana?" Tanya Sam berapi-api tanpa menatap ke arah Laura yang tampak ketakutan dan tidak bisa berkata-kata.

"Jawab Laura." Sam bicara dengan menahan emosi nya.

"Thomas mengajak ku bertemu, Sam." Ucapan Laura terbata-bata dan bergetar.

"Jadi kau mau?" tanya Sam cepat.

"Dia bilang ini terakhir kali Sam." Jawab Laura masih terbata-bata.

"Oh ya? Jadi ciuman tadi sebagai bentuk perpisahan kalian?" tanya Sam dengan wajah marah.

"Sam..."

"Aku kecewa Laura!" Sam memotong ucapan Laura sambil menepis sentuhan laura yang mencoba menyentuh nya.

"Sam..."

Sam tidak bergidik, ia langsung keluar dari kamar nya menuju ke kamar tamu untuk menenangkan diri dan memikirkan segalanya.

Sesekali Laura mendengar sesuatu pecah dan membuat nya takut.

Laura mendudukkan dirinya di sisi ranjang sambil memeluk kaki nya dan menangis, ia menyadari kesalahan nya saat ini, harusnya ia tidak perlu bertemu Thomas apapun alasan nya.

Sam menutup mata nya untuk meredakan segala emosi yang ada di dalam diri nya sekilas terlintas peristiwa beberapa tahun lalu, yang membuatnya berubah menjadi sosok kasar dan tidak tau aturan. Ia berubah menjadi seorang pria dingin dan tidak bicara jika hal itu tidak penting baginya.

Ia ingat dengan jelas wajah seseorang wanita yang memiliki jalan hidup nya sendiri karna sesuatu hal.

Mengingat itu membuat Sam mengalah, Ia berjalan pelan menuju kamar nya dan melihat Laura tertidur di samping tempat tidur tanpa beralas apapun.

"Maafkan aku Laura." Ucap Sam sambil menghela berat nafasnya.

Sam mengangkat tubuh kecil itu untuk naik ke atas ranjang, Sam memperhatikan wajah Laura cukup lama di sana tanpa berkedip dan menyesal karna telah terlalu keras padanya.

Sam membelai rambut Laura pelan dan mengecup kening gadis yang masih lelap dalam tidur nya.

"Sammm..." Panggil Laura pelan saat Sam memutar tubuh nya. Sam menoleh kembali dan mendekati Laura.

Sam menatap nya dengan lirih dan tersenyum kecil.

"Aku minta maaf..."

"Stttt, sudahlah." Potong Sam tidak ingin membahas itu sekarang.

Laura bangkit dari tempatnya dan menarik tangan Sam untuk duduk di sisi nya, Sam memainkan bibir laura dengan jari nya lembut dan tidak lepas menatap nya.

Ia kesal sekaligus gemas saat bibir yang ia sukai itu dinikmati oleh orang lain.

Laura mulai dengan kebiasaan nya mengigit bibir nya membuat Sam geram Lalu cepat menahan nya dengan jempol nya seperti biasa.

"Aku sudah katakan, jangan lakukan yang tidak aku sukai." Ucap Sam lembut berbeda dari yang tadi.

"Kenapa kau tidak menyukai itu?" tanya Laura penasaran.

"Aku tidak akan tahan untuk tidak menciumi nya walaupun bibir mu terluka." Jawab Sam kini menoleh ke wajah Laura dan menangkap bibirnya kembali dengan pandangan ingin.

"Apa ku menginginkan nya?" tanya Laura seakan tau Sam menahan nya karna sakit yang ia rasakan.

"Hm... Tapi aku akan menahan hingga kau sembuh." Ucap Sam tidak ingin menyakiti Laura.

"Tidak.. Aku sudah sehat." Ucap Laura seakan membuat Sam semangat, Sam menurunkan tangan nya menuju pinggul Laura.

"No Laura! Kau tau siapa aku dan aku tidak bisa bercinta dengan gaya lembut." Balas Sam menahan rasa sesak di bawah sana.

"Aku akan menahan nya Sam." Balas Laura.

"Apa kau juga menginginkan nya Laura? Kau sangat bersemangat." Ucap Sam membuat wajah Laura memerah dan cantik.

"Aku ingin melihat mu bercinta dengan lembut untuk ku Sam." Balas Laura mengulum bibir nya kembali, namun ia cepat melepasnya sebelum Sam memarahi nya.

Sam menciumi puncak bahu Laura pelan hingga menuju ke dada dan lehernya. Laura merasakan geli disekitar sana akibat ulah Sam.

"Jangan menolak apapun yang aku berikan jika kau ingin kelembutan Laura." Ucap Sam membuat decap di bibir Laura dan diikuti desahan seakan meminta lebih.

Sam membuka resleting baju Laura dan membuka nya, Sam kembali melihat dada Laura turun naik dengan cepat merasakan gugup.

Sam menjatuhkan tubuh Laura di ranjang besarnya saat melucuti seluruh pakaian Laura hingga telanjang.

Laura menutup rapat kedua kaki nya melihat Sam melepas kaos nya seraya menunjukkan bentuk tubuh indah nya.

Sam menaiki kedua kaki Laura ke atas ranjang dan menenggelamkan bibir nya ke dalam Laura.

"Sama... stopp." Laura mendesah berat seraya meremas seprai yang mulai tampak lusuh.

"Samm.. please." Laura memohon agar Sam memasuki nya dengan cepat, Sam tersenyum kecil melihat Laura yang mulai nakal kepadanya.

"Kau harus di beri sedikit pelajaran Laura." Bisik Sam dengan suara bass nya membuat Laura membulatkan mata nya.

Ia sudah tidak bisa menahan rasa ingin nya, Dirinya terasa kosong dan benar-benar sangat menggilai nya.

Laura mendesah kuat saat merasakan Sam mulai menerobos masuk. Ia menutup mata sembari menikmati sensasi yang luar biasa.

Sam bukan tipe pria yang memainkan dengan tempo pelan, ia selalu kasar kadang membuat Laura tidak mampu menahan nya.

Berbeda dengan kali ini, Sam melakukan dengan lembut sembari menciumi Laura.

"Bibir mu milik ku Laura, mata mu, rambut mu, tubuh mu bahkan hidup mu hanya milik ku." Ucap Sam terdengar maniac di Telinga Laura, namun ia sangat menyukai nya.

"Jadi aku tidak akan mengampuni mu kalau kau melakukan kesalahan untuk kedua kali nya." Ancam Sam membuat Laura menatap ke arah nya sayu.

"Lakukan Sam." Ucap Laura berat.

"Apa Laura?" tanya Sam penasaran.

"Lakukan sesuka mu, Aku menginginkan nya." Ucap Laura sangat jujur dan membuat Sam ingin segera memompa nya dengan sangat kasar.

"Tidak kali ini." Ucap Sam masih dengan tempo lambat.

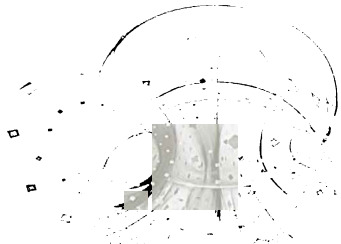
"Lakukan Sam, please." Mendengar itu Sam memegang pinggul Laura dengan tangan besar nya.

"Berteriak lah." Bisik Sam lalu memompa Laura dengan tempo cepat, Seketika Laura berteriak keras sambil mengigit jarinya kuat tanpa melepas pandangan mereka.

"Ohh Laura.. Akhh." Sam membenankam cairan nya di dalam Laura sembari mengatur nafasnya yang cepat.

Ia belum puas namun bagi Sam kali ini sudah cukup untuk nya bisa tidur dengan nyenyak malam ini.

"Thanks baby." Ucap Sam memberi kecupan cinta nya disekitar bibir Laura Yang masih terbang di dalam kenikmatan sementara.



Sam menghabiskan waktu libur nya di minggu ini bersama Laura untuk mengunjungi apa yang selalu diinginkan gadis itu.

Diam-diam pria itu memotret wajah cantik Laura dan menyimpan nya di ponsel. Sam mengelus ponsel nya lembut seakan ia mengelus wajah Laura yang ada di depan nya.

“Hey.. Kau memotret ku?” tanya Laura sadar akan perbuatan kekasih nya itu.

“Ya.. Kau sangat cantik.” Ucap Sam membuat wajah Laura seketika merah dan malu.

“Sini kemarilah lihat foto mu.” Sambung Sam membuat gadis itu mendekati diri nya. Laura bangkit dan setengah berdiri di samping sam sambil menunjukkan hasil foto nya.

Cup....

Serangan mendadak Sam dengan tepat di pipi merah Laura.

“Sam di sini banyak orang.” Ucap Laura sambil melihat sekeliling.

“Memang kenapa?” tanya Sam sedikit cuek kali ini.

“Apa kau tidak malu?” tanya Laura mencubit perut Sam pelan.

“Laura ...“ Panggil Sam pelan.

“Hm??“ Laura menatap nya aneh.

“Kemarikan tangan mu.“ Mendengar itu Laura langsung memberikan tangan mulus nya kepada Sam tanpa ragu.

Sam memasang kan cincin yang baru untuk Laura membuat gadis itu menatap nya heran.

“Laura... Will you marry me??" Tanya Sam sedikit gugup.

Mereka saling bertatapan cukup lama, Mengalirkan perasaan suka cita di antar mereka.

“Hmm.. Aku mau Sam.“ Jawab Laura pelan membuat Sam langsung gemas.

Ia menarik Laura ke pangkuanya dan mencium bibirnya cepat.

Laura membalas nya tidak peduli banyak pasang mata yang melihat mereka sekarang.

“Brengsek!! Lihat saja kali ini aku tidak akan diam dan mengalah lagi.“ Ucap Thomas yang tanpa sengaja melihat adegan mesra mereka.

“Laura, kau tidur?“ tanya Sam mengelus pelan pinggul gadis itu di sisnya.

“Tidak .. Masih belum.“ Jawab Laura.

“Setelah seharian jalan-jalan apa kau tidak letih?” tanya Sam membuat gadis itu memutar tubuh nya dan melihat Sam.

“Hm.. Aku terlalu bahagia.” Ucap Laura kembali.

“Aku akan mengatur semua nya, mungkin kita bisa menikah satu bulan lagi.” Ucap Sam meyakinkan Laura.

“Ya.. Aku akan menunggu mu.” Ucap Laura dengan tersenyum manis.

“Tidur lah.” Balas Sam kembali sambil mendekatkan tubuh gadis itu di dada bidang nya.

“Good night Sam.” Ucap Laura pelan.

“Good night baby.” Balas Sam mengecup kening Laura dan melihat gadis itu tertidur disisinya.

Sejak hari itu mereka tampak bahagia dan saling berbagi satu sama lain, Laura yang tampak sudah sembuh kini semakin menikmati kehidupan cinderella nya itu dengan pangeran di rumah besar itu, Namun hanya saja bedanya ia tidak memiliki ibu tiri yang jahat.

“Apa ini Sam?” tanya Laura saat melihat beberapa lembar foto dan berkas yang terletak di atas meja kamar Sam.

Seseorang meletakkan nya di sana secara sengaja agar pernikahan Laura dan Sam gagal.

“Apa?” tanya Sam mendekati Laura dan melihat beberapa foto dari masa lalu nya.

Laura yang sudah selesai membacanya langsung menatap Sam ragu.

“Sam... Kau??” tanya Laura menggantung dengan tatapan ketidakpercayaan di sana.

“Laura aku bisa je...”

“No.. Sam..!! Aku sudah jelas hanya dengan melihat semua bukti ini, kau

Psychopath Sam?” balas Laura menuding nya dengan kasar membuat hati Sam sakit.

“Laura dengar ...”

“Stoppp!! Aku tidak mau dengar! Aku tidak seharusnya menyerahkan segalanya pada mu.” Laura mulai menangis dan bergetar ketakutan, Tampak penyesalan besar di dalam dirinya karena memilih Sam.

“Laura...”

“Aku yang bodoh, bagaimana bisa seorang yang seperti mu mencintai ku dengan tulus.” Sambung Laura tidak memberi kesempatan pada Sam bicara sedikit pun. Ia memilih meninggalkan Sam di sana.

“Laura!! Tunggu!” perintah Sam pelan dan mengejar nya.

“Sam.. Lepas!!! Mulai sekarang kita tidak punya hubungan apapun!” balas Laura dengan santai memutuskan segalanya tanpa seolah tidak ada beban di sana.

Gadis itu berlari keluar dengan ketakutan yang luar biasa setelah melihat itu. Ia takut kalau nasib nya akan sama dengan gadis yang ada di sana.

Sam membaca berkas itu dan melemparnya ke sembarang tempat.

“Brengsek!!! Bagaimana bisa ini di sini.” Ucap Sam kesal.

“Aku tidak melakukan nya Laura, Bukan aku.” Jawab Sam setengah hilang kesadaran mengingat peristiwa yang membuatnya trauma dalam waktu lama.

Waktu itu Sam masih cukup muda, Ia sudah di pilih untuk menjadi penerus keluarga, karna Raldo tidak tertarik dengan hal itu, ia lebih tertarik menikmati kekayaan tanpa harus bekerja apapun.

Sam menjalin hubungan dengan seorang wanita bernama Elise, Ia menyerahkan segala nya untuk Elise dan membuat hati nya hanya untuk Elise.

Namun menjelang pernikahan mereka, Elise di temukan tewas di rumah Sam dan dia langsung keluar sebagai pembunuhnya.

Ayah Sam bekerja sama dengan seluruh kepolisian dan detektif untuk menutup mulut mereka agar kasus itu tidak bocor.

Sejak hari itu Sam menjadi banyak berfikir, penyendiri, kasar, dingin dan tidak percaya pada siapapun.

Tidak ada satupun yang bisa menentang kekuasaan Sam dengan sifatnya yang tegas ternyata membuat perusahaan ayahnya berkembang pesat sehingga ia pun berani untuk mengembangkan bisnis sendiri sehingga ia menjadi kaya raya seperti saat ini.

Kematian Elise masih menjadi misteri dan PR untuk nya, namun ia menyerah karena tidak ada satu pun petunjuk yang bisa ia dapatkan saat menyelidiki semua kasus itu.



2 bulan berlalu dengan cepat...

Sejak hari itu Laura benar-benar menyembunyikan diri nya dari Sam, ia cukup terpukul dengan apa yang ia lihat di dalam berkas itu, foto dan surat suap ke media itu meyakinkan kalau bukti itu nyata.

Ia berdiri di pinggir cafe sambil melihat ke arah tidak menentu seraya mengeluh pelan mengingat Sam yang masih memenuhi sebagian hati nya, Ia tidak munafik kalau Sam masih menguasai hati nya yang kini rapuh.

"Ya.. Aku sudah melakukan nya, Sam pasti terkejut kan?" suara yang tidak asing itu membuat Laura menoleh cepat di balik topi yang ia pakai.

"Sam?? Kenapa dia mengatakan hal seperti itu?" tanya Laura curiga dengan apa yang di lihat nya.

"Yaa.. Tentu saja pernikahan nya batal." Ucap pria itu kembali membuat Laura merapatkan topi nya semakin ke bawah agar pria itu tidak melihat ke arah nya.

"Aku harus cari tau." Ucap Laura dalam hati dan menatap punggung pria yang sangat ia kenal itu.

Sementara sam masih terbang dalam perasaan sesak tanpa Laura, ia terus berfikir bagaimana mengembalikan kepercayaan laura untuk nya.

Ia kembali ke berkas nya dan membaca nya dengan seksama, Ia mencari nama detektif yang bertugas waktu itu di dalam berkas.

Segera ia menuju ke tempat di mana berkas itu di terbitkan tanpa sepengetahuan nya dulu.

Tep...

Langkah Sam terhenti seketika saat melihat Laura berdiri di hadapan nya dengan wajah gusar.

"Laura..." Panggil Sam pelan dan serasa ingin merengkuhnya dengan cepat.

"Apa kau tidak melakukan itu?" tanya Laura mencoba untuk mempercayakan kembali pada Sam.

Sam menatap nya dengan lembut dan tulus.

"Aku yang menemukan Elise bukan pembunuh nya, sungguh." Ucap Sam jujur dengan mata yang tajam.

Laura menelan saliva seakan ingin mengatakan apa yang baru saja ia dengar, tapi itu akan membuat Sam tidak akan percaya padanya sekarang.

"Ayo kita cari bersama." Ucapan Laura membuat Sam semangat.

"Apa kau bisa?" tanya Sam.

"Kau meremeh kan ku?" tanya Laura dengan tersenyum kecil.

"Laura.." Sam mengulum senyum mendekati gadis itu dan memeluk nya dengan eratm

"Maaf kan aku Sam." Ucap Laura merasa kini dadanya mulai ringan kembali.

"Yaa Laura, trimakasih karna mempercayai ku." Ucap Sam dengan wajah bahagia.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Laura penasaran.

Sam mengajak gadis itu masuk ke dalam mobil nya sembari menceritakan segalanya kepada Laura dengan hati-hati. Laura mendengarkan dan mencerna semua nya dengan baik agar bisa memahami Sam nantinya.

"Jadi intinya, malam itu Elise mengirim pesan pada mu?" tanya Laura.

"Yaa.. Kau benar, Anehnya ponsel ku menghilang sejak saat itu." Ucap Sam fokus kepada kemudinya sambil menarik nafas berat.

"Ternyata kau sangat menderita Sam." Batin Laura sambil melirik ke arah Sam dengan pandangan teduh.

"Sam... Bagaimana kalau besok saja kita ke kantor polisi, Ada yang harus aku kerjakan dulu." Ucap Laura berusaha meyakinkan Sam.

"Ada apa Laura?" tanya Sam penasaran.

"Aku tidak bisa memberi tahu nya sekarang Sam." Ucap Laura dengan singkat sambil tersenyum.

Sam mengulum bibir nya dan menghentikan mobil di pinggir jalan, Ia menatap wajah Laura yang sangat ia rindukan selama 2 bulan ini.

"Aku merindukanmu Laura." Ucap Sam dengan perlahan mendekatkan bibir mereka.

Hanya beberapa detik Sam sudah melihat habis bibir Laura dan membuat gadis itu kini berada di pangkuan nya.

"Sam.. Aku harus pergi." Ucap Laura dengan wajah serius.

"Baiklah... aku akan mengantar mu, di mana kau tinggal sekarang?" tanya Sam kembali.

"Jalan saja aku akan menunjukkan nya pada mu." Ucap Laura dengan tersenyum dan sudah kembali ke kursi penumpang dengan cepat.



Laura kini memikirkan sesuatu ia mengaitkan semua berkas, cerita Sam dan apa yang ia dengar secara tidak sengaja tadi pagi.

"Baiklah... Aku harus nekat ke sana." Ucap Laura sambil mempersiapkan dirinya.

Tak lama ia keluar dari rumah nya sambil menoleh ke sembarang tempat, lalu menyetop taksi yang baru saja lewat.

Laura merasa kalau hati nya kini tidak bisa berbohong, Ia akan berani untuk mencari kebenaran sebenarnya untuk Sam tidak peduli seberapa bahaya yang menantinya di luar sana.

Dan kini Laura sudah sampai di depan rumah yang ia tuju, Ia harus menyelinap masuk agar tidak seorang pun tau kalau ia masuk ke dalam.

Ia mencari celah di rumah yang sering ia kunjungi dulu perlahan setidaknya ia tau sedikit banyak tentang rumah itu. Rasa takut di tubuh Laura menjalar di tubuh nya, Suasana rumah itu sangat sepi seperti tanpa ada nya penghuni. Ia kembali menyelinap kamar yang sangat ia kenal itu berharap tidak seorang pun akan datang.

Jantung Laura seakan mau meledak saat mencoba masuk ke dalam ruangan itu perlahan dan pasti.

Secepat kilat ia mengacak seluruh lemari yang ada di sana setelah memastikan tidak ada orang di rumah itu. Setiap jengkal ruangan ia cari dengan panik dan membuat ruangan itu berantakan dalam seketika.

Laura melihat satu box yang terkunci dengan rapat di sana, Ia mencoba mencari kunci box itu namun ia tidak menemukan nya di sana.

"Aku harus cepat, Aku akan membawa box ini saja." Ucap Laura tanpa mengetahui apa yang ada di dalam nya lalu berjalan dengan cepat keluar dari rumah itu dan meninggalkan nya Sambil memegang jantung nya yang hampir lepas.

Laura memilih untuk segera pulang ke rumah nya untuk mengetahui box aneh yang ia jumpai di sudut antara ranjang dan lemari di kamar itu.

Sesampainya di rumah ia langsung melihat box itu dan berusaha membuka nya. Ia mengambil obeng untuk membuka nya, menggunakan ujung palu dan obeng seraya mengerahkan seluruh tenaga nya untuk membuka box misterius itu.

"Akkk." Laura berteriak lalu membuang box itu melihat isi yang ada di dalam nya.

Laura mendekati lagi dengan pelan dan menyentuh beberapa barang yang ada di sana, Laura menemukan celana dalam gadis yang masih melekat darah yang sangat kering.

"Ponsel." Laura mencoba menghidupkan ponsel itu namun benda itu tidak menyala, Ia bangkit untuk mengecas ponsel itu namun hasil nya sama benda itu tetap tidak menyala.

"Laura ..." Panggil Sam yang melihat nya mencoba menghidupkan sesuatu dan box yang masih terletak di atas ranjang.

"Sam." Ucap Laura terkejut lalu menoleh ke arah box itu.

Sam mendekati Laura dan melihat apa yang di pegang gadis itu dan menatap nya heran.

"Laura... Dari mana kau dapatkan ini?? Ini punya ku dulu." Ucap Sam membuat Laura takut.

"Jawab Laura." Sam penasaran setengah mati karna gadis itu bisa mendapatkan ponsel itu.



Laura masih setia dengan tatapan diam dan takut, Ia merasakan jantung nya berdetak sangat cepat dan tidak karuan mendapati Sam yang tanpa sengaja memergokinya seperti ini.

"Aku... Aku... Mendapatkan di rumah orang tua mu." Ucap Laura membuat Sam mengerutkan kening nya.

"Maksudmu? Kau percaya kalau aku yang melakukan nya?" tanya Sam tidak percaya dengan apa yang di katakan Laura yang seakan mempermainkan nya.

"Bukan Sam.. Tapi...." Laura terdiam sejenak.

"Tapi apa Laura?" tanya Sam bingung.

"Tapi... aku menemukan ini di kamar Raldo." Ucapan Laura seakan membuat sambaran petir di telinga Sam.

"Hah??? Apa maksudmu?" tanya Sam penasaran dan mendekati box yang sudah di buka Laura dengan susah payah.

Sam melihat barang menjijikkan itu dan melihat surat dengan tulisan tangan Elise yang mulai sedikit pudar.

Sam cepat membuka nya dan perlahan membaca surat itu dengan baik.

Teruntuk Sam...

Sam... Maaf karna aku sudah meninggalkan mu dengan cara begini, aku sungguh terpaksa aku tidak tahan hidup dengan mu disaat setelah apa yang aku alami. Sam.. Raldo memperkosa ku dan membuat ku merasa sangat terhina. Aku tidak bisa mengatakan padamu karna kau sangat mempercayainya Sam. Jadi aku memutuskan untuk pergi dan meninggalkan mu.

Aku mencintai mu, Elise

Sam menatap ke arah Laura yang menutup mulut nya dengan tidak percaya.

"Brengsek!" Sam meremas surat itu dan langsung berjalan dengan tidak karuan.

"Sam Sam please!! Jangan!" Laura berusaha menenangkan Sam yang tampak sangat berapi-api.

"Tidak Laura! Aku harus membuat perhitungan dengan Raldo." Sam berusaha menepis tangan Laura.

"Sam please!" Laura memeluk Sam erat dari belakang.

"Laura... Dia membuat hidup ku menderita dan Elise." Ucap Sam hampir menangis tidak bersuara.

"Aku faham, tapi itu tidak akan mempermudah mu Sam." Laura menangis membuat Sam memutar tubuh nya dan menatap nya dengan perasaan campur aduk.

Sam memeluk gadis itu erat.

"Apa yang harus aku lakukan Ra?" Tanya Sam sembari meletakkan wajah nya di bahu kecil Laura.

"Sam... Kau harus ke polisi." Ucap Laura meyakinkan Sam membuat pria itu menatap nya kembali.

"Tidak! Aku akan memukuli nya hingga dia hampir mati dan menyeretnya ke kantor polisi." Ucapan Sam terdengar sangat serius dan tidak bisa di bantah kali ini.

"Sam.. Itu berbahaya." Ucap Laura takut.

"Kau di rumah saja!" Sam langsung berjalan ke mobil nya dengan cepat membuat Laura tidak bisa mengejanya.

Sam mengerem mobil nya dengan kuat saat tiba di depan rumah nya. Ia melihat pria itu dan keluarga nya baru saja sampai kerumah dari acara makan malam.

"Hey. Sam." Ucap Raldo dengan wajah tersenyum dan ingin memeluk Sam.

Bugggg!!!

Sam meninju wajah Raldo dengan brutal dan diikuti suara ayah dan ibu nya yang merasa aneh melihat Sam sekejam itu pada abang nya sendiri.

"Kau!!! Apa yang kau lakukan pada Elise??" pertanyaan Sam membuat Raldo takut, ia melirik ke wajah istri nya yang langsung saja mengerutkan kening nya.

"Apa maksud mu Sam?" tanya Raldo berpura-pura tidak mengerti.

"Kau!!!! Kau memperkosanya dan..." Sam terhenti bicara saat itu.

"Apa maksud mu Sam?" tanya ayahnya mulai penasaran.

"Aku sudah menemukan bukti kalau Raldo dalam di balik kematian Elise." Ucap Sam sambil meraup wajahnya.

Raldo tampak tertawa membuat semua orang terheran menatap nya.

"Ya.. Memang aku!! Aku memperkosanya berkali-kali dan membunuh nya saat ia meninggalkan surat untuk mu." Ucapan Raldo tersengal dengan darah yang memenuhi mulut nya.

Kini ayah Raldo mengambil posisi, Ia meninju Raldo sekuat tenaga nya.

"Aisshhh!! Dasar tua brengsek!! Kalian tidak pernah memperhatikanku, Yang kalian perdulikan hanya Sam Sam dan Sam! Kalian mengatakan semua kekayaan kalian akan menjadi milik Sam kalau dia menikah bukan?" tanya Raldo kasar membuat semua orang tidak tahan.

"Brengsek! Kenapa kau menyakiti Elise?" buggg!! Sekali lagi pukulan mengenai wajah Sam.

"Sam hentikan!" teriak ayah nya kuat membuat Sam menahan emosi nya.

"Kau salah sangka! Apa kau bekerja selama ini hah? Hingga kau memiliki istri kau tidak bekerja dan menikmati kekayaan yang di miliki keluarga! Apa itu kurang bagi mu? Dan aku menyesal karna mengorbankan sam saat mengetahui kematian Elise, seharusnya aku membuka besar berita itu agar diselidiki lebih dalam." Ucap pria yang agak renta itu merasa menyesal dan ingin menangis menerima penghianatan dari anak nya sendiri.

Raldo memegang wajah dan pelipisnya yang terasa sakit, ia ingat bagaimana penderitaan Elise saat itu tapi dirinya di kuasai amarah yang dalam karna merasa kurang dan kurang.

Raldo menunduk menyesal setelah mendengar semua pernyataan ayah nya yang tampak sedih.

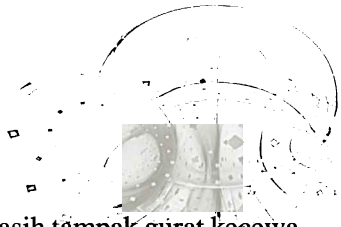
"Aku akan menelpon polisi." Ucap Sam sambil mengambil ponsel dari saku nya.

"Tidak Sam... Biar aku yang lakukan itu." Ucap ayah nya dengan rela, karna anak nya jelas salah kali ini ia merasa salah karna melindungi anak nya dengan uang yang ia punya.

Tak lama kemudian polisi datang dan berdiri di hadapan Raldo yang pasrah. Ia mengangkat tangan nya agar segera di borgol dengan cepat.

Ia tidak mampu bicara lagi, Bahkan hanya sekali menatap istri dan anak nya yang tampak terluka karna ulah nya sendiri.

"Aku akan menceraikan mu." Ucap Raldo kepada istri nya membuat gadis itu jatuh dengan kaki yang sangat lemas dan menangis tiada henti.



Setelah Raldo resmi di tahan polisi masih tampak gurat kecewa di wajah Sam dan keluarga nya, mereka tidak habis fikir kalau Raldo tega melakukan hal itu karena kebodohan yang ia miliki.

Kini Sam masih memeluk erat gadis yang telah membantu nya mengungkap segala pengalaman buruk nya di masa lalu. Sese kali ia mengecup sisi pipi Laura dengan lembut.

"Laura... Apa kau tidak lapar?" tanya Sam memecah ketenangan.

"Tidak... Kita baru saja makan Sam." Ucapan Laura mengingatkan kembali. Fikiran Sam melayang kemana-mana saat ini.

Laura berusaha bangkit dari sisi Sam, Namun disaat gadis itu berdiri Sam malah menarik nya dan membuat nya terjatuh ke dada polos Sam.

"Hey... Mau kemana?" tanya Sam membuat Laura merasa jantung nya seakan ingin lepas sekarang.

"Sam..."

"Hey... Stay with me Laura." Ucap Sam dengan suara bass nya yang terdengar sexy dan menatap Laura dalam. Ia meletakkan jarinya di bibir Laura sambil mengelus nya pelan.

"Bibir ini, sudah lama tidak aku nikmati." Ucap Sam bergairah.

"Shamm." Laura mendesah saat merasakan satu tangan pria itu membelai pinggul nya dan menarik pakaian nya ke atas.

Srakkk!

"Ahh Sam." Laura mendesah saat pria itu memutar tubuh nya dengan cepat membuat kini dia berada di posisi bawah.

Sam membelai rambut Laura dengan pelan lalu menciumi dada Laura yang masih tertutup dengan kemeja putih nya.

Sam bangkit dengan setengah duduk di sisi Laura, Ia menatap wajah Laura yang kini meminta lebih dari nya.

"Oh my good Sam." Laura kembali mendesah dan bergairah saat pria itu membuka paksa kemeja nya dengan sekali robekkan yang membut semua kancing kemeja nya lepas dari tempatnya.

Sam menciumi Laura dengan brutal tanpa memberi ampun gadis itu malam ini.

"Kau membuat ku gila Laura." Ucap Sam sambil menyatukan kedua tangan mereka seraya membuat milik nya mencari sendiri ke dalam laura di bawah sana.

"Sam.. Sakit." Ucap Laura saat merasakan sesuatu masuk dengan sangat memaksa.

Sam menekan tangan Laura ke dalam lagi sambil menciumi nya dan mulai melakukan gerakan yang membuat Laura melayang.

"Apa masih sakit?" tanya Sam pada Laura yang merasakan sensasi dingin bibir nya.

"Tidak Sam, Sam *deeper please*." Ucap Laura dengan membuang rasa gengsi nya di sana.

"Hm?? Okee berteriak lah lebih keras dari kemarin." Ucap Sam dengan seringai bagaikan serigala yang ingin menerkam mangsa nya.

Terdengar teriakan Laura yang semakin membuat Sam bergairah dan gila, Ia sangat gila saat bermain dengan Laura, gadis itu sangat berhasil membuat nya sangat bergairah dengan membuat sensasi baru dalam bercinta.



Sam masih setia menatap wajah cantik Laura di pagi hari nya, Sam merasa sangat puas setelah beberapa ronde tadi malam yang mereka lakukan dengan panas.

Laura pelan membuka matanya dan menatap wajah Sam yang lebih dulu bangun dari diri nya.

"Morning baby." Ucap Sam mengelus lembut pipi Laura yang berbaring menatap nya.

"Ehmm.. Sam.. tubuh ku terasa sangat pegal." Ucap Laura merentangkan tangan nya ke atas membuat dadanya membusung indah.

"Yaa... Kau sangat liar semalam." Ejek Sam mengingat Laura yang ingin merasakan sensasi berada di atasnya.

"Sam.. Jangan menggodaku." Balas Laura mendorong dada bidang Sam yang selalu menjadi dambaan untuk nya.

"Hmmm.. baiklah... Aku tidak ingin mengambil resiko seperti terakhir kali." Ucap Sam mengecup kening Laura seraya bangkit dari tempat tidur nya dengan wajah yang tidak karuan dan malu.

Laura ikut bangkit dari tempat nya dan masuk ke kamar mandi dengan segera. Ia membersihkan diri nya dan melihat banyak *kissmark* yang menghiasi leher dan dada Laura.

"Hmm... Pria itu." Laura tersenyum menatap dirinya di kaca besar kamar kamar mandi.

Sam memakai jas nya dengan rapi dan melihat jambang nya yang mulai semakin tebal, sentuhan tangan Laura seakan membuat nya tidak ingin menghilangkan bulu yang tumbuh di wajah tampan nya itu.

"Hay Sam..." Sapa Laura tersenyum bahagia, ia sudah siap dengan pakaian santai nya membuat Sam ingin kembali menerkam nya.

"Sayang... Kau cantik." Ucap Sam dengan pujian nya kepada Laura.

"Aku mau ikut kau kerja Sam." Ucap Laura dengan manja membuatnya gemas.

"Kau yakin?" tanya Sam sambil membenarkan jas nya.

"Hmm.." Jawab Laura melingkarkan lengan nya di leher Sam.

"Kau sangat manja, Aku menyukai nya." Jawab Sam langsung memeluk pinggul Laura.

"Kita harus berangkat." Ajak Laura tersenyum cantik.

"Hmm.. Dan ingatlah aku tidak akan segan menerkam mu kalau kau macam- macam." Sam tersenyum sambil mengelus wajah Laura dan menatap nya.



Laura dan Sam masuk ke kantor dengan saling bergandengan dan bercanda tiada henti sejak tadi, Bahkan mereka sampai tidak tau kalau banyak pasang mata yang melihat dan merendah kan Laura di belakang nya.

"Dia gadis yang pernah menjadi staf keuangan kan?"

"Hm.. Hebat sekali dia bisa menggoda tuan Sam."

"Ya.. Seperti nya dia hanya menjadi bahan untuk pemuas nafsu Sam."

"Aku dengar mereka liburan ke Maldives kemarin."

Raina, seorang kepala marketing yang terus menebar gosip dari bibir pedas nya tanpa ampun di kantor itu.

"Sam.. Kenapa mereka tadi menatap ku tidak suka?" tanya Laura tidak peka dengan situasi yang ia hadapi.

"Hmm... Tunggu sebentar." Sam melihat ponsel nya lalu meraih telpon kantor yang ada di depan nya.

"Tolong panggilkan Raina, suruh dia bawa laporan nya sekarang." Ucap Sam dengan wajah sedikit kesal setelah menerima pesan dari seseorang.

Tok tok tok ...

"Masuk." Ucap Sam dingin dan di sapa dengan senyuman manis dari Raina di sana, gadis itu melihat ke arah Laura yang tersenyum kepada nya namun Raina tidak mencebik nya sama sekali.

"Mana laporan mu!" ucap Sam dingin seperti biasa, Laura hanya melihat nya dengan tidak enak karna Sam sangat dingin pada Raina.

Gadis itu memberikan laporan nya kepada Sam dengan perasaan yakin. Sam membaca dengan benar namun wajah nya berubah semakin marah.

Prakkk

Sam melempar laporan itu ke lantai dan menatap kejam ke arah Raina.

"Kau bodoh? Bagaimana laporan tidak *balance* seperti ini kau cantumkan kepada ku?" tanya Sam sangat kesal Dan membuat Laura kembali bangkit dari duduk santai nya.

"Maaf.. Aku.. Aku." Raina terbata di sana sambil memegang bibir nya.

"Aku harap ini siap dalam 1 jam dan kau jangan coba-coba menyebarkan gosip jelek tentang calon istri ku Laura! Kau mengerti?" Sam membentak keras membuat Raina dan Laura ikut terkejut.

"Yaa.. Aku minta maaf tuan." Ucap Raina seakan tidak bisa bicara apapun lagi.

"Keluar kau." ucap sam kembali berteriak kencang membuat Raina langsung memungut laporan dengan air mata yang hampir tumpah karena takut dan malu. Laura membantu Raina merapikan berkas nya.

"Laura!!" Sam berteriak kencang membuat gadis itu menatap nya takut.

"Biarkan saja dia sendiri." Sambung Sam membuat Laura melihat ke arah Raina dengan perasaan menyesal. Laura bangkit dan menjauhi Raina cepat.

Raina yang telah selesai menyusun laporan langsung keluar dari sana, ia sangat malu dan takut karna Sam memarahinya di depan Laura.

Sam mendekati pintu dan mengunci nya dari dalam, Ia mengambil remot untuk menutup semua kaca yang terbuka.

Laura yang masih takut hanya memperhatikannya dari sudut tembok.

Sam berjalan ke arah nya sambil melepas dasi nya lalu menangkap tubuh Laura dan meletakkan gadis itu di atas meja kerja.

"Sam..." Laura bernafas dengan cepat dan terkejut Melihat kelakuan Sam.

"Diamlah Laura." Ucap Sam tidak sabar lalu melepas *panties* yang terpasang di balik rok Laura.

"Sam.. Ini di kantor." Ucap Laura tidak siap dengan aksi Sam.

"Akhhh." Laura tidak bisa menolak aksi cepat Sam yang sudah membemban milik nya di dalam Laura tanpa *foreplay*.

"Sam sakit." Laura meremas bahu Sam yang masih terpasang dengan kemeja erat seraya merasa miliknya sangat sakit.

"Sebentar saja, aku membutuhkan mu Laura." Ucap Sam memompa habis milik Laura yang mulai basah.

"Ah Sam.. Kau.." Laura memukul dada Sam pelan dan lemas merasakan sensasi luar bisa di bawah sana.

"Sudah tidak sakit lagi?" bisik Sam melihat wajah sexy Laura yang memabukkan.

Laura mengigit bahu Sam kuat menahan teriakan dan desahan yang tidak bisa ia tahan. Sam merasa perih tapi tak masalah bagi nya ia memang pantas menerima itu karna melakukan nya di sembarang tempat.

Sam memompa habis milik laura yang ketat dengan cepat dan kasar seperti biasa. Laura meringis nikmat sambil mendorong dada Sam .

"Laura.. Ah." Sam menghentikannya dan memeluk erat Laura seraya membenamkan cairan nya dalam.

"Kau gila Sam." Desah Laura membuat Sam tersenyum di balik leher Laura. Sam merasakan nafas Laura yang sangat cepat sam seperti nya .

"Hm.. Aku sudah katakan tadi Laura." Ucap Sam lalu mencium bibir gadis itu dengan lembut.

Laura turun dari meja kerja Sam yang berantakan lalu merapikan riasan nya seraya berjalan masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam ruangan Sam.

Pria itu melihat nya sambil tersenyum dan meremas rambut nya kuat. Ia merasakan sensasi luar biasa saat bermain bersama Laura setelah merasakan emosi yang meledak di dadanya akibat Raina.



Laura sibuk dengan beberapa majalah yang tergeletak di atas meja Sam, Ia sesekali melirik ke arah pria tampan yang ada di hadapan itu sambil tersenyum.

"Kenapa?" tanya Sam sambil mencubit hidung mancung Laura.

"Tidak.." Balas Laura.

"Oh ya.. Baju pernikahan mu sudah selesai." Ucap Sam membuat Laura heran dan menatap nya dengan sedikit tersenyum.

"Maksud mu?" tanya Laura.

"Hey.. Aku sudah pernah mengatakan untuk menikahi mu kan?" tanya Sam dengan wajah tersenyum tampan.

"Thanks you Sam." Ucap Laura dengan memeluk pria itu dan mengecup bibirnya.

"Hm... Nanti malam kita akan lanjutkan lagi." Ucap Sam sambil tersenyum mesum membuat Laura memukul dadanya keras.

"Wah.. Kau bisa memukulku dengan kuat sekarang." Ucap Sam sambil mengecup kembali bibir tipis itu.

"Sam aku lapar." Ucap Laura sambil melihat kan jam pada Sam.

"Ya Tuhan aku lupa, Sudah jam 3." Ucap Sam lalu meremas rambut nya kembali.

"Baiklah, kita akan makan dan langsung pulang." Ucap Sam mencubit pipi Laura yang menggemaskan.

Laura bangkit dari tempatnya dan berdiri menunggu pria itu mematikan komputer serta merapikan meja kantor nya dengan cepat.

"Ayo." Ucap Sam sambil memegang pinggul sexy Laura dan berjalan keluar kantor sambil bergandengan tangan kembali.

"Oh ya Cecil, Nanti kalau paket dari wedding organizer datang tolong letak di kantor ku dan tolong jaga dengan baik." Ucap Sam kepada sekretaris baru nya.

"Baik tuan, halo nona kau sangat cantik." Sapa Cecil dengan senang melihat Laura yang cantik.

"Terimakasih." Ucap Laura sambil tersenyum ramah.

"Dia sungguh cantik, sudah sewajarnya dia menikah dengan CEO tampan seperti tuan Sam." Batin Cecil ikut bahagia melihat pasangan itu, Ia bahkan gemas sendiri melihat Sam sangat baik dan lembut pada Laura.

Ia mendengar gosip kalau Sam sangat dingin dan kejam tapi setelah melihat itu ia sadar kalau boss nya itu hanya ingin semua pekerjaan selesai dengan baik. Buktinya Sam tidak pernah memarahi nya selama ini.

Sam memilih restoran yang cantik dan unik untuk Laura, mata gadis itu tidak berhenti melihat ke segala arah dengan kagum.

"Selamat datang tuan Sam." Ucapan salah satu pegawai pria sangat ramah.

"Ya.. Tolong biarkan calon istri ku yang memilih makanan nya." Ucap Sam membuat pegawai itu langsung memberikan menu pada Laura.

"Terimakasih." Ucap Laura.

"Anda sangat cantik nona, kalian sangat serasi." Ucap pegawai itu Kagum melihat pasangan itu.

"Tentu saja.. kau tau kan selera ku seperti apa." Ucap Sam membanggakan Laura di hadapan pegawai nya.

"Terimakasih." Ucap Laura lalu menyebutkan beberapa menu yang ingin ia makan. Sam menarik tangan nya dan mencium punggung tangan gadis itu tanpa henti.

"Sam.. Aku malu." Ucap Laura dengan wajah merah nya.

"Kau pemalu sekali sayang." Ucap Sam lalu tetap meremas tangan Laura.

Tak lama kemudian makanan datang dan mereka makan dengan lahap di sana sembari sesekali bercerita dan bercanda tanpa henti.

Laura ingat pertama kali ia bertemu dengan Sam dan harus menjadi kekasih 10 harinya, Mereka berpisah lalu Sam kembali datang menawarkan kebahagiaan untuk nya. hingga laura melepaskan semua hidup nya untuk Sam.



Duaghh!! Sam mendorong pintu kamar nya tanpa melepas ciuman nya dari bibir Laura yang indah sambil melepas semua yang menempel di tubuh mereka. Laura mendorong keras tubuh Sam ke atas ranjang dengan agresif lalu menaiki Sam.

Sam merasakan milik nya hangat saat Laura memasukkan milik nya ke dalam mulut nya.

"Astaga Laura, mulut mu sangat binal." Ucap Sam mendesah merasakan kenakalan yang Laura lakukan di bawah sana.

Sam menarik Laura untuk menghentikan aktivitasnya dan membalikkan tubuh Laura untuk berada di bawah nya. Ia tidak suka kalau Laura mendominasi permainan.

Sam kembali menyatukan tangan mereka sambil menciumi laura dari bibir hingga turun ke leher.

"Shammsss." Laura meminta lebih pada Sam dengan desahan sexy nya.

"Shaammmm." Laura meremas rambut Sam saat merasakan sesuatu yang kenyal menyentuh *klitoris* nya dengan lembut.

Sam kembali naik ke bibir Laura dengan sengaja membiarkan gadis itu memohon dan meminta nya.

"Sam cepatlah." Perintah Laura terdengar gila sembari meliukkan tubuh nya dengan indah.

"Kau sangat tidak sabar sayang." Ucap Sam menyentuh hidung Laura.

Ia menuntun masuk ke dalam Laura dengan sekali hentakan yang membuat Laura mendesis nikmat.

Sam merasakan bibir Laura dingin dan wajah nya berubah menjadi sangat merah. Ia tidak lagi gugup saat melakukan nya bahkan beberapa hari ini Laura sangat agresif terhadap Sam.

"Berbaliklah." Ucap Sam membuat gadis itu segera mengangkat kaki nya setengah berdiri.

"Ouh Sam." Laura menarik rambut nya sendiri merasakan nikmat yang bersarang di bawah sana.

Sam memegang pinggul Laura dan memompa nya dengan kasar dan cepat hingga membuat Laura tidak mampu menahan rasa di dalam sana.

"Sedikit lagi sayang," ucap Sam terus menahan perut Laura dengan tangan nya dan memompa semakin keras.

Sam membalikkan kembali tubuh Laura untuk menatap wajah cantik Laura saat menikmati *orgasme*.

"Sammm.. Aku tidak tahan lagi." Ucap Laura sambil menjepit erat milik Sam yang ikut membesar di dalam sana.

"Ahh." Mereka meleguh panjang bersamaan.

"I love you Laura." Ucap Sam sambil menimpa tubuh kecil itu dengan dada bidang nya.

"I love you too Sam." Balas Laura dengan nafas tersengal hebat.

Laura meniupkan nafas dari bibir nya setelah menerima sesuatu yang luar biasa dari Sam.

Ia tiba-tiba menutup mulut nya cepat dan mendorong Sam dari atasnya.

"Laura ada apa?" tanya Sam mengikuti gadis itu yang berlari masuk ke toilet.

"Uekk!" Laura memuntahkan isi perutnya berkali-kali dan Sam mengelus punggung Laura dengan pelan agar gadis itu merasakan lega.

Setelah merasa lega, Laura mencuci mulutnya hingga bersih lalu memeluk Sam dengan manja.

"Ada apa? Hey? Kau sangat manja beberapa hari ini sayang." Ucap Sam mengelus punggung Laura.

"Aku pusing Sam, Uekk!" Laura kembali memutar tubuh nya dan membuang semua isi perutnya di closet.

"Aku akan menelpon dokter." Ucap Sam langsung mencari ponsel nya dan menelpon dokter untuk datang dengan cepat.



Laura berbaring lemah di sudut ranjang Sam sambil merasakan tangan dokter yang meraba beberapa bagian di tubuh nya.

Sementara Sam tampak mengigit bibirnya sambil memainkan bulu halus di dagunya dengan gusar.

"Sam kemari lah." Ucap dokter wanita yang sudah biasa memeriksa ibunya dulu.

Pria itu mendekati Dr.Alya dengan wajah takut, Wanita itu memegang tangan Laura dengan lembut dan merasakan hawa dingin dari tangan Laura.

"Kau hamil Laura." Ucap Dr.Alya membuat mereka merasa diam dan canggung. Laura langsung melihat wajah datar Sam saat mendengar kalau ia hamil.

"Apa Sam tidak suka?" batin Laura.

Sam membalikkan tubuh nya dan menutup bibirnya dengan kedua tangan nya, Ia menyeka bulir air yang jatuh dari mata nya.

"Sam.. Kau menangis?" tanya Laura heran sambil saling tatap bersama Alya.

"Oh my god, Aku akan punya anak." Bisik Sam pelan memukul dada nya dengan bangga lalu memutar tubuh nya menatap Laura dengan mata merah. Ia mendekati Laura dan mengambil tangan Laura seraya mencium punggung tangan gadis itu dengan lembut.

"Sam.. Kau senang?" tanya Laura masih penasaran.

"Yes baby... Aku sangat senang hingga rasanya sangat..." Sam menggantung perkataan nya karena tidak bisa mengungkapkan kebahagiaannya.

"Aku harus bicara pada mu sebentar dokter." Ucap Sam mengajak Alya untuk bicara empat mata.

"Baiklah." Alya berjalan mengikuti Sam. Mereka hanya berdiri di depan pintu kamar Sam dan Laura bisa melihat mereka saling bicara dengan serius di sana.

"Ehm.. Jadi.. Bagaimana kondisi Laura?" tanya Sam penasaran.

"Dia baik-baik saja, hanya aku minta kau jangan terlalu sering berhubungan itu tidak baik untuk Laura yang masih hamil muda." Ucap Alya langsung menjawab pertanyaan Sam yang masih mengambang di fikiran nya.

"Baiklah, Kau sudah menjawab semua pertanyaan ku dokter Alya." Ucap Sam sambil memegang tengkuk nya.

"Baiklah, selamat ya Sam kau harus extra dia pasti akan sangat manja dan agresif." Ucap Alya sekaligus pamit pada Sam.

"Terimakasih uang mu akan aku kirim sekarang." Jawab Sam lalu melihat Alya yang turun dari lantai atas dengan cepat.

Ia masuk ke kamar kembali sambil melihat Laura yang tersenyum sambil merentangkan tangan nya.

"Wah.. Kau ingin satu pelukan dari ku?" Tanya Sam berjalan dengan cepat langsung memeluk Laura dan menghirup semua aroma tubuh gadis itu.

"Thanks baby." Ucap Sam mencium bibir Laura yang merah sambil mengusap nya pelan, Laura tertawa dan kembali memeluk nya erat.

"I love you Sam." Bisik Laura membuat Sam gemas setengah mati.

"Ah... Kalau saja tidak mengingat apa yang alya katakan kau sudah habis Laura." Ucap Sam menyatukan kening mereka dengan kuat membuat Laura berbaring di ranjang dan menyatukan kedua tangan mereka.

"I love you Laura." Bisik Sam kali ini membuat Laura tertawa keras karena Sam membuatnya geli.

"Sam geli." Laura berteriak sambil tertawa keras.

"I love you.... I love you." Sam terus mengucapkan kalimat itu sambil menggelitik Laura yang semakin tertawa keras.

Cup...

Sam kembali mencium bibir Laura lalu menatap gadis itu lebih lama.

"Astaga... Sangat menyakitkan saat menahan nya." Ucap Sam merasa sesak di bawah sana karena Laura



Pernikahan Sam dan Laura hanya dalam hitungan hari saja mulai hari ini. Sam semakin protective terhadap Laura yang sedang hamil dan mengandung anaknya, Tingkah manja Laura yang terkadang aneh membuat sam sakit kepala, Namun ia tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan Laura dan calon anak nya.

"Sam.. Kau mau pergi kerja?" tanya Laura memakai gaun tipis membuat nya gemas sekarang.

"Yaa sayang... aku akan pulang cepat, makan apa yang di buatkan pelayan dan jangan mengerjakan apapun yang berat." Ucap Sam mendekati Laura dan menciumi nya.

"Kau sangat berlebihan Sam." Ucap Laura dengan wajah pucatnya.

"Tidak... Aku tidak berlebihan tapi aku ingin yang terbaik untuk mu dan bayi kita nanti." Ucap Sam mengelus sudut kepala Laura dengan gemas.

"Aku pergi dulu." Ucap Sam kembali memeluk Laura degan erat dan mencium nya seakan tidak ingin lepas.

"Jangan pulang lama-lama atau aku menyusulmu ke kantor." Ucap Laura mengancam pria itu membuat Sam tertawa.

"Coba saja kalau kau mau meja kantor ku berantakan seperti kemarin." Ucap Sam mencubit pipi Laura dengan gemas, Laura tertawa dengan keras dan memukul dada Sam.

"Bye sayang." Ucap Sam tersenyum lalu berjalan turun ke tangga sambil sesekali melihat ke arah Laura.

"Fokus Sam." Teriak Laura membuat Sam ikut tertawa karena dirinya tidak bisa lepas dari Laura.

Sam mengoreksi semua pekerjaan yang telah dibuat para team dengan teliti, Ia sangat teliti sehingga tidak ada selalu baginya untuk tidak melihat kesalahan sekecil apapun.

Ceklek...

Seorang gadis masuk dan membuat wajah Sam murka kali ini.

"Hay sayang... Apa kabar?" tanya Maggie dengan wajah tidak tahu diri.

"Apa satpam bodoh itu memberi izin makhluk seperti mu masuk?" tanya Sam kesal.

"Tenang saja, aku membodohnya untuk bertemu dengan mantan pacar ku ini." Ucapan Maggie mendekati Sam lalu duduk di pangkuan nya.

"Maggie minggirlah atau aku..."

Maggie dengan santai mengulum bibir Sam dan memperdalam ciuman nya, Ia meremas junior Sam membuat pria itu bergairah.

"Ahhhh." Maggie berteriak saat merasakan tubuh nya melayang dan jatuh ke bawah, Sam mendorong nya keras, Pria itu mengambil tisu dan mengelap bibir nya dengan kuat.

"Dasar murahan." Bisik Sam.

"Sam.. Aku mencintai mu Sam!" ucap Maggie dengan lantang.

"Aku tidak tertarik dengan mu." Jawab Sam kasar dan sangat muak melihat tingkah wanita ini.

"Paling tidak tidur lah dengan ku." Ucap Maggie menggoda Sam.

"Aku tidak tertarik tidur dengan wanita murahan." Jawab Sam membuat hati Maggie sakit.

"Sam.. Aku terus berjuang untuk mu, tapi kau malah mencintai Laura, gadis pembawa sial itu!"

PLAKKK!!

Sam menampar wajah Maggie saat gadis itu mengatakan hal buruk tentang Laura, ia lalu mencengram leher Maggie erat dan mendorong nya ke tembok.

"Shamm." Maggie berusaha melepas cengraman erat Sam yang mulai menyesak nafas nya.

"Sekali lagi kau mengatakan hal buruk tentang Laura, Aku tidak segan-segan mengirim mu ke neraka!" Sam benar-benar marah dan emosi dia menekan leher Maggie hampir pingsan.

"Tuan Sam... Sadarlah.." Cecil yang mendengar suara sayup dari luar masuk ke dalam dengan terpaksa.

Sam melepaskan cengraman nya dan membuat Maggie terbatuk-batuk sambil memegang leher nya yang memerah.

"Kau beruntung Mag, kalau saja dia terlambat aku tidak segan membunuh mu karna mengatakan hal buruk tentang calon istri ku!" bentak Sam membuat Maggie dan Cecil takut.

"Cepat bawa dia dari sini, Gadis menjijikkan." Ucap Sam ganas dan marah dengan sangat kali ini.

Ia duduk di meja kerja nya setelah Cecil membawa Maggie keluar sambil meremas rambut nya yang semakin lebat.

"Aku sangat membutuhkan mu Laura!" batin Sam memukul meja kerja nya kasar. Hanya Laura yang bisa membuatnya tenang dan damai. Oleh karena itu lah ia sangat mencintai Laura dan tidak ada satu orang pun yang bisa mengatakan hal buruk tentang gadis itu.



Sam kembali ke rumah sambil mencari di mana Laura. Ia menyusuri kamar dan seisi rumah namun ia tidak menemukan Laura. Sam mulai panik dan mulai marah karena tidak menemukan Laura dimana pun.

Ia mengumpulkan pelayan dengan segera dengan wajah marah.

"Dimana Laura? Apa kalian tidak melihat nya pergi? Kalian semua tidak becus!!" Sam menaikkan suaranya dengan kuat membuat semua ketakutan. semua pelayan hening tanpa menjawab apapun.

Amarah Sam semakin meledak sekarang belum lagi kejadian di kantor tadi sangat membuat hati nya panas sekarang Laura menghilang entah kemana.

Bodoh nya dia, Sam membatasi Laura menggunakan ponsel karena masalah Thomas terakhir kali. Sehingga ia sulit untuk berkomunikasi, Ia menelpon Laura hanya dengan telpon rumah.

Sam meninggalkan pelayan dengan wajah garang, Ia melempar jas nya sembarang tempat lalu keluar untuk mencari dimana gadis itu.

Wajah pria itu seperti orang kesurupan sambil menjalankan mobil mahal nya menyusuri jalan terdekat rumah nya terlebih dahulu.

Namun Sam memberhentikan mobil nya dengan cepat melihat sosok yang sangat ia kenal duduk sendiri dengan pakaian tebal dan es krim di tangan nya.

Sam memukul stir mobil nya keras lalu meremas rambut nya sambil menarik nafas lega. Ia segera turun dan mendatangi gadis itu sambil memasang wajah garang.

"Sam.. kau sudah pulang?" tanya Laura dengan santai menikmati es nya yang hampir meleleh melihat Sam berdiri di depannya.

Sam menarik nafasnya yang berat lalu memegang lengan Laura.

"Kau tahu Laura? Aku seperti orang gila mencari mu kemana-mana." Ucap Sam menahan emosi nya yang masih belum mereda karena kelakuan Laura dan masalah di kantor tadi.

"Aku sangat ingin ini Sam." Ucap Laura manja sambil tersenyum ke arah Sam seakan tidak tau kemarahan pria itu.

"Aku bisa membawa semua yang kau mau ke rumah Laura." Ucap Sam masih menahan emosi nya duduk di samping Laura.

Laura menggeleng kepala nya dan mencium bibir Sam lembut. Sam bisa merasakan dingin nya bibir Laura membuat hati nya mencair.

"Aku bahkan tidak tau nomor mu Sam." Ucap Laura dengan santai lalu menikmati es nya kembali.

"Laura... Sudah berapa banyak kau makan?" tanya Sam melihat beberapa kantong berserakan di bawah kakinya.

Laura hanya menjawab dengan jarinya ia membentuk angka 5 di tangan nya.

"Astaga Laura." Ucap Sam kembali meremas rambut nya.

"Aku menunggu mu pulang, dan aku sangat ingin es krim ini, jadi aku memakan nya hingga kau datang karena aku tidak punya uang untuk membeli nya Sam." Ucap Laura polos membuat Sam sakit kepala, tingkah Laura semakin menjadi-jadi sejak kehamilan nya.

"Tunggu di sini." Ucap Sam masuk ke supermarket dan membayar es krim Laura.

"Ayo kita pulang, Seperti nya aku ingin menghukum mu sayang." Ucap Sam tersenyum miring ke arah Laura.

Laura meraih tangan Sam dan ikut bersama pria itu ke dalam mobil nya.



"Aahhh Samm." Laura mendesah berat saat Sam langsung mendorong nya ke tembok dan menciumi nya dengan brutal saat mereka masuk ke dalam kamar.

Pria yang benar-benar kecanduan dengan tubuh Laura itu seakan tidak peduli apa yang di ucapkan Alya kemarin kepada nya.

Laura berada lebih tinggi dari sam karena pria itu menyangga tubuh Laura di tembok dengan paha nya.

"Sam... aku tidak tahan lagi cepat masukkan." Ucap Laura tidak sabar setelah membuka kancing kemeja Sam dan membiarkan dadanya terespose sementara Laura kini telah *full naked*.

"Aku harus memberi mu pelajaran Laura." Ucap Sam menahan hasrat nya membuat laura terus meminta diri nya.

"Sam please, Aku sangat tersiksa." Ucap Laura merasakan milik nya berkedut sakit dan kosong di sana karna Sam masih enggan memasuki diri nya.

"Aku marah pada mu Laura!" ucap Sam berbisik di telinga nya.

"Sam. Please ohh." Laura mengigit bahu Sam meminta pria itu segera masuk.

"Hm.. Kau sangat tidak sabar sayang." Sam menjawab sambil menurunkan Laura dari paha nya lalu melepas celana yang masih terpasang di bawah.

Pria itu mengangkat satu kaki Laura dan mulai membenamkan milik nya dari depan. Mereka seakan tidak lelah padahal posisi mereka sedang berdiri di sudut tembok.

"Ahhh.. Sam.. Aku bisa gila." Laura mulai meracau dan mendesis nikmat saat milik Sam memenuhi diri nya.

"Sam... *faster please!*" minta Laura agar Sam menaikkan tempo.

"Tidak Laura... Kau akan menyakitinya." Bisik Sam sambil menyentuh perut Laura.

Laura mengingat kondisi nya yang sedang hamil dan tidak bisa menerima permainan kasar sam yang memompa dengan cepat tapi entah kenapa permainan lembut Sam membuat nya semakin gila. Ia menekan bahu bidang sam dan berusaha meraih bibir Sam dengan cepat.

"Kau sangat liar sayang." Ucap Sam tidak tahan untuk memompa Laura dengan cepat di bawah sana.

"Akhhh." Laura menatap mata Sam dan mendesah hebat karna Sam menjadi diri nya saat ini.

"Shitt... rasanya tidak ingin berhenti Laura." Ucap Sam sambil berteriak dan merasakan milik nya di jepit di sana bersamaan dengan cairan yang meledak kencang.

Mereka mengatur nafasnya masing-masing dan saling menatap satu Sam lain. Keringat mereka bercucuran menambah kesan indah pada tubuh mereka.

Sam mencium lqaura dengan lembut.

"Thanks you baby." Ucap Sam merasakan kepala Laura di bahunya.



"Sam.." Panggil Laura di balik selimut tebal nya.

"Ya sayang? Ada apa?" tanya Sam menatap wajah Laura dan mengelusnya dengan lembut.

"Aku ingin sesuatu." Ucap Laura membuat Sam menatapnya dengan lama.

"Apa aku akan membelikan apapun." Ucap Sam mencoba menuruti gadis nya itu.

Laura menggeleng kepala nya dan memasang wajah manja.

"Aku ingin kau memasak ku sesuatu." Ucap Laura manja membuat Sam gemas, Ia tidak pernah masak selama ini bagaimana bisa ia akan membuatkan Laura makanan.

"Aku akan membelikan apapun sayang." Bujuk Sam karna ia yakin rasanya akan sangat buruk.

Laura cemberut dan menutup matanya ia mencari cara agar Sam mau menuruti nya.

"Lihat ayah mu tidak mau menuruti mu sayang." Ucap Laura mengusap perutnya dengan manja dan hampir menangis.

"Baiklah. Kau ingin aku masak apa?" tanya Sam membuat Laura tersenyum lebar.

Laura menyebut kan menu yang sangat ingin ia nikmati bersama Sam membuat pria itu bingung harus mulai dari mana hanya untuk memasak sebuah sop ayam.

Gadis itu duduk dengan menopang dagu nya sambil memperhatikan sam yang bingung untuk memulai dari mana. Ia membuka ponsel nya dan melihat cara nya di internet.

"Baru kali ini aku memasak untuk seorang wanita Laura." Ucap Sam seakan Laura spesial baginya.

"Oh ya? Kau sangat cocok jadi koki Sam." Ucap Laura membuat Sam gemas dan langsung mencubit pipi Laura yang mulai berisi.

"Kalau kau tidak hamil mungkin aku sudah membuat mu berteriak setiap malam." Balas Sam membuat Laura memicingkan mata nya.

"Sam cepatlah... Aku lapar." Jawab Laura tidak ingin mengganggu moment berharga ini.

"Tunggu saja di kamar mu." Jawab Sam membuat Laura mengangguk dan langsung naik ke atas kamar nya dengan hati-hati.

Ia melihat gaun pengantin yang akan ia gunakan 2 hari lagi. Ia tidak sabar menunggu waktu itu. Rasanya seperti mimpi ketika Sam melamar nya dan mendapatkan dirinya seperti ini.

"Jika ini mimpi, tolong jangan bangun kan aku Tuhan." Ucap Laura menyentuh gaun cantik nya dengan wajah yang penuh senyuman indah.

Cukup lama Laura memandangi gaun dan melihat kamar besar yang sudah dihiasi dengan sangat indah itu Laura dikejutkan dengan pelukan dari Sam.

"Kau melamun?" tanya Sam mencium sudut leher nya dengan lembut.

Laura melihat ke arah Sam dan tersenyum ke arah Sam lalu berciuman cukup lama.

"Makan lah dulu." Ucap Sam mengecup kening Laura.

"Makan lah bersama ku." Ucap Laura dengan wajah ingin dan manja.

"Hmm.. Laura dalam 2 hari kau akan menjadi istri ku, menjadi milikku dan aku berjanji tidak akan melepas mu." Ucap Sam membuat Laura terharu dan membentuk sudut air mata di mata hijau nya.

Laura mengangguk pelan dan duduk di hadapan makanan yang Sam bawakan untuk nya.

"Bagaimana?" tanya Sam penasaran.

"Asin Sam." Laura tertawa sambil menahan perut nya yang sakit akibat tertawa sambil mengejek Sam yang memasang wajah lucu.

"Aku sudah katakan aku tidak bisa masak Laura." Balas Sam mendekati Laura.

"Tidak masalah... aku tetap menyukai nya." Balas Laura tetap makan masakan yang di buat Sam susah payah Untuk nya.

Sam mengelus pipi Laura dan tersenyum ke arah nya dengan sangat tampan.

Drtttrrrr!

Satu pesan masuk ke ponsel Laura yang di tahan Sam sejak kemarin, Sam bangkit dan memeriksa ponsel Laura dan menatap nya cukup lama lalu tersenyum dengan miring.

"Ada apa Sam?" tanya Laura penasaran.

"Aku keluar sebentar." Ucap Sam tanpa menjelaskan apapun pada Laura.

"Sam..." Panggil Laura membuat Sam tidak bergeming dan membuat nya terkunci di dalam kamar sendiri.

Sam menjalankan mobil nya menuju ke suatu tempat dan melihat seorang pria yang berkali-kali ia pukul karna Laura berdiri di depan nya dengan gagah.

"Ada apa kau menghubungi Laura?" tanya Sam ketus sambil melihat Thomas dengan tidak suka.

"Aku hanya ingin memberikan ini." Ucap Thomas dengan pandangan menyesal.

"Apa ini?" tanya Sam dengan wajah tidak mengerti.

"Aku akan meninggalkan kota ini dan aku harap Laura menyimpan ini dengan baik." Ucap Thomas seakan memohon pada Sam.

"Dia akan menjadi istri ku dalam 2 hari." Ucap Sam menegaskan dan bangga kepada Thomas.

"Hmm.. Baiklah... Jaga Laura dengan baik, Aku mohon." Thomas memutar tubuh nya setelah memberikan kalung yang sangat berarti untuk nya pada Sam dan menghilang dalam gelap malam.

Sam melempar kalung itu jauh tanpa melihat ke arah nya lalu masuk ke mobil untuk kembali pulang menemui Laura kembali.

"Aku tidak akan membiarkan masa lalu Laura merusak pikiran nya." Bisik Sam di dalam mobil nya sambil menyentuh bibir nya erat.



Laura menatap dirinya di cermin besar dengan rasa Bahagia, sebentar lagi ia resmi akan menjadi istri dari seorang *Samuel Caprio*. Jantung nya berdegup kencang saat seseorang datang ke kamar nya dan meminta ia segera keluar dari kamar untuk menuju Altar.

Laura meilirik wajah nya terakhir kali sambil menarik nafas panjang nya lalu bangkit dengan wajah cantik.

Ayah Sam menggantikan ayah nya untuk mendampingi dirinya berjalan menuju altar.

Sam menoleh ke arah nya dengan rasa kagum dan tidak berkedip sedikit pun melihat kecantikan yang dimiliki gadis itu.

Suara ombak pantai yang ikut menjadi saksi di hari bahagia mereka seakan bertepuk tangan dengan bangga. Sam menyambut tangan halus Laura dengan wajah gugup yang tidak terkira.

"Kau sangat cantik." Bisik Sam disela acara membuat wajah gadis itu memerah dengan cantik.

"Aku gugup Sam." Bisik gadis itu membuat Sam tersenyum.

"Baiklah kita akan mulai acaranya." Ucap pendeta dengan suara menggemanya.

Laura dan Sam mencuri pandang dan tersenyum membuat semua orang yang melihat nya iri.

Pendeta mulai mengucapkan beberapa sumpah dan beberapa motivasi untuk mereka berdua.

"Kalian bisa berhadapan." Ucap pendeta kembali membuat Sam langsung menatap Laura dan mengambil tangan nya.

Seketika Laura semakin terpesona melihat wajah Sam sama seperti pertama ia jatuh cinta untuk pertama kali nya.

"Aku Samuel Caprio akan selalu mencintai Istri ku Laura Helena dengan sepenuh hati ku, membangun keluarga dan setia pada nya hingga maut memisahkan." Ucap Sam membuat Laura hampir menangis.

"Aku Laura Helena berjanji akan selalu setia, berada disamping nya mencintai nya di setiap detik dan selalu melayani semua keinginan suami ku Sam." Ucap Laura dengan suara bergetar lalu tersenyum penuh haru ke arah Sam yang lekat menatap nya tanpa berkedip.

Semua suara di sana seketika hilang di telinga mereka hingga pendeta mengucapkan.

"Kalian Sah menjadi Suami & Istri." Mereka salut tersenyum di atas sana, Sam mendekati Laura dan mencium gadis itu dengan lembut.

"I love you Laura." Bisik Sam membuat Laura kembali menciumi nya.

Terdengar suara tepuk tangan yang sangat meriah di sana membuat mereka semakin bersemangat.

"Ahh Sam." Laura berteriak sambil memukul bahu Pria itu saat Sam mengangkat tubuh nya lebih tinggi dari diri nya.



Mereka tampak menyalami para undangan yang hadir untuk menjadi saksi pernikahan mereka, Acara itu sangat meriah decorasi yang serba mahal itu pun membuat semua orang kagum terhadap kesuksesan yang dimiliki Sam di Usia yang masih tergolong muda .

"Ibu." Ucap Sam memeluk ibu nya yang sedari tadi menangis karna terharu melihat Anak nya menikah.

"Laura kemari lah." Panggil wanita itu lalu memeluk gadis itu erat.

"Aku bangga pada mu sayang." Bisik Nela ke telinga Laura membuat gadis itu merasa senang karna keluarga Sam ikut menerima Dia apa adanya.

"Trimakasih Bu." Ucap Laura tersenyum dengan cantik ke arah gadis itu.

"Ya sudah aku akan pergi sebentar bu." Ucap Sam tersenyum tidak sabar ke arah ibu nya yang mengerti maksud nya.

"Laura kemari lah." Ajak Sam di sambut senyuman cantik dari seorang gadis yang sudah resmi menjadi istri nya itu.

Laura mendekat dengan malu - malu ke arah sam sambil memegang rambut nya yang tertata rapi.

"Aku sudah tidak tahan." Bisik Sam membuat Laura memukul dadanya.

Sam menggendong Laura untuk masuk tidak perduli apa yang orang katakan pada diri nya.

"Sam.. Tamu kita masih banyak." Ucap Lauram

"Aku tidak peduli sayang." Ucap Sam membuat Laura melingkarkan tangan nya di leher pria itu dengan erat.

"Ya.. Lebih bagus kau menurut sayang." Ucap Sam dengan wajah bahagia.

Sam membaringkan tubuh Laura di kamar yang sudah terhias dengan cantik.

"Laura.. Aku sangat bahagia sekarang." Ucap Sam memeluk gadis itu sambil menciumi kening Laura.

"Aku juga Sam." Balas Laura dengan lembut.

"Kau sangat cantik dan berhasil mengambil seluruh hati ku sejak kau datang pertama kali ke kantor ku." Ucap Sam mengaku pada gadis yang menjadi istri nya.

"Hm? Maksud mu?" tanya Laura tidak faham.

"Aku sudah tertarik pada mu sejak pertemuan pertama dan aku beruntung karna kau mau menjadi kekasih 10 hari ku." Ucap Sam tertawa malu setelah membuat pengakuan.

Sam mencium bibir Laura dengan lembut.

"Lepaskan baju mu, Aku akan melakukan nya dengan lembut." Bisik Sam membuat Laura bangkit dari tempat nya. Laura melepas gaun nya perlahan sementara Sam memperhatikan nya dengan perasaan yang mulai bergairah.

Laura memutar tubuh telanjang nya dan mendekati Sam. Pria itu berdiri dan mendekati Laura. Gadis itu membuka dasi Sam dan jas nya dengan pelan lalu menoleh ke wajah Sam yang membiarkan ia melakukan itu.

Laura membuka kancing baju Sam dengan tangan bergetar dan sesekali menelan Saliva nya kuat.

"Kau lama sekali sayang." Ucap Sam tidak sabar lalu membuka celana nya dan membiarkan mereka saling telanjang di sana.

Sam mencium Laura kembali lalu mendorong pelan istrinya ke ranjang dengan lembut.

"Jangan berteriak terlalu keras." Ucap Sam ingin segera memulai aksi nya.

Sam menaiki ranjang Sam menuntun junior nya ke milik laura sambil saling bertatapan.

"Ahh.. Shaamm." Laura sudah mendesah saat milik Sam memenuhi nya di bawah sana.

"Ya. mendesah lah seperti itu sangat sexy sayang." Ucap Sam mulai memompa milik nya dengan lembut sembari berciuman agar tidak menyakiti Laura dan Calon bayi nya di dalam sana.

Laura meliukkan tubuh nya sambil mendesah berat tidak tahan menahan permainan gila yang semakin harus semakin nikmat.

"Laura..." Desah Sam merasakan milik nya semakin di jepit sangat kuat di sana membuat ia tidak tahan untuk mengasari nya.

Namun Sam menahan nya dengan sangat dan tetap lembut, Mereka saling memuaskan, Saling mendesah dan berteriak sesekali hingga Sam melakukan pelepasan bersama Laura.

Cup..

Sam mengecup bibir Laura yang berantakan dengan lipstick karena ulah nya.

"I love you my wife." Ucap Sam tersenyum kembali ke arah Laura yang masih mengatur nafasnya yang cepat .

"I love you too my husband." Jawab Laura membuat Sam tersenyum bahagia.



"Laura sedang apa kau di sana hm?" tanya Sam mendekati Laura yang asik dengan masakan nya.

"Aku ingin memasak untuk mu Sam." Ucap Laura dengan wajah senang.

"Aku sudah bilang kan? Kau jangan banyak bekerja." Sam memeluk Laura dan mencium sudut pipi gadis itu dengan mesra.

"Sam.. Aku hanya masak, itu sama sekali tidak berat untuk ku." Balas Laura membalikkan tubuh nya.

"Kenapa menghindar?" tanya Laura saat melihat Sam tiba-tiba melepas pelukan nya dan menjauhi diri nya.

Sam melirik ke arah pisau yang ada di tangan Laura dan merasa gemas kepada istri tercinta nya itu.

"Maaf..." Laura meletakkan pisau itu di atas meja dan tersenyum ke arah Sam dengan bahagia.

"Kenapa?" Sam mulai mendekati gadis itu dan mencium nya lembut.

"Aku sangat senang Sam, bahkan sekarang aku masih menyangka kalau ini adalah mimpi." Jawab Laura membuat Sam mencubit nya dengan keras.

"Akkk, sakitt Sam." Laura berteriak kesal namun ia senang kalau segalanya bukan lah mimpi. semua jelas terasa nyata dalam hidup nya.

"Aku mencintai mu." Sam menyatukan kening mereka dan menatap wajah Laura dengan sangat dekat.

"Aku juga mencintai mu Sam." Laura memeluk Sam dengan erat seakan tidak ingin lepas sedikit pun dari pria itu.

"Hm ya.. Aku lapar." Ucap Sam membuat Laura langsung melepas pelukan nya.

"Tunggu lah di sana , Aku akan segera selesai." Ucap Laura lalu fokus dengan masakan nya yang hampir matang dengan Utuh.

"Sam..??" Panggil kedua orang tuanya yang baru datang.

"Ibu.." Sam bangkit dari tempat nya dan memeluk ibu nya itu dan menatap dengan bahagia ke arah ayah nya.

"Wah.. Kau sedang masak apa sayang?" tanya Nela dengan wajah berseri-seri ke arah Laura yang menaruh makanan nya di atas meja.

"Kalian bisa bergabung untuk mencicipi nya, ayo." Ajak Laura lalu mendekati Nela dengan akrab.

Mereka langsung mengambil tempat untuk makan bersama. Wajah dari masing - masing terpancar aura kebahagiaan yang tidak bisa di bayangkan oleh keluarga itu.

"Wah... Masakan mu sangat enak Laura, Anak ku pasti akan betah makan di rumah." Puji Nela sambil menatap Laura dengan bahagia.

"Kau benar... Dia sangat pintar masak sama seperti mu." Kali ini ayah Sam tampak bicara dan memuji Laura, Pria yang terlihat tidak banyak bicara itu akhirnya masuk dalam kebahagiaan yang sedang mereka ciptakan bersama.

"Terimakasih... Aku sangat senang kalau kalian menyukai ku." Laura ikut tersenyum ke arah mereka yang tampak lahap.

"Sangat enak." Bisik Sam tepat di telinga nya seakan ingin menciumi istri nya itu dengan gemas.

"Kau sudah bawa Laura cek ke dokter Sam?" tanya Ibunya memastikan kalau anak nya itu harus benar-benar menjaga kandungan Laura.

"Sudah bu.. Kau jangan khawatir." Jawab Sam.

"Permisi." Sapa seorang dari jarak tidak jauh, Ia memegang erat tas nya dan menunduk malu ke arah mereka yang sedang makan bersama.

"Maggie?" panggil Nela lalu bangkit dari tempat nya dan mendekati gadis yang tampak sedikit pucat, Di matanya sangat jelas terlihat sembab dan menghitam.

"Tante..." Panggil Maggie dengan lembut sembari melihat Laura yang ikut mendekat.

Ia kembali menunduk malu ke arah gadis yang sudah resmi menjadi Istri Sam.

"Hmm.. Laura.. Aku kemari untuk minta maaf padamu." Ucap gadis itu dengan sungguh-sungguh. Laura menarik nafasnya dan memeluk Maggie tanpa adanya aura permusuhan di sana.

Sam pun ikut mendekati mereka dan melihat moment tidak terkira itu.

"Sudahlah... Aku tidak pernah membenci mu." Jawab Laura sangat tulus membuat Maggie tidak tahan menahan air matanya.

"Sam.. Aku juga minta maaf pada mu atas kejadian kemarin dan aku berharap semoga kalian bahagia." Magie mendekati Sam dengan mengusap air mata nya dan tersenyum haru.

"Ya... Kau juga! Hiduplah dengan baik." Jawab Sam sambil menatap dengan mata biru nya yang selalu tampan.

Magie mendekati Nela dan memeluk wanita itu dengan erat tanpa ingin melepas nya.

"Kau pasti mendapatkan yang lebih baik." Ucap Nela mengelus pundak gadis yang datang dengan tulus itu. Ucapan wanita itu di balas dengan anggukan pelan dari Magie.

"Ayo. Makan bersama kami." Ajak Laura membuat Maggie tersenyum.

"Aku harus berangkat sekarang Laura, aku akan kuliah ke Luar negeri." Jawab Magie sambil tersenyum lega ke arah nya.

"Hm.. Baiklah... jaga diri mu." Jawab Laura.

"Aku pamit dulu, Bye." Magie memutar tubuh nya dan merasa sangat lega sekarang berbeda dari hari kemarin. Ia tulus melepas Sam dan menerima semua nya dengan ikhlas sehingga rasanya sangat tenang sekarang.

Sementara Raldo tampak duduk dengan perasaan sedih di hadapan istrinya.

"Maaf karna aku tidak cukup membahagiakan mu dan tidak pernah mencintai mu." Jawab Raldo sambil menunduk tanpa ingin menoleh ke arah wanita yang selalu mencintai nya di sepanjang waktu.

"Cepatlah bebas... Aku menunggu mu." Ucap wanita itu kembali dengan suara lembut nya.

"Kita akan bercerai, Aku sangat merasa bersalah atas segala yang telah aku lakukan." Ucap Raldo setengah ingin menangis.

"Aku tidak peduli bagaimana masa lalu mu, Aku mencintai mu dengan tulus kita akan memulai nya dengan baik." Ucapan wanita itu seakan memberi kekuatan untuk Raldo, Ia merasa sangat menyesal karna telah menyia-nyiakan wanita sebaik ini, Wanita yang tulus terhadap nya, Wanita yang tidak pernah menuntut atau pun marah karna kejahatan yang ia lakukan.

"Baiklah... Aku akan berusaha, Aku akan memulai dengan mu dan berjanji mencoba untuk mencintai mu." Ucap pria itu menatap me arah wanita yang tampak cantik di mata nya mulai hari ini dan seterusnya.



Sam memeluk Laura dari belakang sambil mencium sudut pipinya.

"Kau menyukai nya?" tanya Sam melihat langit yang tampak indah malam ini.

Laura mengangguk pelan dan memuji kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan perasan cinta yang begitu indah.

Cinta saling melengkapi bukan saling menuntut, Cinta saling memberi bukan meminta dan Cinta saling menghargai bukan saling menyakiti...

Laura memutar tubuh nya dan menatap wajah Sam dengan perasaan cinta yang tidak bisa ia ungkap kan.

Sam mencium Laura dengan penuh kasih sayang dan lembut, Mereka tertawa di dalam kebahagiaan yang terus berlanjut.

"I love you."

_____E.N.D_____

B U K U M O K U